Dr. H. A. Marjuni, M.Pd.I.

Alauddin University Press

Filsafat PENDIDIKAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – SULAWESI SELATAN

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Dr. H. A. Marjuni, M.Pd.I.

Alauddin University Press
2021

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

©Penulis

Penulis:
Dr. H. A. Marjuni, M.Pd.I.

Editor:
Dr. Muhammad Qasim, M.Pd.I.

Penata Letak & Desain Sampul:
AU Press Team

Diterbitkan pertama kali dalam Bahasa Indonesia
oleh Penerbit **Alauddin University Press** November 2021
viii + 126 hlm; 15.5 x 23 cm

ISBN 978-602-328-457-3

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Alauddin University Press
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Kab. Gowa,
Sulawesi Selatan

SAMBUTAN REKTOR
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Alhamdulillah wa Syukrulillah atas segala rahmat Allah SWT beserta salawat dan salam kepada Rasulnya Muhammad SAW, mengiringi aktivitas keseharian kita dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab akademik dan peran-peran kehidupan lainnya sehari-hari.

Publikasi karya akademik adalah salah satu ruh perguruan tinggi, karena perguruan tinggi adalah ruang produksi ide dan gagasan yang harus selalu diupdate dan diupgrade. Buku adalah salah satu produk akademik yang kelahirannya, mesti diapresiasi setinggi-tingginya. Karena dibalik proses lahirnya, ada kerja keras yang menguras waktu, tenaga dan pikiran. Kerja keras dan upaya sungguh-sungguh untuk menghadirkan sebuah karya akademik, adalah bukti nyata dedikasi serta khidmat seorang insan universitas bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai kampus yang memiliki visi menjadi pusat pencerahan dan transformasi ipteks berbasis peradaban Islam, kehadiran buku terbitan Alauddin University Press ini, diharapkan menjadi sumbangan berharga bagi desiminasi ilmu pengetahun di lingkungan kampus peradaban, sekaligus semakin memperkaya bahan bacaan bagi penguatan integrasi keilmuan.

Buku ini tentu jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan masukan dari para pembaca untuk para penulis akan sangat dinantikan. Karena dengan itu, iklim akademik kampus akan dinamis dengan tradisi diskursif yang hidup.

Akhirnya, sebagai Rektor, saya mengapresiasi setinggi-tingginya atas penerbitan buku yang menjadi bagian dari Program Penerbitan 100 buku Referensi UIN Alauddin Makassar tahun 2021 ini. Semoga membawa kemaslahatan bagi warga kampus dan masyarakat secara umum.

Gowa, 17 Agustus 2021
Rektor

Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D.

PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur kepada Allah swt, atas berkat, rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku dengan judul ***"Filsafat Pendidikan Islam"*** dapat penulis tuntaskan. Tidak mustahil buku ini masih mengandung kekurangan-kekurangan. Namun kesemuanya itu, tidak harus mengurangi rasa syukur saya kepada-Nya. Dan, tentunya ungkapan saya ini tidaklah bisa menggambarkan realitas syukur saya yang sesungguhnya.

Berbicara tentang filsafat tentu berbicara juga tentang bagaimana cara dalam berpikir dan berlogika secara mendalam dan meluas. Filsafat itu merupakan semua jawaban yang berkaitan dengan semua pertanyaan-pertanyaan. Tidak sembarang filsafat itu di pelajari, dalam mempelajari filsafat di perlukan cara atau metode tertentu, diantaranya yaitu metode sistematis, metode historis, dan metode kritis. Ketiga metode masing-masing memiliki tingkatan yang berbeda-beda.

Buku Filsafat ini juga mempunyai banyak manfaat terutama bagi semua kalangan terutama para mahasiswa. Misalnya, Sebagai alat mencari kebenaran dari segala fenomena yang ada, mempertahankan, menunjang dan melawan atau berdiri netral terhadap pandangan filsafat lainnya, memberikan pengertian tentang

cara hidup, pandangan hidup dan pandangan dunia, memberikan ajaran tentang moral dan etika yang berguna dalam kehidupan, menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan itu sendiri, seperti ekonomi, politik, hukum dan sebagainya.

Mahasiswa sebagai bagian dari sivitas akademika diharapkan memiliki penguasaan yang baik atas bidang ilmu yang ditekuni untuk selanjutnya memanfaatkan ilmu tersebut, baik untuk pengembangan kehidupan dirinya maupun kehidupan masyarakat pada umumnya. Penguasaan ilmu bukan hanya menyangkut penguasaan konsep-konsep serta teori-teori keilmuan dalam bidangnya masing-masing, akan tetapi juga landasan pemahaman mengenai hakikat ilmu, objek kajian dari ilmu yang dipelajari, metode untuk pengembangan ilmu tersebut, serta kaidah-kaidah moral dan etika mengenai untuk apa ilmu itu harus dimanfaatkan. Atas dasar itulah filsafat ilmu memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian calon-calon ilmuwan pada umumnya.

Allahu alam bissawab.

Makassar, Agustus 2021

Dr. H. A. Marjuni, M.Pd.I.

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor UIN Alauddin Makassar iii
Pengantar Penulis v
Daftar Isi vii

Bagian Pertama - Pendahuluan 1

Bagian Kedua - Pengertian Filsafat Pendidikan Islam 9
A. Prolog 9
B. Pengertian Filsafat Pendidikan 11
C. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam 21
D . Epilog 28

Bagian Ketiga - Perkembangan Filsafat Pendidikan Islam 31
A. Prolog 31
B. Perkembangan Filsafat Pendidikan Islam 33
C. Metode dan Argumentasi Filsafat Pendidikan Islam 39
D. Epilog 46

Bagian Keempat - Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan 47
A. Prolog 47
B. Ontologi Filsafat Pendidikan Islam 49
C. Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam 53
D. Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam 62

Bagian Kelima - Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan 69
A. Prolog 69
B. Aliran Filsafat Pendidikan Islam 70
C. Epilog 81

Bagian Keenam - Pandangan Islam Tentang Manusia 83
A. Prolog 83
B. Manusia dalam Perspektif Islam 84
C. Prinsip-Prinsip Dasar Islam tentang Manusia 95
D. Epilog 101

Bagian Ketujuh - Pemikiran Filsafat Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari 103
A. Prolog 103
B. Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan & Hasyim Asy'ari 105
C. Pemikiran Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan & Hasyim Asy'ari.. 107
D. Epilog 114

DAFTAR PUSTAKA 117

BIOGRAFI PENULIS 125

Bagian Pertama

PENDAHULUAN

Filsafat pada zaman Yunani bukan merupakan suatu disiplin teoritis dan spesial, akan tetapi suatu cara hidup yang kongkret, suatu pandangan hidup yang total tentang manusia dan tentang alam yang menyinari seluruh kehidupan seseorang. Selanjutnya, dengan kehidupan atau perkembangan peradaban manusia dan problem yang dihadapinya, pengertian yang bersifat teoritis seperti yang dilahirkan filsafat Yunani itu kehilangan kemampuan untuk memberi jawaban yang layak tentang kebenaran peradaban itu telah menyebabkan manusia melakukan loncatan besar dalam bidang sains, teknologi, kedokteran dan pendidikan.

Perubahan itu mendorong manusia memikirkan kembali pengertian tentang kebenaran. Sebab setiap terjadi perubahan dalam peradaban akan berpengaruh terhadap system nilai yang berlaku, karena antara perubahan peradaban dengan cara berpikir manusia terdapat hubungan timbal balik. Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik.

Karenanya pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, dinamis, guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan melalui filsafat kependidikan. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan.[1]

Pendidikan sangat terkait dengan aktifitas mulia manusia yang tugas utamanya adalah membantu pengembangan humanitas manusia untuk menjadi manusia yang berkepribadian mulia dan utama menurut karakteristik idealitas manusia yang diinginkan.Hal ini sangat di perlukan mengingat manusia memiliki potensi potensi dalam taraf kodrat human dignity (martabat manusia) yang memiliki kesadaran diri yang mendorongnya untuk merealisasikan berbagai potensinya, sehingga berkembang dengan baik menjadi self realisasi diri yang akan menetukan bagi penunjukan jati dirinya yang ideal,agar dapat berfungsi dan bermanfaat bagi hidup dan kehidupannya secara individu maupun sosial kemasyarakat.

Kualitas suatu masyarakat memiliki hubungan strategis dengan kualitas dunia pendidikan, utamanya pendidikan persekolahan, karena didalamnya ada upaya sungguh-sungguh tentang kependidikan untuk mempersiapkan generasi yang terampil dan memiliki ilmu pengetahuan dengan dilandasi pada iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam konteksnya yang luas.

Sedemikian berartinya pendidikan bagi proses kemajuan masyarakat, maka semestinyalah pendidikan ditata dan dipersiapkan sebaik baiknya sehingga cita cita luhurnya sebagai pemanusiaan dapat diwujudkan sejatinya. Perbaikan perbaikan dalam sektor kehidupan sebagai bukti nyata adanya aktifitas pendidikan oleh karena itu, pendidikan sebagai lembaga pembinaan dan penanaman nilai nilai humanitas memang memiliki korelasi yang positif dengan proses modernisasi dan transformasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan merupakan sarana penting yang sangat

[1] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Cet. II; Refika Aditama: Bandung, 2013), h. 36

diperlukan dalam proses perubahan sistem sosial budaya, ekonomi, dan politik.[2]

Sebagai ujung tombak bangunan peradaban anak manusia, pendidikan sekolah selalu berhadapan dengan kebutuhan kebutuhan pembangunan manusia dalam berbagai aspeknya. Pembangunan kualitas sumber daya manusia banyak bertumpu pada kualitas guru yang mengambil perannya dalam pendidikan sekolah.Persoalannya adalah bahwa dalam penyelenggaraannya tidaklah berdiri sendiri, karena ada banyak varian yang bergelayut diatasnya, baik dari subjek, maupun dari varian lain yang berada di luar dirinya. Pengendalian kesemuanya tergantung pada keikutsertaan semua pihak dalam jalinan kerjasama yang harmonis.

Kesadaran akan eksistansi pendidikan sekolah seperti inilah, maka para pakar kependidikan selalu mengadakan pembaharuan pembaharuan di bidang pendidikan agar segala aktifitas yang dilakukan di dalamnya benar benar dapat menjawab persoalan persoalan yang dapat berkembang di tengah tengah masyarakat. Jadi dapat dikatakan , bahwa lembaga pendidikan merupakan hal yang strategis untuk pengembangan suatu masyarakat ke arah yang lebih baik, sehingga tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kemajuan modernitas suatu bangsa dan negara ditentukan oleh kualitas pendidikan. Karena posisinya yang *centre of excellence* dalam membangun peradaban suatu masyarakat, maka adalah suatu kemestian untuk menjadikan lembaga pendidikan sebai lembaga rekayasa masyarakat ke arah yang lebih baik. Pendidikan sekolah yang dapat mengambil peran sebagaimana digambarkan di depan sangat tergantung pada peran dan upaya upaya yang diberikan oleh semua tenaga kependidikan.

Selain itu dengan belajar filsafat diharapkan akan dapat menambah ilmu pengetahuan, karena dengan bertambahnya ilmu pengetahuan akan bertambah pula cakrawala pemikiran, cakrwala

[2] Chabib Thaha, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Yokyakarta: Pustaka pelajar, 2006), h. 129

pandang yang semakin luas. Hal itu dapat membantu penyelesaian masalah yang selalu kita hadapi dengan cara yang lebih bijaksana.

Dasar semua tindakan adalah ide. Sesungguhnya filsafat di dalamnya memuat ide ide yang fundamental. Ide ide itulah yang akan membawa manusia ke arah suatu kemampuan untuk menentang kesadarannya dalam segala tindakannya, sehingga manusia akan dapat lebih hidup, lebih tanggap terhadap diri dan lingkungannya, lebih sadar terhadap hak dan keajibannya.[3]

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kita semakin ditantang dengan memberikan alternatifnya. Di satu sisi kita berhadapan dengan kemajuan teknologi beserta dampak negatifnya, perubahan demikian cepatnya, pergeseran tat nilai, dan akhirnya kita akan semakin jauh dari tata nilai dan moral. Di sisi lainnya, apabila kita tidak berani menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akhirnya kita akan menjadi manusia yang ''terbelakang''. Untuk itu kita berusaha untuk mengejar kemajuan tersebut dengan segala upaya. Dengan semakin jauhnya kita dengan tat nilai dan moral, akibatnya banyak ilmuan yang kehilangan bobot kebijaksanaannya. Dengan demikian, apa yang dihasilkan pengetahuan dan teknologi bersamaan itu pula manusia keholangan pendirian dan dihantui kebingungan dan keraguan(skeptis). Tiggal menunggu malapetaka datang menghancurkan kehidupan manusia.

Mengingat hal tersebut, manusia termasuk para mahasiswa sangat memerlukan suatu ilmu yang sifatnya memberikan pengarahan. Dengan ilmu tersebut, manusia akan dibekali suatu kebijaksanaan yang di dalamnya memuat nilai nilai kehidupan yang sangat diperlukan oleh umat manusia. Hanya ilmu filsafatlah yang dapat diharapkan mampu memberi manusia suatu integrasi dalam membantu mendekatkan manusia pada nilai nilai kehidupan untuk mengetahui mana yang pantas kita tolak, mana yang pantas kita setujui, mana yang pantas kita ambil sehingga dapat memberikan

[3] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, *op. cit*, h. 37

makna kehidupan.

Kegunaan filsafat ini sering muncul bagi para pemula belajar filsafat. Masalah tersebut harus dituntaskan. Masalah tersebut harus dituntaskan. Selagi masalah tersebut masih berada dalam diri seseorang yang sedang belajar filsafat, maka orang tersebut akan selalu mendapatkan keraguan terhadap filsafat. Apakah filsafat bermanfaat bagi saya. Filsafat berguna bagi manusia apabila filsafat tersebut memperlihatkan kemajuan yang positif bagi kehidupan manusia.[4]

Filsafat jika dilihat dari fungsinya secara praktis adalah sebagai sarana bagi manusia untuk dapat memecahkan berbagai problematika kehidupan yang dihadapinya, termasuk dalam problematika di bidang pendidikan. Oleh karena itu, apabila dihubungkan dengan persoalan pendidikan secara luas, dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan arah dan pedoman atau pijakan dasar bagi tercapainya pelaksanaan dan tujuan pendidikan. Jadi, filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban jawaban dari pertanyaan pertanyaan dalam bidang pendidikan yang merupakan penerapan analisis filosofis dalam lapangan pendidikan.[5]

Keberadaan filsafat dalam ilmu pendidikan menurut Arifin bukan merupakan insidental artinya filsafat itu merupakan teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan. Filsafat mengajukan pertanyaan pertanyaan dan menyelidiki aspek aspek realita dan pengalaman yang banyak didapatkan dalam bidang pendidikan. Dengan melihat tugas dan fungsinya, maka pendidikan harus dapat menyerap, mengolah, menganalisis, dan menjabarkan aspirasi dan idealitas masyarakat itu dalam jiwa generasi penerusnya. Untuk itu, pendidikan diharapkan bisa menggali dan memahami melalui pemikiran filosofis secara menyeluruh.

---

[4] Achmadi Asmoro. *Filsafat Umum* (Cet V; Jakarta : PT Raja grafindo perseda, 2015), h.11.

[5] *Ibid*.

Pendidikan dalam konteks ini merupakan pengembangan humanitas yang terorganisir dan secara terkontrol diarahkan untuk menumbuh kembangkan segala potensi manusia yang meliputi moral, intelektual, estetika, dan keterampilan jasmani dan rohani dalam keseluruhan dimensinya yang akan membentuk kepribadian individunya dalam pengembangan diri dan sosial kemasyarakatannya.

Mengingat proses kependidikan berarti juga menumbuh kembangkan potensi humanitas manusia seperti ini, maka adalah suatu keniscayaan bahwa usaha maksimal yang bersifat kontinu dalam maningkatkan kapasitas dan abilitas dasar manusia melalui proses pembelajaran perlu selalu menjadi perhatian lembaga pendidikan.

Upaya kependidikan selalu diidentikkan dengan segala usaha nyata pembentukan kepribadian yang sangat menentukan corak seseorang dalalm berekspresi dan berkreasi dalam hidup dan kehidupannya tampak jelas dari cara seseorang bersikap dan berbuat, baik dalam konteks individu maupun sosial. Pengembangan kepribadian mestilah terjalin erat dengan pengembangan kemampuan akademik dan keterampilannya yangmengacu pada kondisi objektif yang ada pada manusia saat ini, dan juga yang akan datang. Oleh karena itu, keberhasilan suatu usaha kependidikan selalu dilihat dari skala mutu dan skala relevansi secara bersama sama terhadap kebutuhan masanya dan masa depannya.

Meletakkan kualitas seperti ini bukan tugas ringan. Pengambil kebijakan pendidikan mesti menerapkan berpikir filsafat untuk menetapkan suatu keputusan agar segala aktifitas yang akan dilakukan dunia kependidikan benar-benar menjawab persoalan kebutuhan manusia pada masanya dan masa generasinya.[6]

Fungsi pendidikan tidak bisa dilepaskan dari fungsi filsafat secara keseluruhan, yakni:

[6] Jalaluddin dan Abdurahman Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia.*(Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 12.

a. Sebagai alat mencari kebenaran dari segala fenomena yang ada.
b. Mempertahankan, menunjang dan melawan atau berdiri netral terhadap pandangan filsafat lainnya.
c. Memberikan pengertian tentang cara hidup, pandangan hidup dan pandangan dunia.
d. Memberikan ajaran tentang moral dan etika yang berguna dalam kehidupan
e. Menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan itu sendiri, seperti ekonomi, politik, hukum dan sebagainya.
f. Filsafat bermanfaat untuk menjelaskan keberadaan manusia di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan alat untuk membuat hidup menjadi lebih baik.
g. Filsafat bermanfaat untuk membangun diri kita sendiri dengan berpikir secara radikal (berpikir sampai ke akar-akarnya), kita mengalami dan menyadari keberadaan kita.
h. Filsafat memberikan kebiasaan dan kebijaksanaan untuk memandang dan memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang hidup secara dangkal saja, tidak mudah melihat persoalan-persoalan, apalagi melihat pemecahannya.[7]

Menurut penulis selaku dosen filsafat bahwa fungsi filsafat adalah untuk memberikan landasan filosofis dalam memahami berbagai konsep dan teori sesuatu disiplin ilmu dan membekali kemampuan mahasiswa untuk membangun teori ilmiah. Selanjutnya dikatakan pula, bahwa filsafat ilmu tumbuh dalam dua fungsi, yaitu: sebagai *confirmatory theories* yaitu berupaya mendekripsikan relasi normatif antara hipotesis dengan *evidensi* dan *theory of explanation* yakni berupaya menjelaskan berbagai fenomena kecil ataupun besar secara sederhana.

[7] Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di indonesia.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 12.

Belajar filsafat bagi mahasiswa sangat penting, karena beberapa manfaat yang dapat dirasakan, antara lain:

1. Membiasakan diri untuk bersikap logis-rasional dalam opini dan argumentasi yang dikemukakan.
2. Mengembangkan semangat toleransi dalam perbedaan pandangan (pluralitas). Karena para ahli filsafat tidak pernah memiliki satu pendapat, baik dalam isi, perumusan permasalahan maupun penyusunan jawabannya.
3. Mengajarkan cara berpikir yang cermat dan tidak kenal lelah.[8]

Ada tiga macam metode mempelajari filsafat:

1. Metode sistematis

Berarti pelajar menghadapi karya filsafat. Misalnya mula-mula pelajar menghadapi teori pengetahuan yang terdiri atas beberapa cabang filsafat. Setelah itu ia mempelajari teori hakikat yang merupakan cabang lain. Kemudian ia mempelajari teori nilai dan filsafat nilai.

2. Metode Historis

Digunakan bila para pelajar mempelajari filsafat dengan cara mengikuti sejarahnya, jadi sejarah pemikiran. Ini dilakukan dengan membicarakan tokoh demi tokoh menurut kedudukan dalam sejarah. Mulai dari membicarakan biografinya, teori pengetahuannya, teori hakikat maupun sampai teori nilainya.

3. Metode Kritis

Digunakan oleh mereka yang mempelajari filsafat tingkat intensif. Pelajar haruslah sedikit banyak memiliki pengetahuan filsafat.[9] Pelajar filsafat pada tingkat pascasarjana sebaiknya menggunakan metode ini. Kritik itu mungkin dalam bentuk menentang, dapat juga berupa dukungan terhadap ajaran filsafat yang sedang ia pelajari. Ia mengkritik menggunakan pendapatnya sendiri.

[8] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Jakarta: Rosda, 2013), h. 20.
[9] *Ibid*, h. 20.

Bagian Kedua

PENGERTIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Prolog

Islam adalah agama yang oleh umatnya diyakini mengandung seperangkat nilai dasar untuk menuntun kehidupan manusia guna mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai ajaran agama yang utuh dan lengkap, Islam tidak sekedar memberi atensi terhadap satu dimensi kehidupan, katakanlah jasmani semata tapi juga menekankan aspek rohani. Keduanya harus berada pada suatu keseimbangan (QS.al-Qashash (28):27).

Dari perspektif tersebut, maka Islam senantiasa memberi tempat bagi penghayatan keagamaan yang bersifat eksoteris (*zhahir, lahiriyah)* maupun esoterik *(bathiniyah*) sekaligus dengan tetap berpijak pada orbit keseimbangan. Artinya sikap ekstrimitas terhadap salah satu aspek semata bisa menimbulkan kepincangan dan menyalahi prinsip keseimbangan dimaksud.[1]

[1] Fata Syukur, *Madrasah di Indonesia Dinamika, Kontinuitas, dan Problematika* dalam buku Ismail Sm "ed" *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 250

Kendati demikian, pada kenyataannya prilaku penghayatan keagamaan umat Islam terbagi dua kelompok, yang satu menitik beratkan penghayatan keagamaan pada ketentuan-ketentuan luar *(al-Ahkam al-Zhawair*, yakni segi-segi *lahiriah*) dan satu kelompok lain, lebih menitik beratkan pada ketentuan "dalam" atau segi *batiniyah*

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. pendidikan Islam bukan sekedar mengisi otak dengan segala macam ilmu yang berorientasi pragmatis, melainkan mendidik akhlak dan jiwa (spritual) dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, seluruhnya ikhlas dan jujur.

Apabila dimaknai secara universal dan mendasar tentang arti penting pendidikan maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk mendidik jiwa, membina mental intelektual dan melati fisik agar bertindak sopan, ikhlas dan jujur sebagai wujud *akhlakul karimah*.

Oleh karena itu, apabila nilai-nilai moral dan akhlak tidak diajarkan atau dimarjinalisasikan dalam kehidupan manusia, maka akibatnya adalah manusia akan mengambil kehidupan duniawi ini sepuas-puasnya dengan membuat berbagai tatanan di atas standar materialistik. Sekalipun kesenangan itu musnah seluruhnya akibat jiwa yang kosong dari iman, dan kekosongan dari norma-norma agama. Kesenangan, kenikmatan dan kemanisan hidup yang dibangun selain dari perinsip moral, saatnya nanti akan berubah menjadi pemburuan hawa nafsu dan selalu menghantui dalam kehidupan berdinamika. Akhirnya cita-cita manusia untuk mencapai ketaqwaan hanyalah menjadi suatu harapan yang hampa. Disinilah letaknya urgensi pendidikan Islam sebagaimana makna faktual al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 yaitu:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya;
"Hai manusia, sesunguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal dan menghargai dan sesunggunya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang Taqwa...(QS. Al-Hujurat: 13).

Dalam hal itu proses untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan hidup, maka setiap orang/individu diperintahkan untuk belajar secara terus menerus sepanjang hidupnya, dan hal itu merupakan konsekwensi logis ditetapkanya manusia sebagai khalifa dimuka bumi ini. pendidikan merupakan bagian dari tugas kekhalifaan manusia. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggunjawab dan konsisten. Dalam hal ini Islam memberikan pandangan bahwa konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan tanggung jawab manusia muslim untuk menjabarkan dan mengaplikasikannya ke dalam peraktek pendidikan. Pendidikan dalam arti yang luas, adalah proses menguba dan memisahkan nilai suatu kebudayaan atau derajat kepada masing-masing individu dalam masyarakat.[2]

Untuk itu penulis membuka menguti pendapat para filosof yang memaparkan unsur-unsur pendidik dan peserta didik dalam pesfektif pendidikan, yaitu inti pendidikan dalam filsafat kemanusiaan dalam. Sebab pendidikan yang sejati adalah untuk manusia. Selain mengurai hakikat filsafat, penulis juga menjelaskan soal hakikat pendidikan, dan pengembangan pendidikan sebagai usaha membangun manusia seutuhnya.

B. Pengertian Filsafat Pendidikan

Istilah “Filsafat” dalam bahasa Indonesia memiliki padanan dengan kata Falsafah (Arab), *Philoshophy* (Inggris), *Philoshophia*

[2] Lihat Zamachsyari Dhofier "ed" *Kebijakan Departemen Agama dari Masa ke Masa; setenga abad* (Cet. I; Jakarta: Balibag Depag RI, 2006), h. 64.

(Latin), *Philoshophie* (Jerman, Belanda, Prancis). Semua istilah itu bersumber dari Yunani *Philoshophia*. Istilah Yunani Philein berarti "mencintai", sedang philos berarti "Teman". selanjutnya istilah sophos berarti "bijaksana" sedangkan Sophia berarti" kebijaksanaan".[3]

Berdasarkan makna kata ini pula dapat dipahami, bahwa filsafat bukanlah sekedar kebenaran, hikmah atau kebijaksanaan itu sendiri, tetapi lebih pada cinta akan kebenaran atau kebijaksanaan yang tentu ditunjukkan pada upaya hati-hati dan serius yang dilakukan oleh seseorang melalui tata cara yang dapat dipertanggungjawabkan dalam menggunakan daya pikir kritisnya guna untuk meraih kebenaran, kebaikan atau kebijaksanaan sejati. Jadi berfilsafat dalam hal ini adalah upaya berpikir dan bertindak benar dengan menggunakan rasio sebagai instrument utama untuk mengetahui secara murni berbagai ragam realitas yang ada dan yang mungkin ada di dunia ini dan nilai-nilai dalam hidup dan kehidupan manusia.[4]

Pengertian filsafat dari segi istilah yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah, bahwa filsafat adalah suatu bentuk ilmu pengetahuan, sebagai sebuah metode mencari kebenaran atau mencari pengetahuan. Selanjutnya pengertian filsafat yaitu pengetahuan tentang kebenaran dalam arti sebenarnya sejauh hal itu dapat dipahami oleh pikiran manusia.[5]

Sedangkan istilah pendidikan secara harfiah berasal kata didik, yang mendapat awalan pen akhiran an, berarti perbuatanmendidik. Kata lain yang serumpun adalah mengajar berarti memberi pengetahuan atau pelajaran dan kata Islam dari salima (kemudian menjadi aslama), kata Islam berasal dari isim masdar yang berarti berserah diri, selamat sentosa atau memelihara diri dalam keadaan

[3] Abd. Malik Wello, *Filsafat Ilmu dan Sains Perspektif Islam*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 2.

[4] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Cet. I; Bandung : PT Refika Aditama, 2013), h. 1

[5] H. Nasir A. Baki, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar : Alauuddin University Press, 2013), h. 13.

selamat. Yakni dengan sikap seseorang untuk taat, patuh, tunduk dengan ikhlas dan berserah diri kepada Allah sebagaimana seseorang bisa disebut muslim. Para ahli mencoba merumuskan pengertian filsafat pendidikan Islam, yaitu :

1. Muzayyin Arifin mengatakan pada hakikatnya Filsafat Pendidikan Islam adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan pada ajaran-ajaran agama Islam tentang hakekat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia (Muslim) yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Secara sistematikanya menyangkut subyek-obyek pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan, guru dan sebagainya, mengenai dasar-dasar filsafat yang meliputi pemikiran radikal dan universal.
2. Ahmad D Marimba mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam bukanlah filsafat pendidikan tanpa batas. Adapun komentar mengenai radikal dan universal bukan berarti tanpa batas, tidak ada di dunia ini yang disebut tanpa batas, dan bukankah dengan menyatakan sesuatu itu tanpa batas kita telah membatasi sesuatu itu. Dalam artian, apabila seorang Islam yang telah meyakini isi keimanannya, akan mengetahui di mana batas-batas pikiran (akal) dapat dipergunakan.
3. Omar Mohamad al-Toumy al-Syaibany, menurutnya bahwa filsafat pendidikan Islam tidak lain ialah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam.[6]
4. Abudin Nata menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof muslim , sebagai

[6] Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997. Hal. 14.

sumber sekunder. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam, jadi ia bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.[7]

5. Imam Barnadib menjelaskan filsafat sebagai pandangan yang menyeluruh dan sistematis. Menyeluruh karena filsafat bukan hanya pengetahuan, melainkan juga suatu pandangan yang dapat menembus sampai dibalik pengetahuan itu sendiri. Dengan pandangan yang lebih terbuka ini, hubungan dan pertalian antara semua unsure yang mengarahkan perhatian dan kedalaman mengenai kebajikan dimungkinkan untuk dapat ditemukan. Sistematis, karena filsafat menggunakan berpikir secara sadar, teliti, dan teratur sesuai dengan hukum-hukum yang ada. Sedangkan Menurut Harun Nasution, filsafat ialah berpikir menurut tata tertib (logika), bebas, tidak terikat pada tradisi, dogma, serta agama dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan.[8]

Jika ingin diuraikan secara *detail* masing-masing pertanyaan itu akan memberikan beberapa rincian lagi. Namun, yang perlu dijelaskan di sini tampaknya hal-hal yang berkaitan dengan maksud dari filsafat pendidikan itu sendiri kaitanya dengan para pelaksana (praktisi) pendidikan di lapangan.

Menurut Sutan Zanti Arbi setidaknya ada empat Maksud filsafat pendidikan dalam perannya terhadap pendidikan. Keempat maksud itu ialah, menginspirasikan,[9] menganalisis, mempres-kriptifkan, dan menginvestigasi. *Meginspirasikan* dalam uraian tersebut berarti

[7] *Ibid*. h. 15.

[8] Harun Nasution dalam buku N Patriawan, *"Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan"* (Cet. I; Bandung : PT Mizan, 2015), h. 3

[9] Sutan Zanti Arbi, *Dari Saminisme ke Posmodernisme* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 79

bahwa filsafat pendidikan memberi inspirasi kepada para pendidik untuk melaksanakan ide tertentu dalam pendidikan. Melalui filsafat tentang pendidikan, filsof menjelaskan idenya bagaimana pendidikan itu, ke mana diarahkan pendidikan itu, siapa saja yang patut menerima pendidikan, dan bagaimana cara mendidik serta apa peran pendidik. *Menganalisis* dalam filsafat pendidikan adalah memeriksa secara teliti bagian-bagian pendidikan agar dapat diketahui secara jelas validitasnya. Hal ini dimaksudkan penulis agar dalam menyusun konsep pendidikan secara utuh tidak terjadi kerancuan (tumpang tindih).

Mempreskriptifkan dalam filsafat pendidikan adalah upaya menjelaskan atau memberi pengarahan kepada pendidik melalui filsafat pendidikan. Yang dijelaskan bisa berupa hakekat manusia bila dibandingkan dengan makhkuk lain, atau aspek-aspek peserta didik yang memungkinkan untuk dikembangkan, proses perkembangan itu sendiri, batas bantuan yang diberikan, batas keterlibatan pendidik, arah pendidikan, target pendidikan, perbedaan arah pendidikan, dan bakat serta minat anak.[10]

Menginvestigasi dalam filsafat pendidikan adalah untuk memeriksa atau meniliti kebenaran suatu teori pendidikan. Maksudnya pendidik tidak dibenarkan mengambil begitu saja suatu konsep atau teori pendidikan untuk dipraktekkan di lapangan, tetapi hendaknya konsep yang dipraktekkan tersebut hasil dari penelitian yang dilakukan, sedangkan posisi filsafat hanya sebagai latar pengetahuan saja.[11] Selanjutnya, setelah pendidik berhasil menemukan konsep, barulah filsafat digunakan untuk mengevaluasi atau sebagai pembanding, berikutnya sebagai bahan revisi agar konsep pendidikan itu menjadi lebih baik dan mantap.

Filsafat pendidikan selalu bereksplorasi menemukan sebuah format pendidikan yang ideal untuk diterapkan di suatu negara. Format pendidikan yang dimaksud harus sejalan dengan keadaan

[10] *Ibid*, h. 77
[11] *Ibid*, h. 78

masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan.

Sebagaimana telah disinggung dalam uraian sebelumnya bahwa filsafat pendidikan selalu mencari format pendidikan yang ideal dan tepat dengan kondisi di mana pendidikan itu dilaksanakan. Filsafat pendidikan menjadi landasan dari sistem pendidikan suatu negara. Tidak ada satu pun negara di dunia ini yang tanpa memiliki filsafat dalam menentukan arah pendidikan yang akan dicapai. Tanpa filsafat pendidikan maka dapat dipastikan suatu negara tersebut kesulitan menentukan capaian yang diharapkan dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan.

Setiap negara memiliki filsafat pendidikan sendiri-sendiri sesuai dengan corak kehidupan negara tersebut. Corak kehidupan yang dimaksud adalah corak kehidupan yang tercermin dalam perilaku masyarakatnya. Negara mempunyai kewenangan menentukan landasan filsafat pendidikan sebagai arah kebijakan yang akan dicapai dalam tujuan pendidikan yang diselenggarakan. Tidak ada satu negara pun memiliki filsafat pendidikan yang sama persis, kecuali negara tersebut memiliki sejarah peradaban yang sama. Sekalipun demikian arah dan tujuan pendidikan yang akan dicapai tetap berbeda.[12]

Di Indonesia filsafat pendidikan dirumuskan berdasarkan corak dan budaya kehidupan bangsa Indonesia. Filsafat pendidikan di Indonesia didasarkan pada ideologi negara dan konstitusi negara. Oleh karena itu, filsafat pendidikan di Indonesia disebut Filsafat Pendidikan Pancasila. Segala kebijaksanaan pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai pancasila. Hasil akhir dari pendidikan pun harus mampu mencerminkan perilaku yang senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai pancasila.

Berdasarkan perbedaan filsafat pendidikan yang dianut, maka setiap negara tidak patut mengadopsi sistem pendidikan negara lain tanpa mempertimbangkan kondisi masyarakat negara tersebut.

[12] Sadulloh, Uyoh, *Filsafat Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2006), h. 27.

Kesuksesan negara tertentu terhadap sistem pendidikan yang diterapkan, tidak mesti cocok untuk diterapkan di negara lain.[13] Oleh karena itu, suatu negara harus bertidak bijaksana dalam menetapkan segala keputusan berkaitan dengan sistem pendidikan.

Para ahli Filsafat Pendidikan, menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia; hakikat, sifat-sifat atau karakteristik dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Perumusan pendidikan bergantung kepada pandangan hidupnya, "apakah manusia dilihat sebagai kesatuan badan dan jasmani; badan, jiwa dan roh, atau jasmani dan rohani? Apakah manusia pada hakekatnya dianggap memiliki kemampuan bawaan [*innate*] yang menentukan perkembangannya dalam lingkungannya, atau lingkungannyalah yang menentukan [*domain*] dalam perkembangan manusia? Bagimanakah kedudukan individu dalam masyarakat? Apakah tujuan hidup manusia? Apakah manusia dianggap hanya hidup sekali di dunia ini, ataukah hidup lagi di hari kemudian [akhirat]? Demikian beberapa pertanyaan filosofis" yang diajukan. [14]

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa filsafat Islam bukan sekedar "*transper of knowledge*" ataupun "*transper of training*", ...tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi “keimanan” dan “kesalehan”, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.[15]

Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka sosok

---

[13] Ibn Sina, *as-Siyasah fi at-Tarbiyah* (Mesir: Majalah al-Masyrik, 2006), h. 171

[14] Abdurrahman an-Bahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama*', Dar al-Fikr al-Mu'asyir, Beiru-Libanon, (Ct. II,., Terj., Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press, 2005), h. 21

[15] Lihat Roihan Achwan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*, dlm. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam,(Volume 1, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001). h 23

pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah kebahagian dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagian dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah "nilai-nilai Islam tentang manusia; hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini dapat kita jumpai dalam al-Qur'an dan Hadits.[16]

Jadi, dapat dikatakan bahwa "konsepsi pendidikan dalam filosofi Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata [pendidikan intelek, kecerdasan], melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Maka, pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan [eksistensi] manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah dan perbedaanya adalah terletak pada kadar ketaqwaan masing-masing manusia, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif".[17]

Filsafat Pendidikan berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pada manusia, maka sangat urgen sekali untuk memperhatikan konsep atau pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang diproses kearah kebahagian dunia dan akhirat, maka pandangan Islam tentang manusia antara lain: ***Pertama,*** konsep Islam tentang manusia, khsusunya anak, sebagai subyek didik, yaitu sesuai dengan Hadits Rasulullah, bahwa “anak manusia” dilahirkan dalam *fitrah* atau dengan "potensi" tertentu.[18] Dalam al-Qur'an, dikatakan "*tegakkan dirimu pada agama dengan tulus dan mantap, agama yang cocok dengan fitrah manusia yang digariskan*

[16] Lihat *ibid*, h. 24

[17] Anwar Jasin, , *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam : Tinjauan Filosofis*, (cet. I Jakarta: PT Rosda Karya, 2001)

[18] Lihat *ibid*, h. 35

oleh Allah. Tak ada perubahan pada ketetapan-Nya.....[ar-Rum : 30]. Dengan demikian, manusia pada mulanya dilahirkan dengan "membawa potensi" yang perlu dikembangkan dalam dan oleh lingkungannya. Pandangan ini, "berbeda dengan teori *tabularasa* yang menganggap anak menerima "secara pasif" pengaruh lingkungannya, sedangkan konsep *fitrah* mengandung "potensi bawaan" aktif [*innate patentials, innate tendencie*s] yang telah di berikan kepada setiap manusia oleh Allah.[19] Bahkan dalam al-Qur'an, sebenarnya sebelum manusia dilahirkan telah mengadakan "transaksi" atau "perjanjian" dengan Allah yaitu mengakui keesaan Tuhan, firman Allah surat al-A'raf : 172, Apabila kita memperhatikan ayat ini, memberi gambaran bahwa setiap anak yang lahir telah membawa "potensi keimanan" terhadap Allah atau disebut dengan "tauhid".[20] Sedangakan potensi bawaan yang lain misalnya potensi fisik dan intelegensi atau kecerdasan akal dengan segala kemungkinan dan keterbatasannya.

Selain itu, dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat hakiki manusia yang mempunyai implikasi baik terhadap tujuan maupun cara pengarahan perkembangannya. Misalnya saja: tentang tanggung jawab, bahwa manusia diciptakan tidak sia-sia, tetapi juga potensi untuk bertanggung jawab atas perbuatannya dan sesuai dengan tingkat kemampuan daya pikul seseorang menurut kodrat atau *fitrah*-nya [pada al-Mu'minun:115 dan al-Baqrah:286]. Selain itu juga manusia pada hakekat dan menurut kejadiannya bersedia dan sanggup memikul amanah [pada al-Ahzab : 72]. Di samping itu, hal yang juga penting implikasinya bagi pendidikan adalah tanggung jawab yang ada pada manusia bersifat pribadi, artinya tidaklah seseorang dapat memikul beban orang lain, beban itu dipikul sendiri tanpa melibatkan orang lain [pada Faathir:18]. Sifat lain yang ada pada manusia adalah manusia diberi oleh Allah kemampuan *al-bayan* [fasih perkataan - kesadaran nurani]

[19]Lihat *Ibid*

[20]Imam Barnadib, , *Filsafat Pendidikan Sistem & Metode*, (Cet. IX; Yogyakarta: Andi, 2007) h. 16

yaitu daya untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang baik [pada ar-Rahman:3-4]. Pada hadits Rasulullah, *"barang siapa ingin mencapai kebahagian dunia harus ditempuh dengan ilmu dan barang siapa yang mencari kebahagian akhirat juga harus dengan ilmu, dan barang untuk mencari keduanya juga harus dengan ilmu*". Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa tugas dan fungsi pendidikan adalah mengarhkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada seseorang seoptimal mungkin sehingga ia berkembang menjadi seorang muslim yang baik. ***Kedua,*** peranan filsafat terhadap pendidikan atau pengarah perkembanagan. Potensi manusia yang dibawah sejak dari lahir itu bukan hanya bisa dikembangkan dalam lingkungan tetapi juga hanya bisa berkembang secara terarah bila dengan bantuan orang lain atau pendidik. Dengan demikian, tugas pendidik mengarahkan segala potensi subyek didik seoptimal mungkin agar ia dapat memikul amanah dan tanggung jawabnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sesuai dengan profil manusia Muslim yang baik. ***Ketiga,*** profil manusia Muslim. Profil dasar seorang Muslim yang baik adalah ketaqwaan kepada Allah. Dengan demikian, perkembangan anak haruslah secara sengaja diarahkan kepada pembentukan ketaqwaan. ***Keempat,*** metodologi filsafat pendidikan. Metodologi diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya pada proses belajar-mengajar. Maka, pandangan bahwa seseorang dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dalam lingkungannya, mempunyai implikasi bahwa proses belajar-mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif [*student active learning*][21].

[21] *Ibid*

C. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Ada 5 ruang lingkup filsafat pendidikan Islam antara lain:

1. Logika

Logika adalah istilah yang dibentuk dari bahasa Yunani *logikos* yang berasal dari kata benda *logos*, artinya *sessuatu yang diutarakan, suatu pertimbangan akal pikiran, kata, percakapan dan bahasa.* atau yang yang berkenaan dengan bahasa. Jadi secara etimologi logika berarti suatu pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa. Dengan demikian bahwa logika adalah ilmu pengetahuan dan kecakapan untuk berfikir lurus (tepat). Dari definis yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa logika adalah cabang filsafat yang menyusun, mengembangkan, dan membahas asas-asas, aturan-aturan formal dan prosedur-prosedur normatif serta kriteria yang sahih bagi penalaran dan penyimpulan demi mencapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional

Logika merupakan suatu percobaan untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan : "apakah yang dimaksud dengan pendapat yang benar ?, apakah yang membedakan antara argumentasi yang benar denga yang keliru ? atau apakah yang dapat digunakan untuk meneliti kekeliruan pendapat ? Memperhatikan pertanyaan-pertanyaan tersbut, Popkin dan Stroll berkesimpulan bahwa logika merupakan salah satu cabang filsafat yang tergolong penting sekali. Semua bagian atau cabang filsafat tidak dapat lepas pada penggunaan pikiran atau cara berfikir, apakah pikiran itu benar atau keliru akan tergantung pada penyesuaiannya dengan asa-asas logika. Di situlah letak logika di perlukan sebagai dasar penggunaan pikiran.[22]

Logika itu terbagi kepada beberapa macam, antara lain *logika naturalis, logika ilmiah, logika artificialis atau tradisional* serta *logika formal* dan *logika material*. Logika naturalis (alamiah) adalah bahwa

[22] Sudarsono, Op. Cit. hal. 163 - 164

manusia berfikir menurut kudrat atau fitrahnya scara alamiah. Umur logika itu sama usianya dengan umur manusia, akrena sejak kelahirannya dia sudah dilengkapi oleh Tuhan dengan akal / ratio, yang berarti sejak itu logika telah ada dalam bentuknya yang sederhana, alamiah dan belum dikembangakan secara ilmiah. Misalnya, manusia dapat berpikir secar praktis bahwa si A tidak sama dengan si B, makan tidak sama dengan tidur dan lain sebagainya. Jadi kecakapan berfikir logis manusia adalah anugrah dari Tuhan yang tidak dimiliki oleh makhluk seperti hewan.

Logika formal (*logic*) atau logika minor, mempelajari asas-asas, kaidah, aturan atau hukum berfikir yang harus ditaati, agar manusia dapat berfikir dengan tepat dan benar serta mencapai kebenaran. Jadi bagaimana seharusnya manusia berfikir dengan baik sesuai aturan tersebut. Allah swt berfirman dalam QS. an-Nahl 16 : 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:
Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.".

Sedangkan logika material atau kritik (mayor), mempersoalkan isi atau materi pengetahuan dan bagaimana caranya mempertanggungjawabkan isi pengetahuan itu. Dengan demikain logika ini mempelajari tentang : sumber dan asal pengetahuan, alat-alat pengetahuan, proses terjadinya pengetahuan, kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas penjelasan pengetahuan, metode ilmiah pengetahaun dan kebenaran serta kekeliruan dan sebagainya. Logika material inilah sebagai wadah timbulnya filsafat mengenal (kennisleer) dan filsafat ilmu pengetahuan (*wetenschapleer*).[23]

[23] Sudarsono, *op. cit*. h. 170.

2. Estetika

Estetika adalah cabang filsafat yang membicarakan masalah seni (*art*) dan keindahan (*beauty*). Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *aisthesis* yang berarti penyerapan inderawi, pemahaman intelektual atau bisa juga berarti pengamatan spritual. Dengan kata lain, estetika merupakan studi filsafat yang mempersoalkan atau mengkaji hal-ihwal nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa di dalam diri segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam satu kesatuan hubungan yang utuh dan menyeluruh. Sebenarnya keindahan bukanlah merupakan suatu kualitas objek, melainkan sesuatu yang senantiasa bersangkutan dengan perasaan. Misalnya kita bengun pagi, matahari memancarkan sinarnya kita merasa sehat dan secara umum kita merasaakan kenikmatan. Meskipun sesungguhnya pagi itu sendiri tidak indah tetapi kita mengalaminya dengan perasaan nikmat. Dalam hal ini orang cenderung mengalihkan perasaan tadi menjadi sifat objek itu, artinya memandang keindahan sebagai sifat objek yang kita serap. Padahal sebenarnya tetap merupakan perasaan. prinsip keindahan (estetika) dalam pandangan islam dan sekelompok dari para penulis barat. Makna keindahan dalam Islam tidak hanya mencakup keindahan alam atau hal-hal yang bisa di indra akan tetapi lebih dari itu memasukan keindahan maknawi dan akhlak juga dalam kategori keindahan.[24]

Estetika dapat dibagi menjadi dua, yaitu *estetika deskriptif* yang menguraikan dan melukiskan fenomena-fenomena pengalaman keindahan, dan *estetika normatif* yang mempersoalkan dan menyelidiki hakikat, dasar dan ukuran pengalaman keindahan. Ada pula yang membagi estetika kepada *filsafat seni* dan *filsafat keindahan*. Filsafat seni mempersoalkan status ontologis dari karya seni dan mempertanyakan pengetahuan apakah yang dihasilkan oleh seni serta apakah yang dapat diberikan oleh seni untuk

[24]Suparlan Suhartono, *Dasar-dasar Filsafat*, (Jogyakarta :Ar-Ruzz, 2014, h. 162.

menghubungkan manusia dengan realitas. Sedangkan filsafat keindahan membahas apakah keindahan itu dan apakah nilai indah itu obyektif atau subyektif.

Menurut Plato seni atau *art* adalah keterampilan untuk mereproduksi sesuatu, baginya apa yang disebut hasil seni tidak lain dari tiruan (*imitation*). Contoh, seseorang yang melukis panorama alam yang indah sesungguhnya hanya meniru panorma alam yang pernah dilihatnya. Jadi karya-karya seni hanyalah tiruan dari meja, burung, kucing dan sebagainya dimana benda semua itu juga merupakan tiruan dari bentuk ideal yang ada dalam alam ide. Aristoteles sependapat dengan Plato tentang seni sebagai tiruan dari berbagai hal yang ada. Contoh yang dibuat oleh Aristoteles adalah puisi. Dia mengatakan bahwa puisi merupakan tiruan dari tindakan dan perbuatan manusia yang dinyatakan lewat kata-kata. Apabila Plato menganggap seni tidak begitu penting, Aristoteles justru menganggap seni itu penting karena memiliki pengaruh yang besar bagi manusia. Aristoteles mengatakan bahwa puisi lebih filosofis daripada sejarah.

Pada abad pertengahan, estetika tidak begitu mendapat perhatian dari para filsuf, karena gereja Kristen semula bersikap memusuhi seni dengan alasan hal itu bersifat duniawi dan merupakan produk bangsa kafir Yunani dan Romawi. Namun Augustinus (354-430) memiliki minat cukup besar terhadap seni, dengan mengembangkan suatu filsafat Platonisme Kristen yang mengajarkan bentuk-bentuk Platonis. Dia mengatakan bahwa bentuk-bentuk Platonis juga berada dalam pemikiran Tuhan. Menurutnya keindahan merupakan salah satu bentuk yang ada dalam pemikiran Tuhan, oleh karenanya keindahan dalam seni dan alam haruslah memiliki pertalian yang erat dengan agama. Kendatipun mengikuti pendapat Plato tentang keindahan, namun dia membantah pendapatnya yang mengatakan bahwa seni itu tiruan. Menurut Augustinus, hewan juga meniru tapi tidak dapat menghsilkan karya seni.

Kemudian David Hume mengatakan bahwa keindahan bukanlah suatu kualitas obyektif yang terletak di dalam obyek-obyek itu sendiri, melainkan berada di dalam pikiran. Manusia tertarik pada suatu bentuk dan struktur tertentu lalu menyebutnya indah. Dia mengatakan bahwa apa yang dianggap indah oleh manusia sesungguhnya amat ditentukan oleh sifat alami manusia, yang dipengaruhi juga oleh kebiasaan dan preferensi individual. Senada dengan Hume, Immanuel Kant berpendapat bahwa keindahan itu merupakan penilaian estetis yang semata-mata subyektif. Menurutnya bahwa pertimbangan estetis memberikan fokus yang amat dibutuhkan untuk menjembatani segi-segi teori dan praktek dari sifat dasar manusia. Dia menganggap bahwa kesadaran estetis sebagai unsur yang penting dalam pengalaman manusia pada umumnya.

Seorang filsuf Amerika, George Santayana (1863-1952) mengembangkan estetika naturalistis. Sama dengan Hume dan Kant, dia menolak obyektivitas keindahan. Menurut dia keindahan identik dengan kesenangan yang dialami manusia ketika ia mangamati obyek-obyek tertentu. Filsuf Itali, Benedetto Croce (1866-1952) mengembangkan teori estetika lewat alam pikiran filsafat idealisme. Croce menyamakan seni dengan intuisi, dan intuisi itu sendiri adalah gambar yang berada dalam alam pikiran. Dengan demikian, seni berada di alam pikiran seniman. Karya seniman dalam bentuk fisik sesungguhnya bukan seni, melainkan semata-mata alat bantu untuk menolong penciptaan kembali seni yang sebenarnya berada di alam pikiran seniman. Dia juga menyamakan intuisi dengan ekspresi. Karena seni sama dengan intuisi dan intuisi sama dengan ekspresi, maka seni sama dengan ekspresi. Apa yang diekspresikan itu tidak lain dari perasaan si seniman.

3. Etika

Etika adalah studi mengenai tingkah laku terpuji (teladan) yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang nilainya tinggi. Etika (dalam Islam dikenal akhlaq) adalah ilmu yang membahas perbuatan baik

dan perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia. Etika berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, ethos dan ethikos. Ethos berarti sifat, watak dan kebiasaan, sedangkan ethikos berarti susila, keadaban atau perbuatan dan kelakuan yang baik. Adapun istilah moral berasal dari bahasa Latin, yaitu mores merupakan bentuk jamak dari mos, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan, watak, kelakuan, tabiat dan cara hidup. Sebagaiman firman Allah Swt. Surah luqman ayat 18:

وَلَاتُصَعِّر خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَاتَمۡشِ فِي الأَرضِ مَرَحًا إِنَّ اللهَ لَايُحِبُّ كُلَّ مُختَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya:
"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Mempelajari etika bertujuan untuk mendapatkan konsep yang sama mengenai penilaian baik dan buruk bagi semua manusia dalam ruang dan waktu tertentu. Etika biasanya disebut ilmu pengetahuan normatif, sebab etika menetapkan ukuran bagi perbuatan manusia dengan penggunaan norma tentang baik dan buruk.

Etika merupakan cabang filsafat yang amat berpengaruh sejak zaman Socrates (470-399 SM). Etika membahas baik dan buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika tidak mempersoalkan apa atau siap manusia itu, tetapi bagaimana manusia seharusnya berbuat dan bertindak.

4. Metafisika

Istilah metafisika juga berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata *meta* dan *physika*. Meta berarti sesudah, selain atau sebaliknya dan physika berarti nyata atau alam. Jadi metafisika dapat

diartikan dibalik alam semesta atau selain yang nyata. Ditinjau dari segi filsafat secara menyeluruh, metafisika adalah ilmu yang memikirkan atau membahas hakikat sesuatu di balik alam nyata. Metafisika biasanya dibagi kepada: *metafisika umum* atau *ontologi* dan *metafisika khusus* yang terdiri dari kosmologi, teologi metafisik dan filsafat antroplogi

5. Politik

Studi tentang organisasi sosial yang utama dan bukan sebagaimana yang diperkirakan orang, tetapi juga sebagai seni dan pengetahuan dalam melaksanakan pekerjaan kantor. Kerjasama di antara manusia dimungkinkan, dan usaha mengembangkan atau menata kehidupan bersama yang ideal melalui rasionalitas (dan ini berarti menggantikan naluri), mulai dikembangkan. Dengan rasionalitas manusia menyadari bahwa berbagai pilihan terbuka untuk mengatur dan mengembangkan kehidupan bersama, meskipun tidak selalu jelas mana diantara berbagai pilihan itu yang dapat dianggap paling baik, bahkan pertimbangan yang relevan untuk menentukan berbagai pilihan itu juga sering kabur. Dengan rasionalitasnya manusia mencoba mempertanyakan apa hakikat dari organisasi masyarakat yang baik (*good*) dan tepat (*right*) atau "bagaimana cara hidup yang terbaik dan paling tepat bagi manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok"[25]. Firman Allah dalam surah Al-Maaidah: ayat 42

> *"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah*

[25] Alan Brown, *Modern Political Philosophy* (Penguin Books, Middlesex) 1986, p. 11

(perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil."

Kecenderungan filsafat politik klasik, seperti yang nampak dalam pemikiran Plato, adalah tidak membedakan filsafat politik dan filsafat pada umumnya, karena penyelidikan tentang hakikat kehidupan individu yang baik (*the nature of the good life of individual*) diasosiasikan dengan penyelidikan yang mempertemukan (meskipun tidak sejajar) dengan hakikat masyarakat yang baik (*the nature of the good community*). Banyak filsuf klasik lain yang terkenal memberikan sumbangan pada perkembangan ide-ide politik, dengan menawarkan metode analisis dan kriteria penilaian.

Karakteristik lain filsafat politik yang tak kalah penting adalah sebagai pengetahuan *normatif*, yaitu bahwa filsafat politik mencoba membentuk norma (aturan atau standar ideal), yang dapat dibedakan dari pengetahuan *deskriptif*, yaitu mencoba menguraikan bagaimana sesuatu secara apa adanya (Wolf, 2006: 2). Studi normatif mencari tahu bagaimana sesuatu seharusnya: apa yang benar, adil dan secara moral tepat, sementara studi politik deskriptif dilakukan oleh ilmuwan politik, sosiolog, dan ahli sejarah. Maka, meskipun filsuf politik memiliki perhatian yang sama seperti halnya ilmuwan politik yang mempertanyakan distribusi barang-barang dalam sebuah masyarakat, misalnya, seorang filsuf politik (berbeda dengan ilmuwan politik) akan memusatkan perhatiannya pada aturan atau prinsip apa yang menentukan distribusi barang-barang tersebut.

D . Epilog

Filsafat pendidikan dalam perspektif Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata [pendidikan intelek, kecerdasan], melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Maka, pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan [eksistensi] manusia.

Filsafat pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk pola

pemikiran dan sikap Islami mengenai hakikat dan fungsi pendidikan sebagai upaya intelektual, moral, spiritual dan kultural (*cultural, spiritual, moral and intelektual activitie*s) yang terpadu dalam mengembangkan peserta didik

Filsafat mengandung tiga argumentasi yaitu: Metafisika adalah cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakikat yang tersimpul di belakang dunia fenomena, membahas ontologi, teologi, kosmologi, dan antropologi. Epistemologi ialah cabang filsafat yang membahas atau mengkaji asal, struktur, metode, serta keabsahan pengetahuan. Dan, *aksiologi* adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai, yaitu etika dan estetika.

Bagian Ketiga

PERKEMBANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Prolog

Diakui atau tidak, kualitas kepribadian anak didik kita belakangan ini kian memprihatinkan. Maraknya tawuran antar remaja di berbagai kota ditambah dengan sejumlah perilaku mereka yang cenderung anarkis, meningkatnya penyalahgunaan narkoba, dan suburnya pergaulan bebas di kalangan mereka dan tumbuh suburnya pejabat yang korupsi adalah bukti bahwa pendidikan telah gagal membentuk akhlak anak didik. Pendidikan kita selama ini memang telah melahirkan alumnus yang menguasai sains-teknologi melalui pendidikan formal yang diikutinya.[1] Akan tetapi, pendidikan yang ada tidak berhasil menanamkan nilai-nilai kebajikan.

[1] Zamachsyari Dhofier "ed" *Kebijakan Departemen Agama dari Masa ke Masa; setenga abad* (Cet. I; Jakarta: Balibag Depag RI, 2006), h. 64

Berapa banyak lulusan pendidikan memiliki kepribadian yang justru merusak diri mereka. Tampak dunia pendidikan di Indonesia masih dipenuhi kemunafikan karena yang dikejar hanya gelar dan angka. Bukan hal mendasar yang membawa peserta didik pada kesadaran penuh untuk mencari ilmu pengetahuan dalam menjalani realitas kehidupan. Pendidikan semacam itu tidak terjadi di negeri ini sebab orientasinya semata-mata sebagai sarana mencari kerja. Kenyataannya yang dianggap sukses dalam pendidikan adalah mereka yang dengan sertifikat kelulusannya berhasil menduduki posisi pekerjaan yang menjanjikan gaji tinggi. sementara nilai-nilai akhlak dan budi pekerti menjadi `barang langka bagi dunia pendidikan.[2]

Penulis menggugat pendidikan kita yang masih menghasilkan lulusan berakhlak buruk seperti suka menang sendiri, pecandu narkoba dan hobi tawuran, senang curang dan tidak punya kepekaan sosial, atau gila jabatan, kedudukan harta dan keserakahan. Menurut penulis, kegagalan pendidikan bukan hanya diukur dari standar pemenuhan lapangan kerja. Masalah yang lebih besar adalah pendidikan kita belum bisa menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia. bangsa-bangsa yang dimusnahkan Tuhan bukan karena tidak menguasai iptek atau kurang pandai, namun karena buruknya akhlak. Karena itu, mengutip kata-kata bijak para filosof, pendidikan sejatinya ditujukan untuk membantu memanusiakan manusia. Pendidikan tersebut harus mencakup unsur jasmani, rohani dan kalbu.

Implementasi ketiga unsur itu dalam format pendidikan niscaya menghasilkan lulusan dengan nilai kemanusiaan yang tinggi. Hanya saja, kita melihat pendidikan di Indonesia sangat jauh dari yang diharapkan bahkan jauh tertinggal dengan negara-negara berkembang lainnya. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari rendahnya kualitas SDM yang dihasilkan. Pendek kata, pendidikan kita belum

[2] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya 2006). h. 61

mampu mengantarkan anak didik pada kesadaran akan dirinya sebagai manusia. Padahal, manusia adalah pelaku utama dalam proses pendidikan.

Untuk itu penulis membuka mengutip pendapat para filosof yang memaparkan unsur-unsur pendidik dan peserta didik dalam pesfektif pendidikan, yaitu inti pendidikan dalam filsafat kemanusiaan. Sebab pendidikan yang sejati adalah untuk manusia. Selain mengurai hakikat filsafat, penulis juga menjelaskan soal hakikat pendidikan, dan pengembangan pendidikan sebagai usaha membangun manusia seutuhnya.

B. Perkembangan Filsafat Pendidikan Islam

Perkembangan filsafat di dunia Islam dimulai pada abad ke 7 M ketika terjadi kontak budaya antara Yunani dan Arab dalam penerjemahan buku-buku administrasi pemerintahan oleh khalifa Bani Umayyah A. Malik Ibn Marwan (685-705 M) dan menjadikan Alexandria, Antioch dan Bactra sebagai pusat ilmu pengetahuan dan falsafat Yunani. Dan setelah didirikan kota Judhisapur (762) yang letaknya tidak jauh dari Bagdad, di sana sewaktu kota itu masuk kebawa kekuasaan Islam telah terdapat suatu akademi dan rumah sakit sebagai pengkajian Filsafat yunani. Dan di rumah sakit ini raja bani Abbas al-Mansur sakit dan atas nasehat khalid ibn Barmak (seorang Persia) kepalah rumah sakit Judhisapur dipanggil untuk mengobatinya. Khalid sendiri berasal dari Bactrah. Dikenal sebagai keluarga yang gemar terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat.[3]

Harun al-Rasyid menjadi khalifah ditahun 786 M dan sebelumnya ia belajar di Persia ilmu filsafat di bawah asuhan Yahya Ibn Khalid Ibn Barmak. Maka dibawah pemerintahan Harun Al-Rasyid penerjemahan buku-buku filsafat diintensipkan dan mengirim utusan untuk membeli manuskrip ke kerajaan Romawi dan Persia, dan disitulah terjadi

[3] Harun Nasution, *Falsafa dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h 3

integrasi antara Islam dan filsafat sebagai ilmu pengetahuan.[4] Penerjemah yang termasyur pada saat itu antara lain; Hunain Ibn Ishaq seorang Kristen yang menguasai bahasa Yunani, Persia dan Arab, Ishak Ibn Hunain, Sabit Ibn Qura seorang penyembah bintang, dan lain-lain.

Melalui penerjemahan ini, sebagian besar buku-buku Aristoteles, Plato serta karangan neo Platonisme dikomsumsi ulama-ulama Islam. Sehingga Filsafat dan pendidikan Islam eksis sampai sekarang ini.

Filsafat pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk pola pemikiran dan sikap Islami mengenai hakikat dan fungsi pendidikan sebagai upaya intelektual, moral, spiritual dan cultural (cultural, spiritual, moral and intelektual activities) yang terpadu dalam mengembangkan peserta didik. Sudah barang tentu, fondasi pemikiran pendidikan tersebut diupayakan berasal dari konsep-konsep teologi Islami berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis dan ijtihad para ulama. Dengan kata lain starting poin of view yang mendasari pemikiran (metodologi) isi (conten) dan tindakan pendidikan adalah nilai-nilai dasar dan tujuan Islam yaitu kesejahteraan seluruh alam (ramatan lil alamin).[5]

Diskursus dan pemahaman tentang filsafat pendidikan Islam sangat penting karena dengan itu dapat mendorong untuk mengkaji ulang makna dasar dari dari setiap kegiatan pendidikan, termasuk didalamnya pertanyaan-pertanyaan dasar diseputar proses pembelajaran. Tentang pentingnya filsafat pendidikan dalam aktivitas pendidikan ini, G.R Kinght dalam *issues and alternatives ind educational* mengatakan bahwa bahwa filsafat pendidikan berguna sekali untuk pendidikan yaitu;

1. Mengenal masalah-masalah dasar pendidikan
2. Memikirkan evaluasi mengenai usulan-usulan perbaikan

[4] Lihat Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Pustaka Firdaus (Cet. VIII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 41

[5] Lihat An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha.* dierjemahkan oleh H.N. Ali, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 2000), 142

terhadap masalah yang timbul (sedang dihadapi).

3. Memperjelas pemikiran tentang tujuan hidup dan pendidikan
4. Memperkembangkan pandangan-pandangan dan program yang konsisten serta berkaitan dengan konteks secara luas.[6]

Filsafat pendidikan berusaha mengembangkan pemikiran yang universal, radikal dan spekulatif sehingga hakikat pendidikan dapat ditemukan secara dinamis dan pencapaian tujuan pendidikan dapat tercapai secara inovatif.

Menurut John S. Bucher dalam bukunya *Modern Philosophy of education* filsafat pendidikan Islam memiliki beberapa argumentasi sebagai berikut yaitu;

1. Spekulatif, atau sinoptik atau sintesis. Dengan argumentasi ini seseorang berfikir secara menyeluruh, komperhensif dan integrative; berfikir tentang sesuatu dari berbagai sudut pandang.
2. Normatif, yakni ada sesuatu yang dianggap ideal atau standar, yang dijadikan sebagai titik tolak ataupun patokan, serta criteria penilaian.
3. Kritis, yakni mampu memberi penjelasan terhadap makna dari istilah atau konsep yang digunakan.[7]

Dalam mengkaji argumentasi dan metode filosofis pendidikan Islam, perlu diterapkan filsafat sebagai konten yaitu ontologi (metafiska), epistemologi (teori pengetahuan) dan aksiologi (teori nilai, estetika) dalam usaha memahami hakikat dan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan dunia cita yang kualifikasinya dinamis dan karenanya merupakan persoalan yang paling penting dalam filsafat pendidikan. Selanjutnya ide tentang tujuan pendidikan itu mempengaruhi pemikiran atau pandangan mengenai komponen-komponen dalam pendidikan (peserta didik,

[6] G.R Kinght dalam *Issues and Alternatives ind Educational* (Cet. I; New York : Simon, 1993), h. 3.

[7] John S. Bucher, Modern Philosophy of education (Cet. I; Boston : Publication, 1979), h. 7

pendidik, kurikulum, metodologi dan evaluaasi).[8]

Butler mengemukakan beberapa persoalan yang dibahas dalam filsafat, yaitu:

1. *Metafisika* adalah cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakikat yang tersimpul di belakang dunia fenomena, membahas ontologi, teologi, kosmologi, dan antropologi.
2. *Epistemologi* ialah cabang filsafat yang membahas atau mengkaji asal, struktur, metode, serta keabsahan pengetahuan.
3. *Aksiologi* adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai, yaitu etika dan estetika..[9]

Urgensi Bangunan Filsafat Pendidikan Islam Para ahli telah menyoroti dunia pendidikan yang berkembang saat ini, baik dalam pendidikan Islam pada khususnya mauapun pendidikan pada umumnya, bahwa pelaksanaan pendidikan tersebut kurang bertolak dari atau belum dibangun oleh landasan filosofis yang kokoh, sehingga berimplikasi pada kekaburan dan ketidakjelasan arah dan jalannya pelaksanaan pendidikan itu sendiri.10

Kegelisahan yang dihadapai oleh penulis misalnya, bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam selama ini berjalan melalui cara dialektis metodis seperti halnya pengejaran umum, dan lebih didasarkan pada basis pedagogis umum yang berasal dari filsafat penelitian model Barat, sehingga lebih menekankan pada “transisi pengetahuan agama”. Untuk menemukan pedagogis Islam diperlukan lebih dahulu rumusan filsafat pendidikan Islam yang kokoh.

Para ahli di bidang pendidikan telah meneliti secara teoritis mengenai kegunaan filsafat Islam. Misalnya Abuddin Nata, mengemukakan tiga manfaat dari mempelajari filsafat pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut; Filsafat pendidikan dapat menolong para

[8] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 91

[9] Ilyas, R. Marpu Muhidin. *Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali dan Erich Fromm: Analisa Teori Kepribadian Timur dan Barat Sebuah Pendekatan Psikologis* (Cet. I; Jakarta: UIN Syarif Hidyatulla, 2008), h. 9

[10] *Ibid*, h. 10

perancang pendidikan dan orang-orang yang melakukannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap proses pendidikan. Filsafat pendidikan dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh.[11]

Filsafat pendidikan Islam akan mendorong dalam memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di negara kita. Filsafat pendidikan akan bertugas; Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam Melakukan kritik dan koreksi terhadapa proses pelaksanaan tersebut, Melakukan evaluasi terhadap metode dari proses pendidikan tersebut. Berdasarkan pada kutipan di atas timbul kesan bahwa kegunaan dan fungsi filsafat pendidikan Islam ternyata amat strategis. Ia setidaknya menjadi acuan dalam memecahkan berbagai persoalan dalam pendidikan. Filsafat akan membantu mencari akar dari setiap permasalahan pendidikan. Dengan berdasarkan pada filsafat pendidikan ini setiap masalahn pendidikan akan dapat dipecahkan secara komprehensip, integrated, dan tidak partial, tambang sulam atau sepotong-potong.

Membangun Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam Jika diperhatikan masa kejayaan Islam, tentunya hal yang menarik kita perhatikan adalah tradisi keilmuan masyarakat Islam pada waktu itu. Kesadaran akan ilmu dan kecintaan akan ilmu sangat tinggi, tradisi yang berkembang pada waktu itu adalah tradisi membaca, menulis, berdiskusi, keterbukaan/kebebasan berfikir, penelitian serta pengabdian mereka akan keilmuan yang meraka kuasai. Tradisi itu terlihat dari; kecintaan mereka akan buku-buku yang hal itu dibarengi dengan adanya perpustakaan-perpustakaan baik atas nama pribadi yang diperuntukkan kepada khalayak umum atau yang disponsori oleh khalifah, para ulama biasanya open hause bagi siapa aja yang mau datang kerumahnya untuk membaca, kedudukan meraka juga

[11] *Ibid*, h. 11

dimata masyarakat sangat mulia. [12]

Sedemikian cintanya masyarakat akan ilmu sampai-sampai khalifah pada waktu itu untuk merebut hati masyarakat harus memberi perhatian kepada pengembangan ilmu. Kebebasan berpikir yang tinggi memicu tradisi berdiskusi dan berdebat, meraka menjadikan perpustakaan dan masjid sebagai tempat bertemu untuk berdiskusi. kebutuhan untuk berkarya, sehingga kemandekan pemikiran bisa diatasi. Tradisi keilmuan ini juga telah berkembang di tradisi keilmuan barat; motivasi mereka sangat tinggi untuk mencari ilmu, tradisi membaca dan berdiskusi tinggi, tradisi meneliti yang tinggi, keterbukaan berfikir dan kebutuhan untuk berkarya juga sangat tinggi. Teknologi dan informasi kebanyakan dikuasai oleh barat, banyak temuan dan peraih nobel pengetahuan bukan dari kalangan Islam. Inilah menurut penulis kemajuan barat dan Islam abbasiyah dalam hal ilmu pengetahuan yang perlu kita kembangkan dalam rangka kemajuan dibidang pendidikan Islam. Inilah yang harus kita lakukan untuk mengejar ketertinggalan. Kita harus membangun tradisi keilmuan yang kondusif dalam lingkungan masyarakat akademis. Menciptakan tradisi membaca, tradisi menulis, berdiskusi, meneliti, keberanian untuk berfikir kreatif dan terbangunnya kebutuhan akan berprestasi dan berkarya.

Probem pendidikan Islam adalah problem sistemik, kita perlu melibatkan berbagai pihak untuk bisa lepas dari keterpurukan. Mulai dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan besarbagi sistem pendidikan nasional dan sebagai pengayom pelaksanaannya, lembaga pendidikan Islam, pendidik, peserta didik sampai kepada orang tua pendidik (anak didik) . Tradisi atau iklim akademis yang kondusif perlu didukung oleh berbagai pihak dari mulai kebijakan pemerintah yang mampu menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, fasilitas bisa berupa sarana praktikum, buku dan gedung yang kondusif untuk sarana belajar dan akses pendidikan untuk

[12] M.A Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 41

warga miskin. Pemerintah harus cermat dalam menentukan anggaran pendidikan serta mengawalnya, sehingga tidak ada penyelewengwan anggaran pendidikan yang hal itu memperngaruhi pelaksanaan program pendidikan.[13]

Bagi lembaga sekolah dan pendidik harus mampu memberikan kebijakan dalam rangka membentuk tradisi intelektul (membaca, menulis, meneliti dan berdikusi serta berkarya) di kampus atau disekolah, misalnya dengan mengadakan lomba karya tulis ilmiah, lomba penelitian, lomba debat, memberikan motivasi untuk membaca, menggunakan metode dan media yang bisa mengembangkan daya pikir, kreatifitas, membuat program-program lainya untuk pengembangan diri dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Bagi orang tua membantu menciptakan suasana akademis dirumah, dengan mengarahkan meraka untuk belajar dan selalu memotivasi meraka untuk maju. Orang tua juga berkewajiban mengawasi prilaku anak didik, orang tua juga harus mengetahui program sekolah, sehingga kegiatan sekolah terbantu oleh orang tua ketika mereka berada diluar sekolah. Antara sekolah (lembaga Pendidikan Islam), guru (pendidik) dan orang tua anak didik harus saling komunikasi; Sekolah mengetahui kebutuhan masyarakat dan masyarakat mengetahui kebutuhan sekolah, mengetahui problem anak didik dan sebagainya.[14] Hal ini memungkinan untuk mengetahui dan selanjutnya membicarkan problem-prolem pendidikan yang sedang terjadi, sehingga ditemukan solusi yang tepat untuk berbagai pihak.

C. Metode dan Argumentasi Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk pola pemikiran dan sikap Islami mengenai hakikat dan fungsi pendidikan sebagai upaya intelektual, moral, spiritual dan cultural (cultural,

[13] *Ibid*, h 42

[14] Abuddin Nata, *Pemikiran para tokoh-tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), h. 142.

spiritual, moral and intelektual activities) yang terpadu dalam mengembangkan peserta didik. Sudah barang tentu, fondasi pemikiran pendidikan tersebut diupayakan berasal dari konsep-konsep teologi Islami berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis dan ijtihad para ulama. Dengan kata lain starting poin of view yang mendasari pemikiran (metodologi) isi (conten) dan tindakan pendidikan adalah nilai-nilai dasar dan tujuan Islam yaitu kesejahteraan seluruh alam (ramatan lil alamin).[15]

Dalam menkaji argumentasi dan metode filosofis pendidikan Islam, perlu diterapkan filsafat sebagai content yaitu ontology (metafiska), epistemology (teori pengetahuan) dan aksiologi (teori nilai, estetika) dalam usaha memahami hakikat dan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan dunia cita yang kualifikasinya dinamis dan karenanya merupakan persoalan yang paling penting dalam filsafat pendidikan. Selanjutnya ide tentang tujuan pendidikan itu mempengaruhi pemikiran atau pandangan mengenai komponen-komponen dalam pendidikan (peserta didik, pendidik, kurikulum, metodologi dan evaluaasi).[16]

Filsafat pendidikan Islam akan mendorong dalam memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di negara kita. Filsafat pendidikan akan bertugas; Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam Melakukan kritik dan koreksi terhadapa proses pelaksanaan tersebut, Melakukan evaluasi terhadap metode dari proses pendidikan tersebut.

Berdasarkan pada kutipan di atas timbul kesan bahwa kegunaan dan fungsi filsafat pendidikan Islam ternyata amat strategis. Ia setidaknya menjadi acuan dalam memecahkan berbagai persoalan

---

[15] Lihat An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*. dierjemahkan oleh H.N. Ali, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 2000), 142

[16] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 91

dalam pendidikan. Filsafat akan membantu mencari akar dari setiap permasalahan pendidikan. Dengan berdasarkan pada filsafat pendidikan ini setiap masalahn pendidikan akan dapat dipecahkan secara komprehensip, integrated, dan tidak partial, tambang sulam atau sepotong-potong.

Membangun Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam Jika diperhatikan masa kejayaan Islam, tentunya hal yang menarik kita perhatikan adalah tradisi keilmuan masyarakat Islam pada waktu itu. Kesadaran akan ilmu dan kecintaan akan ilmu sangat tinggi, tradisi yang berkembang pada waktu itu adalah tradisi membaca, menulis, berdiskusi, keterbukaan/kebebasan berfikir, penelitian serta pengabdian mereka akan keilmuan yang meraka kuasai. Tradisi itu terlihat dari; kecintaan mereka akan buku-buku yang hal itu dibarengi dengan adanya perpustakaan-perpustakaan baik atas nama pribadi yang diperuntukkan kepada khalayak umum atau yang disponsori oleh khalifah, para ulama biasanya open hause bagi siapa aja yang mau datang kerumahnya untuk membaca, kedudukan meraka juga dimata masyarakat sangat mulia.[17]

Sedemikian cintanya masyarakat akan ilmu sampai-sampai khalifah pada waktu itu untuk merebut hati masyarakat harus memberi perhatian kepada pengembangan ilmu. Kebebasan berpikir yang tinggi memicu tradisi berdiskusi dan berdebat, meraka menjadikan perpustakaan dan masjid sebagai tempat bertemu untuk berdiskusi. kebutuhan untuk berkarya, sehingga kemandekan pemikiran bisa diatasi. Tradisi keilmuan ini juga telah berkembang di tradisi keilmuan barat; motivasi mereka sangat tinggi untuk mencari ilmu, tradisi membaca dan berdiskusi tinggi, tradisi meneliti yang tinggi, keterbukaan berfikir dan kebutuhan untuk berkarya juga sangat tinggi. Teknologi dan informasi kebanyakan dikuasai oleh barat, banyak temuan dan peraih nobel pengetahuan bukan dari kalangan Islam. Inilah menurut penulis kemajuan barat dan Islam

[17] M.A Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 41

abbasiyah dalam hal ilmu pengetahuan yang perlu kita kembangkan dalam rangka kemajuan dibidang pendidikan Islam. Inilah yang harus kita lakukan untuk mengejar ketertinggalan. Kita harus membangun tradisi keilmuan yang kondusif dalam lingkungan masyarakat akademis. Menciptakan tradisi membaca, tradisi menulis, berdiskusi, meneliti, keberanian untuk berfikir kreatif dan terbangunnya kebutuhan akan berprestasi dan berkarya.

Probem pendidikan Islam adalah problem sistemik, kita perlu melibatkan berbagai pihak untuk bisa lepas dari keterpurukan. Mulai dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan besarbagi sistem pendidikan nasional dan sebagai pengayom pelaksanaannya, lembaga pendidikan Islam, pendidik, peserta didik sampai kepada orang tua pendidik (anak didik) . Tradisi atau iklim akademis yang kondusif perlu didukung oleh berbagai pihak dari mulai kebijakan pemerintah yang mampu menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, fasilitas bisa berupa sarana praktikum, buku dan gedung yang kondusif untuk sarana belajar dan akses pendidikan untuk warga miskin. Pemerintah harus cermat dalam menentukan anggaran pendidikan serta mengawalnya, sehingga tidak ada penyelewengwan anggaran pendidikan yang hal itu memperngaruhi pelaksanaan program pendidikan.[18]

Bagi lembaga sekolah dan pendidik harus mampu memberikan kebijakan dalam rangka membentuk tradisi intelektul (membaca, menulis, meneliti dan berdikusi serta berkarya) di kampus atau disekolah, misalnya dengan mengadakan lomba karya tulis ilmiah, lomba penelitian, lomba debat, memberikan motivasi untuk membaca, menggunakan metode dan media yang bisa mengembangkan daya pikir, kreatifitas, membuat program-program lainya untuk pengembangan diri dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Bagi orang tua membantu menciptakan suasana akademis dirumah, dengan mengarahkan meraka untuk

[18] *Ibid*, h 42

belajar dan selalu memotivasi meraka untuk maju. Orang tua juga berkewajiban mengawasi prilaku anak didik, orang tua juga harus mengetahui program sekolah, sehingga kegiatan sekolah terbantu oleh orang tua ketika mereka berada diluar sekolah. Antara sekolah (lembaga Pendidikan Islam), guru (pendidik) dan orang tua anak didik harus saling komunikasi; Sekolah mengetahui kebutuhan masyarakat dan masyarakat mengetahui kebutuhan sekolah, mengetahui problem anak didik dan sebagainya. Hal ini memungkinan untuk mengetahui dan selanjutnya membicarkan problem-prolem pendidikan yang sedang terjadi, sehingga ditemukan solusi yang tepat untuk berbagai pihak.[19]

Pengembangan tradisi-tradisi keintelektualan seperti diatas harus dikembangkan mulai dari pendidikan dasar. Jika tradisi tersebut tidak dikembangkan dari pendidkan dasar, maka pendidik akan kesulitan menciptakan tradisi keilmuan untuk mereka, sehingga penciptaan tradisi itu selalu terlambat untuk diterapkan. Metode dalam filsafat pendidikan menurut al-Gazali yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu;

1 Guru adalah pewaris ilmu nabi
2. Guru adalah penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid
3. Guru adalah sentral figur bagi murid
4. Guru adalah motivator bagi murid
5. Guru adalah seseorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid
6. Guru sebagai teladan bagi murid.[20]

Selanjutnya, al-Ghazali menguraikan hal-hal yang harus dipenuhi murid dalam proses belajar mengajar sebagaimana berikut:

(1) Belajar merupakan proses jiwa
(2) Belajar menuntut konsentrasi
(3) Belajar harus didasari sikap tawadhuk

[19] Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran para tokoh-tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), h. 142

[20] *Ibid*, h. 143

(4) Belajar bertukar pendapat hendaklah telah mantap pengetahuan dasarnya
(5) Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari
(6) Belajar secara bertahap
(7) Belajar tujuannya adalah untuk berakhlakul karimah.[21]

Dalam hal etika belajar, al-Ghazali menjelaskan ada 10 hal yang harus dilakukan oleh seorang pelajar yaitu:

Pertama, membersihkan jiwa dari kejelekan akhlak, dan keburukan sifat karena ilmu itu adalah ibadahnya hati, shalat secara samar dan kedekatan batin dengan Allah.

Kedua, menyedikitkan hubungannya dengan sanak keluarga dari hal keduniawian dan menjauhi keluarga serta kampung halamannya. Hal ini menurut al-Ghazali agar seorang pelajar bisa konsentrasi dalam apa yang menjadi fokusnya.

Ketiga, tidak sombong terhadap ilmu dan pula menjauhi tindakan tidak terpuji terhadap guru. Bahkan menurut al-Ghazali seorang pelajar haruslah menyearhkan segala urusannya pada sang guru seperti layaknya seorang pasien yang menyerahkan segala urusannya pada dokter.

Keempat, menjaga diri dari mendengarkan perselisihan yang terjadi diantara manusia, karena hal itu dapat menyebabkan kebingungan, dan kebingungan pada tahap selanjutnya dapat menyebabkan pada kemalasan.

Kelima, tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga selesai dan mengetahui hakikatnya. Karena keberuntungan melakukan sesuatu itu adalah menyelami (tabahhur) dalam sesuatu yang dikerjakannya.

Keenam, janganlah mengkhususkan pada satu macam ilmu kecuali untuk tertib belajar.

Ketujuh, janga terburu-buru atau tergesa-gesa kecuali kita telah

[21] *Ibid*, h. 143

menguasai ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Karena sesungguhnya ilmu itu adalah sistematik, satu bagian saling terkait dengan bagian yang lainnya.22

Kedelapan, harus mengetahui sebab-sebab lebih mulianya suatu disiplin ilmu dari pada yang lainnya. Seorang murid terlebih dahulu harus mengkomparasikan akan pilihan prioritas ilmu yang akan dipelajari.

Kesembilan, pelurusan tujuan pendidikan hanya karena Allah dan bukan karena harta dan lain sebagainya.

Kesepuluh, harus mengetahui mana dari suatu disiplin ilmu yang lebih penting (*yu'atsar al-rafi' al-qarib 'ala al-ba'id*)[23]

Dalam hal etika mengajar, al-Ghazali mengungkapkan bahwa ada 8 hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru, sebagaimana berikut:

Pertama, memperlakukan para murid dengan kasih sayang seperti anaknya sendiri.

Kedua, mengikuti teladan Rasul, tidak mengharap upah, balasan ataupun ucapan terima kasih (ikhlas).

Ketiga, jangan lupa menasehati murid tentang hal-hal yang baik.

Keempat, jangan lupa menasehati murid dan mencegahnya dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan tapi hendaknya gunakan sindiran. Jangan lupa untuk mengerjakannya terlebih dahulu karena pendidikan dengan sikap dan perbuatan jauh lebih efektif daripada perkataan

Kelima, jangan menghina disiplin ilmu lain.

Keenam, terangkanlah dengan kadar kemampuan akal murid. (Hal inilah yang dibut dalam balaghah sebagai kefashihan).

Ketujuh, hendaknya seorang guru harus mengajar muridnya yang pemula dengan pelajaran yang simpel dan mudah dipahami, karena jika pelajarannya terlalu muluk-muluk maka hal tersebut akan

[22] *Ibid*, h. 144
[23] *Ibid*, h. 145

membuat murid merasa minder dan tidak percaya diri.

Kedelapan, seorang guru harus menjadi orang yang mengamalkan ilmunya.

D. Epilog

Filsafat pendidikan dalam perspektif Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata [pendidikan intelek, kecerdasan], melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Maka, pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan [eksistensi] manusia.

Filsafat pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk pola pemikiran dan sikap Islami mengenai hakikat dan fungsi pendidikan sebagai upaya intelektual, moral, spiritual dan cultural (cultural, spiritual, moral and intelektual activities) yang terpadu dalam mengembangkan peserta didik

Filsafat mengandung tiga argumentasi yaitu: *Metafisika* adalah cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakikat yang tersimpul di belakang dunia fenomena, membahas ontologi, teologi, kosmologi, dan antropologi. *Epistemologi* ialah cabang filsafat yang membahas atau mengkaji asal, struktur, metode, serta keabsahan pengetahuan. Dan *Aksiologi* adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai, yaitu etika dan estetika.

Bagian Keempat

ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Prolog

Majid Irsan al-Kailani, dalam pengantar bukunya *Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiya*h, mengibaratkan pendidikan sebagai samudera luas yang penuh dengan riak-riak gelombang, sedang pendidik sendiri diibaratkan pelaut yang akan menempuh perjalanan jauh melewati samudera tersebut. Sebagaimana layaknya dalam menempuh perjalanan laut, seorang pelaut sangat membutuhkan perahu yang layak dan kuat, namun yang lebih penting dari itu adalah seorang pelaut tidak akan memulai perjalanannya melalui samudera luas tanpa adanya peta dan kompas yang memberinya petunjuk arah mana yang akan dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, filsafat dalam kaitannya dengan pendidikan merupakan peta dan kompas yang dapat menjelaskan tujuan, idealism dan arah yang dituju dalam setiap proses pendidikan.[1]

Tidak hanya itu, dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, baik formal maupun non formal, diperlukan pemahaman mendasar

[1] Majid Irsan al-Kailani, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Dubai: Dar al Qalam, 2002) h. 5

tentang substansi pendidikan, tabiat manusia sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan serta keterkaitan pendidikan dengan perubahan, kebutuhan dan dinamika sosial yang sedang berlangsung, dan utamanya pada masa mendatang. Di sinilah dapat ditekankan bahwa pendidikan sudah saatnya memiliki landasan-landasan filosofis dalam kerangka keberadaan pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu.

Pendidikan merupakan proses yang lebih dari sekedar aktivitas persekolahan. Pendidikan, dengan mengesampingkan perbedaan mazhab dan orientasi, merupakan proses pengembangan yang bertujuan mengubah individu dari sekedar makhluk dalam sifat biologisnya menjadi makhluk sosial yang mampu hidup bersama dalam realitas zaman dan pluralitas masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan merupakan proses pemberian sifat social-kemanusiaan (humanisasi) kepada makhluk hidup. Pendidikan memberi manusia sifat-sifat kemanusiaan yang membedakannya dari makhluk-makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai ilmu dan seni mentransfer warisan intelektual dan kultural kepada peserta didik, dan ilmu membangun masa depan. Pendidikan merupakan proses pengembangan individu secara menyeluruh di dalam pusat sosialnya.

Sangat sulit memisahkan antara filsafat sebagai ilmu dan pendidikan sebagai proses. Segala persoalan yang dikaji oleh filsafat pada hakikatnya adalah tema-tema sentral yang ditransformasi melalui pendidikan, dan pada sisi lain pendidikan merupakan sarana vital dalam pewarisan dan sosialisasi pemikiran-pemikiran serta nilai-nilai yang dicapai oleh filsafat. Hery Noer Aly menandaskan bahwa filsafat adalah aspek teoretis-ilmiah, sementara pendidikan dipandang sebagai aspek praktis terapan.[2] Dalam pembahasan filsafat pendidikan, persoalan-persoalan tersebut dapat disederhanakan ke dalam tiga persoalan pokok, yaitu pandangan

[2] Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003) h. 25

mengenai realita yang dipelajari oleh metafisika atau ontologi, pandangan mengenai pengetahuan yang dipelajari oleh epistemologi, dan pandangan mengenai nilai yang dipelajari oleh aksiologi, termasuk di dalamnya etika dan estetika.[3]

Uraian tersebut menggambarkan bahwa filsafat pendidikan mengkhususkan masalah-masalah pendidikan sebagai obyek kajian yang dilihat dari ketiga persoalan, yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis. Menurut Mulkhan, jika filsafat menempatkan segala yang ada sebagai obyek, filsafat pendidikan mengkhususkan pada tema pendidikan, dan filsafat pendidikan Islam lebih khusus lagi kepada pendidikan Islam.[4] Penelusuran hakikat pendidikan Islam sebagai ilmu pada akhirnya harus melibatkan ketiga aspek tersebut sebagai landasan filosofis yang sangat mendasar bagi setiap bangunan keilmuan

Oleh karena itu, fokus kajian ini meliputi tiga aspek, (1) mencari hakikat atau esensi pendidikan Islam, (2) menguraikan metode yang dipergunakan dalam pendidikan Islam, dan (3) mengemukakan manfaat yang dapat diperoleh dari pendidikan Islam.

B. Ontologi Filsafat Pendidikan Islam

Dari sudut etimologi, ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu ontos yang berarti ada, dan logos yang berarti pengetahuan, teori atau alasan. Dalam bahasa Inggris, istilah tersebut diserap menjadi ontology dengan pengertian studi atau ilmu mengenai yang ada atau berada.[5] Dalam relevansinya dengan filsafat pendidikan Islam, ontology dipahami sebagai kajian filosofis mengenai hakikat dan esensi pendidikan Islam, yang dengan itu eksistensi pendidikan Islam dapat dipahami dengan baik dan diposisikan secara proporsional.

Sedangkan secara terminologi ontologi adalah ilmu tentang

[3] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) h. 18

[4] Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: SIPRESS, 1993) h. 74.

[5] Fuad Rumi, *Filsafat Ilmu* (Makassar: UMI Toha Press, 2000) h. 33.

hakekat yang ada sebagai yang ada (The theory of being qua being). Sementara itu, Mulyadi Kartanegara menyatakan bahwa ontology diartikan sebagai ilmu tentang wujud sebagai wujud, terkadang disebut sebagai ilmu metafisiska. Metafisika disebut sebagai "induk semua ilmu" karena ia merupakan kunci untuk menelaah pertanyaan paling penting yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan, yakni berkenaan dengan hakikat wujud.

Mulla Shadra berpendapat 'Tuhan sebagai wujud murni'. Hal ini dibenarkan oleh Suhrawardi bahwa alam merupakan emanasi. Alam merupakan manifestasi (tajalli). Sedang Plato berpendapat bahwa dunia yang sebenarnya adalah dunia ide. Dunia ide adalah sebuah dunia atau pikiran universal (*the universal mind*). Aristoteles tidak menyangsikan pendapat gurunya (Plato), hanya saja dia lebih percaya bahwa yang kita lihat adalah riil. Sedangkan Thales beranggapan bahwa sumber dari segala sesuatu adalah air. Kita tidak tahu pasti apa yang dimaksudkannya dengan itu, dia mungkin percaya bahwa seluruh kehidupan berasal dari air dan seluruh kehidupan kembali ke air lagi ketika sudah berakhir.

Pembahasan ontologi adalah fisika, matematika dan Metafisika. Fisika sebagai tingkatan yang paling rendah, matematika sebagai tingkatan tengah-tengah sedangkan teologi sebagai tingkatan yang paling tinggi. Alasan pembagian tersebut adalah karena ilmu itu ada kalanya berhubungan dengan sesuatu yang dapat diindera, yaitu sesuatu yang berbenda, yaitu fisika. Ada kalanya berhubungan dengan benda tetapi mempunyai wujud tersendiri, yaitu matematika. Dan ada yang tidak berhubungan dengan suatu benda yaitu metafisika. Ontologi juga sering diidentikkan dengan metafisika, yang juga disebut dengan proto-filsafat atau filsafat yang pertama atau filsafat ketuhanan. Pembahasannya meliputi hakikat sesuatu, keesaan, persekutuan, sebab dan akibat, substansi dan aksiden, yang tetap dan yang berubah, eksistensi dan esensi, keniscayaan dan kerelatifan, kemungkinan dan ketidakmungkinan, realita, malaikat, pahala, surga, neraka dan dosa, dengan kata lain, pembahasan

ontologi biasanya diarahkan pada pendeskripsian tentang sifat dasar dari wujud, sebagai kategori paling umum yang meliputi bukan hanya wujud Tuhan, tetapi juga pembagian wujud. Wujud dibagi ke dalam beberapa kategori, yakni wajib (wajib al-wujud), yaitu wujud yang niscaya ada dan selalu aktual, mustahil (mumtani'al wujud) yaitu wujud yang mustahil akan ada baik dalam potensi maupun aktualitas, dan mungkin (mumkin al-wujud), yaitu wujud yang mungkin ada, baik dalam potensi maupun aktualitas ketika diaktualkan ke dalam realitas nyata.[6]

Metafiska umum atau ontologi adalah mempermasalahkan adanya segala sesuatu yang ada. Hal ini berbeda dengan metafisika khusus yang mempersoalkan hakikat yang ada. Yang yang menjadi bahasan dalam ontologi adalah tentang ada. Mengapa "ada" dipersoalkan. Pada kenyataannya kata "ada" mengandung permasalahan. Misalnya pada kalimat "rumah itu ada" artinya bahwa terdapat atau terlihat sebuah obyek yakni rumah. Contoh lainnya, dalam suatu ruang kuliah, kata "ada" atau 'hadir" bermakna adanya tanda tangan dalam daftar hadir. Seorang anggota DPR dinilai hadir sehingga kehadirannya menjadi bahan untuk menentukan quorum suatu rapat dilihat dari daftar hadirnya.

Jika kita bertanya "apakah itu ada" ?. Berdasarkan sudut pandang logika, kita tidak mungkin memperoleh jawaban, karena jawabannya tidak memenuhi persyaratan, yaitu genus proximum dan *differentiae specificae*. Spesifik artinya khas atau unik, dibedakan dari *particular* yang berarti khusus. Contohnya, "apakah manusia itu ?". Pada jawaban ini, *genus proximum* dari manusia adalah "mahluk hidup", sedangkan *differentiae* nya adalah "yang berpikir".

Menurut Rizal & Misnal mengatakan bahwa metafisika merupakan suatu penyelidikan pada masalah perihal keberadaan. Dalam metafisika manusia berupaya menemukan bahwa keberadaan itu memiliki sesuatu yang kodrati, yakni karakteristik umum, sehingga

[6] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Cet. II; Refika Aditama: Bandung, 2013), h. 42.

metafisika menjadi suatu penyelidikan kearah kodrat eksistensi. Seseorang metafisikus cendrung mengarahkan penyelidikannya pada karakteristik eksistensi yang universal seperti kategori. Sudah merupakan kenyataan, bahwa proses berpikir manusia menghasilkan pengetahuan tentang zat (obyek) yang ditelaahnya.

Sebagai contoh: robot dan manusia, kedua-duanya disebut benda. Jika kita mempertanyakan apakah kedua benda tersebut sama?, maka secara langsung dapat dinyatakan bahwa robot memiliki struktur atau komponen yang berbeda dengan manusia. Untuk mengetahui bahwa robot tidak sama dengan manusia, maka harus dilakukan penggalian terhadap robot dan manusia secara mendalam. Jika pencarian jawaban hanya pada komponen dan struktur yang membangunnya dan sama sekali bukan pada subtansinya yang pada hakikatnya sangatlah berbeda secara nyata. Namun jika struktur atau komponen robot sudah dapat menyamai manusia, maka robot itupun bisa menjadi manusia.[7]

Metafisika berusaha memfokuskan diri dari prinsip dasar yang terletak pada berbagai pertanyaan atau yang diasumsikan melalui berbagai pendekatan intelektual. Setiap prinsip dinamakan "pertama", sebab prinsip-prinsip itu tidak dapat dirumuskan ke dalam istilah-istilah lain atau melalui hal lain yang mendahuluinya. Sebagai contoh: istilah prinsip petama, yakni penjelasan mengenai alam semesta yakni "penggerak yang tidak digerakkan", dikatakan menjadi sebab dari segala gerak tanpa dirinya digerakan oleh sesuatu hal yang ada. Oleh karena itu segala gerak tetapi ia sendiri tidak membutuhkan penjelasan tentang dirinya sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, muncul persoalan, yakni dapatkah metafisika dikategorikan sebagai sebuah disiplin ilmu ?.

Oleh karena sedemikian abstraknya obyek yang dipelajari, maka ada 2 (dua) penjelasan yang dapat diuraikan:

1. Metafisika tidak dapat dikatakan sebagai ilmu, manakala yang

[7] *Ibid*

dimaksud dengan ilmu itu sendiri adalah sesuatu yang bersifat pasti dan final.

2. Metafisika itu dapat dikatakan ilmu, manakalah yang dimaksud dengan ilmu itu adalah sesuatu penyelidikan dengan sikap dan metode tertentu.[8]

Berdasarkan pendapat Bahm dalam Rizal & Minal (2009: 12) suatu kegiatan baru dapat dikatakan sebuah ilmu manakala terdapat 6 (enam) karakteristik, yakni : (1) Problem, (2). Sikap, (3) Metode, (4). Aktivitas, (5) Pemecahan, dan (6). Pengaruh.

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa metafisika dapat dikatakan sebagai rumpun ilmu. Hal ini karenakan peran metafisika dalam ilmu pengetahuan, yaitu: 1) metafisika mengajarkan cara berpikir yang cermat dan tidak kenal lelah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, 2) metafisika menuntut orisinalitas berpikir yang sangat diperlukan bagi ilmu pengetahuan, 3) metafisika memberikan bahan pertimbangan yang matang bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada wilayah pra anggapan sehingga persoalan yang diajukan memiliki landasan berpijak yang kuat, dan 4) metafisika membuka peluang bagi terjadinya perubahan visi di dalam melihat realitas, karena tidak ada kebenaran yang absolute.

C. Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani; episteme dan logos. Episteme berarti pengetahuan, sedang logos berarti teori, uraian atau juga berarti pengetahuan. Jadi, epistemologi adalah pengetahuan tentang pengetahuan.[9] Pembicaraan tentang epistemologi pada pokoknya berhubungan dengan upaya untuk menjawab bagaimana karakteristik pengetahuan ilmiah, bagaimana metodologi memperolehnya dan apa kriteria keabsahan dan

[8] Chabib Thaha, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Yokyakarta: Pustaka pelajar, 2006), h. 16.

[9] Rumi, *op.cit*. h. 54

kebenarannya, serta bagaimana menguji setiap kebenaran yang diketahui manusia. Secara sederhana, epistemologi dapat dipahami sebagai ilmu tentang metode dalam menemukan dan mentransfer pengetahuan yang merupakan salah satu bagian utama pendidikan.

Epistemologi merupakan tahapan berikutnya setelah pembahasan ontologi dalam filsafat. "Istilah epistemologi dipakai pertama kali oleh J.F. Feriere yang maksudnya untuk membedakan antara dua cabang filsafat, yaitu epistemologi dan ontologi (metafisika umum). Kalau dalam metafisika pertanyaannya adalah apa yang ada itu? Maka pertanyaan dasar dalam epistemologi adalah apa yang dapat saya ketahui?"

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, episteme dan logos. Episteme biasa diartikan pengetahuan atau kebenaran, dan logos diartikan pikiran, kata, atau teori. Epistemologi secara etimologi dapat diartikan teori pengetahuan yang benar dan lazimnya hanya disebut teori pengetahuan yang dalam bahasa Inggrisnya menjadi *theory of knowledge*. Dengan kata lain, epistemologi adalah bidang ilmu yang membahas pengetahuan manusia, dalam berbagai jenis dan ukuran kebenarannya. Isu-isu yang akan muncul berkaitan dengan masalah epistemologi adalah bagaimana pengetahuan itu bisa diperoleh? Jika keberadaan itu mempunyai gradasi (tingkatan), mulai dari yang metafisik hingga fisik maka dengan menggunakan apakah kita bisa mengetahuinya? Apakah dengan menggunakan indera sebagaimana kaum empiris, akal sebagaimana kaum rasionalis atau bahkan dengan menggunakan intuisi sebagaimana urafa' (para sufi)? Oleh sebab itu yang perlu dibahas berkaitan dengan masalah ini adalah tentang teori pengetahuan dan metode ilmiah serta tema-tema yang berkaitan dengan masalah epistemologi. Berbicara tentang asal-usul pengetahuan maka ilmu pengetahuan ada yang berasal dari manusia dan dari luar manusia. Pengetahuan yang berasal dari manusia meliputi pengetahuan indera, ilmu (akal) dan filsafat. Sedangkan pengetahuan yang berasal dari luar manusia (berasal dari Tuhan) adalah wahyu. Pembahasan epistemologi meliputi sumber-sumber

atau teori pengetahuan, kebenaran pengetahuan, batasan dan kemungkinan pengetahuan, serta klasifikasi ilmu pengetahuan.[10]

Hal ini berkaitan dengan apa manfaat dari ilmu itu sendiri. Firman Allah dalam surah Al-Mujadalah: 11 yang terjemahnya:

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. AL-Mujadalah:11)

Epistemologi berbicara tentang:

1. Sumber-Sumber Pengetahuan

Salah satu pokok pembahasan epistemologi adalah mengenai sumber-sumber pengetahuan. Dengan fakultas apa manusia mencapai pengetahuan? Bagaimanakah nilai pengetahuan yang diperoleh manusia? Sampai batasan mana manusia memeroleh pengetahuan? Pertanyaan-pertanyaan ini terkait erat dengan sumber-sumber pengetahuan. Apa saja sumber-sumber pengetahuan? Murtadha Muththahari mengatakan bahwa sumber pengetahuan tidak hanya rasio dan hati, melainkan alam dan sejarah. Sedangkan M. Taqi Mishbah Yazdi lebih menekankan fakultas indriawi dan akal sebagai sumber pengetahuan. Adapun fakultas hati, dalam mencapai pengetahuan, merupakan ranah 'irfan bukan filsafat. Agaknya karena alasan inilah bahwa fakultas hati (qalb, fu'ad) merupakan pembahasan 'irfan bukan filsafat, kita bisa memahami pandangan Yazdi yang tidak begitu menekankan daya hati dalam epistemologi—yang merupakan cabang filsafat. Ada juga yang menganggap bahwa sumber pengetahuan yang hakiki (primer) adalah wahyu sedangkan daya-daya lain lebih sebagai sumber sekunder.

[10] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, *op. cit*, h. 13

2. Kebenaran Pengetahuan

Sebelum membahas tentang teori kebenaran terlebih dahulu penting kiranya untuk mendefinisikan apa arti kebenaran itu sendiri. Kebenaran menjadi isu sentral dalam ilmu pengetahuan karena tujuan dari ilmu pengetahuan adalah untuk mencari kebenaran. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Purwadaminta ditemukan arti kebenaran, yakni keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya). Menurut William James yang dikutip oleh Titus dkk (1984: 344), kebenaran (truth) adalah yang menjadikan berhasil cara kita berpikir dan kebenaran adalah yang menjadikan kita berhasil cara kita bertindak. Sedangkan menurut Louis Kattsoff 'kebenaran' menunjukkan bahwa makna sebuah 'pernyataan' artinya, proposisinya sungguh-sungguh merupakan halnya. Bila proposisinya bukan merupakan halnya, maka kita mengatakan bahwa proposisi itu "sesat".

Dalam epistemologi terdapat 4 (empat) jenis kebenaran, yakni (1) kebenaran religius, (2) kebenaran filosopis, (3) kebenaran estetis, dan (4) kebenaran ilmiah.

Adapun masing-masing kebenaran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Kebenaran religius adalah kebenaran yang memenuhi atau dibangun berdasarkan kaidah-kaidah agama atau keyakinan tertentu disebut juga kebenaran mutlak yang tidak dapat dibantah lagi. Bentuk pemahamannya adalah dogmatis. Hal yang dimaksud agama adalah ketentuan-ketentuan atau ajaran yang diturunkan melalui wahyu, bukan hasil pemikiran atau perenungan manusia.
b. Kebenaran filosofis adalah kebenaran hasil perenungan dan pemikiran refleksi para filsuf yang disebut hakikat (the nature), meskipun bersifat subyek dan relative namun mendalam, karena melalui penghayatan eksistensial, bukan hanya pengalaman dan pemikiran intelektual semata.

Kebenaran filosofis ini berguna untuk menyadarkan kita pada relatifnya pengetahuan yang kita miliki karena pengetahuan itu terus berubah atau berkembang.

c. Kebenaran estetis adalah kebenaran yang berdasarkan penilaian indah dan buruk, serta cita rasa estetis. Artinya, keindahan yang berdasarkan harmoni dalam pengertian luas yang menimbulkan rasa senang, tenang dan nyaman. Misalnya : bentuk dua dimensi yang seimbang adalah dengan skala 2 x 3. Hukum estetika ini rupanya digunakan untuk ukuran bendera sedunia.
d. Kebenaran ilmiah adalah terpenuhinya syarat-syarat ilmiah, terutama menyangkut adanya teori yang menunjang dan sesuai dengan bukti, kebenaran rasional yang ditunjang hasil lapangan yang disebut bukti empiris. Kebenaran teoritis adalah kebenaran yang berdasarkan rasio atau rasional berdasarkan teori-teori yang menunjangnya. Pengertian bukti disini adalah bukti empiris, yaitu hasil pengukuran obyektif dilapangan. Sifat obyektif berlaku umum, dan dapat diulang melelui eksperimentasi.

3. Batasan Pengetahuan

Berbicara tentang masalah ontologi memang sangat luas sekali cakupannya. Ia tidak hanya berbicara soal keberadaan yang sifatnya materi tetapi juga immateri. Kalau wujud yang materi bisa diketahui dengan menggunakan pendekatan empiris maka wujud immateri hanya kita yakini keberadaannya begitu saja. Paling kita percaya karena wujud yang immateri itu—seperti keberadaan Tuhan, surga, neraka dan lainnya—diterangkan dalam kitab suci (wahyu) bagi kalangan yang beragama. Bagi para penganut paham ateisme tentu saja mereka tidak memercayai hal-hal yang bersifat immateri tersebut.

Lantas apakah batas yang merupakan ruang lingkup penjelajahan ilmu? Di manakah ilmu berhenti dan menyerahkan

pengkajian selanjutnya kepada pengetahuan lain? Apakah yang menjadi karakteristik objek ontologis ilmu yang membedakan ilmu dari pengetahuan-pengetahuan yang lain? Jawaban dari semua pertanyaan itu sangat sederhana. Ilmu memulai penjelajahannya pada pengalaman manusia dan berhenti di batas pengalaman manusia. Apakah ilmu mempelajari hal ihwal surga dan neraka? Jawabnya adalah tidak sebab surga dan neraka berada di luar jangkauan pengalaman manusia. Apakah ilmu mempelajari sebab musabab kejadian terciptanya manusia? Jawabnya juga adalah tidak sebab kejadian itu berada di luar jangkauan pengalaman kita. Baik hal yang terjadi sebelum hidup maupun yang terjadi setelah kematian kita, semua itu berada di luar penjelajahan ilmu.

Dengan demikian yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah pengetahuan yang hanya bisa dijangkau oleh akal manusia dan bahkan yang bisa diuji kebenarannya secara empiris. Sebuah ilmu harus memenuhi standar metodologis dan bisa diuji dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Jika suatu ilmu itu berada di luar jangkauan pengalaman manusia bagaimana kita bisa menguji kebenarannya dengan standar metodologis dan metode-metode ilmiah. Pembatasan ruang lingkup ilmu yang seperti ini nampaknya sangat sempit sekali. Memang hal ini tidak bisa dilepaskan dari tradisi keilmuan yang berkembang di Barat. Ilmu yang dalam bahasa Barat disebut dengan science merupakan suatu pengetahuan yang tidak diragukan lagi kebenarannya karena ia memenuhi standar-standar ilmiah. Ia bisa dibuktikan secara empiris dan bisa di eksperimentasi. Sehingga suatu ilmu yang tidak memenuhi kualifikasi itu bukanlah merupakan ilmu. Oleh sebab itu sesuatu hal yang sifatnya immateri bukan termasuk objek kajian ilmu dan bahkan ia dianggap tidak ada. Seperti itulah asumsi para saintis tentang ilmu terutama yang berkembang di dunia Barat.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena ia menjadi sarana yang bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan

sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Metode berasal dari bahasa Yunani methodas, berarti cara atau jalan.[11] Dalam bahasa Inggris adalah method,[12] Jadi, metode berarti jalan atau alat untuk mencapai sesuatu, atau tujuan.[13] Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata metode mengandung arti "cara yang teratur dan baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.[14] Sementara dalam litratur pendidikan Islam, ditemukan beberapa istilah yang ekuefalen dengan methode pendidikan islam. Istilah dimaksud antara lain: manhaj al-tarbiyah al-Islamyah, wasilah al-tarbiyah al-Islamiyah, kaifiyah al-tarbiyah al-Islamiyah, dan tariqah al-tarbiyah al-Islamiyah. Dari istilah tersebut yang paling popular dan akrab dalam dunia pendidikan Islam adalah tarikat, yang antara lain berarti jalan yang harus ditempuh.[15]

Metode memiliki posisi yang sangat strategis dalam suatu kegiatan. Bila suatu aktifitas tidak didukung metode yang baik, maka dapat dipastikan usaha tersebut tidak akan mungkin mencapai hasil yang maksimal. Demikian pula dalam aktivitas pendidikan peran

---

[11] Fuad Hasan, *Bebarapa Asas Metodologi Ilmiyah*, dalam Koentjaranigrat (ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 1997), h. 16

[12] New Webster, *Webster's New Twentiet Century Dictionary* (Cet II; Amerika Serikat: William Collins,1980), h. 1134

[13] Winarno Surakhmad. *Metodologi Pengajaran Nasional* (Cet. III; Bandung: Jemmars, 1996), h. 75. Bandingkan dengan Haryono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Cet. I; Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 173

[14] W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 649.

[15] Luis Ma'luf, *Al-Munjid Fiy al-Lugah wa A'lam* (Cet. XXVIII; Bairut: Dar al Masyriq, 1986), h. 456. Bandingkan dengan A. W. Munawwir, *op. cit.*, h. 849. Istilah lain yang berarti jalan adalah الصراط yang berasal dari kata سطرا yang berarti menelan, karena jalan seakan-akan menelan orang yang berjalan. Lihat Abu al-Hasan Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Kitab Mu'jam fiy al-Lugah* (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), h. 593.

metode sangat menentukan pencapaian tujuan pendidikan.

Karena tingkat urgensitasnya yang sangat tingggi, maka seorang pendidik tidak hanya dituntut menguasai sejumlah teori atau materi yang akan diajarkan kepada anak didik, tetapi juga sekaligus dituntut untuk mengetahui sejumlah metode pendidikan guna kelangsungan proses transpermasi dan internalisasi materi pelajaran.[16] Untuk mencapai maksud tersebut, maka materi pelajaran yang akan disuguhkan harus bersinergi dengan methode yang akan diterapkan.[17] Tanpa didukung oleh methode yang baik, suatu materi pelajaran tidak akan mungkin berproses secara efektif dan efisien.

Metode pendidikan sebagaimana lazimnya komponen ilmu pendidikan yang lain mengalami perkembangan mengikuti kemajuan zaman. Namun demikian pengembangan metode harus berbarengan dengan bagian kain dalam pendidikan, misalnya: tujuan pendidikan yang akan dicapai, kondisi anak didik, kemampuan pendidik dan materi yang akan diajarkan.

Secara metodologis, pendidikan Islam dituntut mampu mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang suci dan transedental baik terhadap individu peserta didik maupun kepada masyarakat luas. Untuk memenuhi desakan kebutuhan variasi metodologi pendidikan Islam dapat merujuk pada sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan sunnah sebagai dasar yang asasi dalam ajaran Islam sekaligus mengejawantahkan pesan Rasulullah saw.:

عَنْ مَالِك أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا إِن تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Terjemahnya:

Telah kutinggalkan untuk kamu sekalian dua perkara yang selama kamu sekalian berpegang teguh pada keduanya, maka kamu

[16] Muhaemin dan Abd. Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Oprasionalnya* (Cet. I; Bandung: Trigend Karya, 1993), h. 232.

[17] M. Arifin, *op. cit.*, h. 197.

sekalian tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul.[18]

Gaya bahasa Alquran dan ungkapan yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran mengindikasikan bahwa Alquran mengandung nilai-nilai metodologis kependidikan dengan corak dan ragam yang berbeda sesuai waktu dan tempat.[19] Keragaman metode pendidikan dalam Alquran dimaksudkan untuk memberikan solusi alternatif terbaik bila ditemukan kendala dalam pendidikan Islam khususnya aspek metodologis.

Menurut M. Arifin, tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar, menuju tujuan pendidikan.[20] Sementara itu, Hasan Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok, yaitu:

1. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah swt.
2. Berkenaan dengan metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Alquran atau disimpulkan dari padanya.
3. Membicarakan tentang penggerakan (motivasi) dan disiplin, dalam istilah Alquran disebut ganjaran *(tsawab)* dan hukum *(iqab)*.[21]

Semangat metode tersebut sebenarnya sudah terkandung dalam metode mengajar dalam Alquran. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nahl (16): 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Terjemahnya:

[18] Al-Imam Malik bin Anas, *Al-Muwaththa',* Jilid II (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 899.

[19] 'Abd. al-Fattah al-Jalal, *op. cit.,* h. 15.

[20] M. Arifin, *op. cit.,* h. 197.

[21] Hasan Langgulung, *op. cit.,* h. 40.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[22]

Metode Qur'ani tersebut mengarahkan pendidikan untuk berorientasi kepada educational need dari anak didik di mana faktor human nature yang potensial pada tiap pribadi anak dapat dijadikan sentrum proses pendidikan sampai kepada batas perkembangannya. Pelaksanaan dan pemilihan metode yang tepat guna, selain memudahkan bahan pengajaran untuk diterima murid-murid, juga diharapkan hubungan antara murid dan guru tidak terputus. Hubungan yang demikian sangat penting untuk membina karakter murid dan kewibawaan guru sebagai pendidik yang harus dihormati dan dimuliakan.

D. Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam

Berbicara tentang aksiologi tentunya sangat terkait dengan nilai sesuatu. Dan nilai berkaitan dengan maslah baik-buruk. Dalam filsafat, pembicaraan aksiologi dilakukan untuk mengetahui batas arti, ciri-ciri, tipe, kriteria dan status epistemologis nilai-nilai. Atas dasar itu pembicaraannya juga menyangkut pembahasan tentang tujuan dan manfaat sesuatu sehingga sesuatu itu dipandang bernilai.

Jika ontologi berbicara tentang hakikat yang ada (objek ilmu) dan epistemologi berbicara tentang bagaimana yang ada itu bisa diperoleh (cara memperoleh ilmu) maka aksiologi berkaitan dengan manfaat dari pada ilmu itu sendiri atau kaitan penerapan ilmu itu dengan kaidah-kaidah moral.

Dalam Wikipedia aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu axion yang berarti "nilai" dan logos yang berarti "ilmu" atau "teori". Jadi,

[22] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1981/1982), h. 421.

aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Adapun Jujun S. Suriasumantri dalam bukunya Filsafat Ilmu mengatakan bahwa aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang nalai secara umum. Sebagai landasan ilmu, aksiologi mempertanyakan untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral atau profesional? Menurut Brameld, ada tiga bagian yang membedakan di dalam aksiologi. Pertama, moral conduct, tindakan moral. Bidang ini melahirkan disiplin khusus yaitu etika. Kedua, esthetic expression, ekspresi keindahan yang melahirkan estetika. Ketiga, socio-political life, kehidupan sosio-politik. Bidang ini melahirkan ilmu filsafat sosio-politik.

1. Teori Nilai (Etika)

Problem aksiologis yang pertama berhubungan dengan nilai. Berkaitan dengan masalah nilai sebenarnya telah dikaji secara mendalam oleh filsafat nilai. Oleh sebab itu dalam kesempatan kali ini akan dibahas beberapa hal saja yang kiranya penting untuk dipaparkan berkaitan dengan masalah nilai. Tema-tema yang muncul seputar masalah ini misalnya apakah nilai itu subjektif atau objektif. Perdebatan tentang hakikat nilai, apakah ia subjektif atau objektif selalu menarik perhatian. Ada yang berpandangan bahwa nilai itu objektif sehingga ia bersifat universal. Di mana pun tempatnya, kapanpun waktunya, ia akan tetap dan diterima oleh semua orang. Ambil misal mencuri, secara objektif ini salah karena hal itu merupakan perbuatan tercela. Siapa pun orangnya, di mana pun dan kapanpun pasti akan sepakat bahwa mencuri dan perbuatan tercela lainnya adalah salah. Jadi nilai objektif itu terbentuk jika kita memandang dari segi objektivitas nilai.

Sementara jika kita melihat dari segi diri sendiri terbentuklah nilai subjektif. Nilai itu tentu saja bersifat subjektif karena berbicara

tentang nilai berarti berbicara tentang penilaian yang diberikan oleh seseorang terhadap sesuatu. Tentunya penilaian setiap orang berbeda-beda tergantung selera, tempat, waktu, dan juga latar belakang budaya, adat, agama, pendidikan, yang memengaruhi orang tersebut. Misalnya bagi orang Hindu tradisi Ngaben (membakar mayat orang mati) merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap orang mati dan bagi mereka hal itu dianggap baik dan telah menjadi tradisi. Namun bagi orang Islam hal itu diangap tidak baik. Berhubungan seksual di luar nikah asal atas dasar suka sama suka hal ini tidak menjadi masalah dan biasa di Barat. Tapi bagi orang Islam hal itu jelas hina, jelek, dan salah. Bagi orang-orang terdahulu, ada beberapa hal yang dianggap tabu, tidak boleh dilakukan dan tidak pantas tapi hal-hal tersebut tidak lagi bermasalah bagi orang-orang sekarang ini. Dari sini bisa dilihat bahwa nilai itu bersifat subjektif tergantung siapa yang menilai, waktu dan tempatnya.

Berbicara tentang nilai berarti berbicara tentang baik dan buruk bukan salah dan benar. Apa yang baik bagi satu pihak belum tentu baik pula bagi pihak yang lain dan sebaliknya. Apa yang baik juga belum tentu benar misalnya lukisan porno tentu bagus—setiap orang tidak mengingkarinya kecuali mereka yang pura-pura dan sok bermoral—tapi itu tidak benar. Membantu pada dasarnya adalah baik tapi jika membantu orang dalam tindakan kejahatan adalah tidak benar.

Jadi, persoalan nilai itu adalah persoalan baik dan buruk. Penilaian itu sendiri timbul karena ada hubungan antara subjek dengan objek. Tidak ada sesuatu itu dalam dirinya sendiri mempunyai nilai. Susuatu itu baru mempunyai nilai setelah diberikan penilaian oleh seorang subjek kepada objek. Suatu barang tetap ada, sekalipun manusia tidak ada, atau tidak ada manusia yang melihatnya. “Bunga-bunga itu tetap ada, sekalipun tidaak ada mata manusia yang memandangnya. Tetapi nilai itu tidak ada, kalau manusia tidak ada, atau manusia tidak melihatnya. Bunga-bunga itu tidak indah, kalau tidak ada pandangan manusia yang mengaguminya. Karena, nilai itu

baru timbul ketika terjadi hubungan antara manusia sebagai subjek dan barang sebagai objek."Namun yang paling penting dari masalah etika adalah implikasi praksisnya. Artinya sesuatu yang buruk itu seharusnya ditinggalkan sedangkan yang baik seharusnya dilaksanakan. Dengan demikian ilmu pengetahuan akan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia bukan justru malah mengancam eksistensi manusia itu sendiri.

Jika kita melihat fenomena yang ada sekarang ini—dunia modern—bagaimana sebuah ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) banyak yang disalahgunakan untuk tujuan-tujuan kejahatan. Misalnya saja dalam kejahatan perang. Banyak kasus yang bisa kita utarakan berkaitan dengan masalah ini seperti Perang Dunia, Perang Teluk, Perang Vietnam hingga perseturuan antara Palestina dan Israel yang tidak ada henti-hentinya. Mereka yang secara persenjataan lebih maju seolah dengan alasan pembelaan membenarkan tindakan pengeboman dan pembantaian masal di mana seringkali korbannya adalah warga sipil. Tindakan seperti ini tentu tidak bisa dibenarkan, tak berperikemanusiaan dan amoral. Selain itu juga misalnya pembuatan senjata nuklir dan senjata pemusnah masal yang jelas sekali mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Itu adalah sekedar contoh dari pemanfaatan teknologi yang tidak tepat guna. Tentunya masih banyak yang lainnya. Oleh sebab itu aksiologi dalam hal ini berfungsi untuk memberikan tuntunan bagaimana suatu hal itu bisa digunakan secara tepat guna. Memang segala sesuatu itu—termasuk implikasi kemajuan di bidang ilmu pengetahuan—mempunyai dampak negatif dan positif. Tapi sebenarnya dampak yang negatif itu bisa dihindari atau setidaknya diminimalisir. Semua itu adalah demi kepentingan kehidupan manusia itu sendiri.

2. Estetika

Estetika (aesthetica) mula-mula berarti teori tentang pencerapan penghayatan pengalaman indera, sesuai dengan istilah Kant dengan transzendentale asthetik (teori tentang susunan penghayatan panca-indra dalam ruang dan waktu, berlawanan dengan transzendentale

logic: pengetahuan rasional dan penuturan). Perlawanan yang dikemukakan oleh Kant itu juga dinyatakan oleh Baumgarten. Ia menempatkan logika sebagai teori pemakaian pemikiran yang benar dan estetika sebagai teori tentang penghayatan sempurna panca-indera. Masalah yang timbul tentang estetika yang dihadapi oleh banyak ahli pikir semenjak Plato dan Aristoteles ialah pernyataan tentang hakikat keindahan dan seni. Dengan demikian seluruh lapangan nilai, dalam mana keindahan dan seni merupakan bagiannya, dinamakan lapangan estetika, dikordinasikan dengan logika dan estetika. Estetika dalam pengertian baru itu diapakai oleh Kant dan Schiller sehingga menjadi umum di Jerman, meluas ke dalam pemakaian internasional."

Perdebatan lain yang menarik perhatian berkaitan dengan masalah estetika adalah tentang keindahan, apakah keindahan itu sesuatu yang sifatnya objektif atau subjektif? Jika teori tentang nilai mengatakan bahwa persoalan nilai itu adalah masalah yang subjektif maka sebaliknya dengan persoalan estetika. Persoalan estetika lebih berpihak pada pandangan objektivisme. Artinya bahwa keindahan itu merupakan sifat yang objektif yang dimiliki oleh suatu benda. Ia bukanlah penilain subjektif seseorang. Diantara yang berpandangan seperti ini adalah Hegel. Hegel menganggap bahwa seluruh alam adalah manifestasi dari Cita Mutlak, Absolut Idea. Keindahan adalah pancaran Cita Mutlak melalui saluran indera. Ia adalah sejenis pernyataan ruh. Seni, agama dan filsafat merupakan tingkat-tingkat tertinggi dari perkembangan ruh. Sedangkan Kant memberikan arah yang baru sama sekali dalam mencari keterangan tentang estetika. Dengan Kant dimulailah studi ilmaih dan psikologi tentang teori estetika. Ia mengatakan dalam The Critique of Judgement bahwa akal memiliki indera ketiga di atas pikiran dan kemauan. Itulah inder rasa. Yang khas pada rasa atau kesenangan estetika ialah ia tidak mengandung kepentingan. Ini membedakannya daripada kesenangan-kesenangan yang lain yang mengandung unsur keinginan atau terlibat dalam kepentingan pribadi atau hayat. Gula

misalnya tidaklah indah tapi dikehendaki. Kita menginginkannya untuk menikmatinya. Demikian pula tindakan moral tidal indah. Ia adalah baik. Kita menyetujuinya karena kepadanya kita mempunyai kepentingan. Sebaliknya dengan keindahan. Selalu Ia merupakan objek kepuasan yang tidak mengandung kepentingan, berbeda dari keinginan-keinginan yang lain. Indah, sekalipun ruhaniah adalah objektif. Karena itu ia selalu merupakan objek penilaian. Kita mengatakan: "Barang ini indah". Hal ini menunjukkan bahwa keindahan itu merupakan sifat objek, tidak hanya sekedar selera yang subjektif. Demikianlah teori Kant.

Bagian Kelima

MAZHAB-MAZHAB FILSAFAT PENDIDIKAN

-ꕥ-

A. Prolog

Ajaran filsafat adalah hasil pemikiran sesorang atau beberapa ahli filsafat tentang sesuatu secara fundamental. Dalam memecahkan suatu masalah terdapat pebedaan di dalam penggunaan cara pendekatan, hal ini melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda pula, walaupun masalah yang dihadapi sama. Perbedaan ini dapat disebabkan pula oleh factor-faktor lain seperti latar belakangpribadi para ahli tersebut, pengaruh zaman, kondisi dan alam pikiran manusia di suatu tempat.

Ajaran filsafat yang berbada-beda tersebut, oleh para peneliti disusun dalam suatu sistematika dengan kategori tertentu, sehingga menghasilkan klasifikasi. Dari sinilah kemudian lahir apa yang disebut aliran filsafat. Aliran-aliran utama filsafat adalah sebagai

berikut: Aliran Materialisme,yang mengajarkan bahwa hakikat realitas kesemestaan, termasuk makhluk hidup dan manusia, ialah materi,

Aliran Idealisme/Spritualisme, yang mengajarkan bahwa ide atau spirit manusia yang menentukan hidup dan pengertian manusia. Idealisme: adalah aliran filsafat yang menekankan idea" (dunia roh) sebagai objek pengertian dan sumber pengetahuan. Idealisme berpandangan bahwa segala sesuatu yg dilakukan oleh manusia tidaklah selalu harus berkaitan dengan hal-hal yg bersifat lahiriah, tetapi harus berdasarkan prinsip kerohanian (idea). Oleh sebab itu, Idealiseme sangat mementingkan perasaan dan fantasi manusia sebagai sumber pengetahuan. Aliran Materialisme,yang mengajarkan bahwa hakikat realitas kesemestaan, termasuk makhluk hidup dan manusia, ialah materi. Aliran Realisme, yang menggambarkan bahwa ajaran materialis dan idealisme yang bertentangn itu, tidak sesuai dengan kanyataan. Sesungguhnya, realitas kesemestaan, terutama kehidupan bukanlah benda (materi) semata – mata. Realitas adalah perpaduan benda (materi dan jasmaniah) dengan yang non materi (spiritual, jiwa, dan rohani).

B. Aliran Filsafat Pendidikan Islam

1. Mazhab Idealisme

Idealisme adalahaliran filsafat yg menekankan “idea” (dunia roh), sebagai objek pengertian dan sumber pengetahuan. Idealisme berpandangan bahwa segala sesuatu yg dilakukan oleh manusia tidaklah selalu harus berkaitan dengan hal-hal yang bersifat lahiriah, tetapi harus berdasarkan prinsip kerohanian (idea). Oleh sebab itu, Idealiseme sangat mementingkan perasaan dan fantasi manusia sebagai sumber pengetahuan.[1]

Fiilsafat pendidikan idealisme memandang bahwa realitas akhir adalah roh bukan materi, bukan fisik. Hakikat roh adalah ide atau pikiran. Menurut mazhab ini hakikat manusia adalah jiwanya,

[1] Rapar J.H, *Filsafat Politik Plato*,(Jakarta: CV.Rajawali, 2008), h. 57

rohaninya, yaitu apa yang disebut mind atau jiwa, dimana jiwa merupakan suatu wujud yang mampu menyadari dunianya, bahkan sebagai pendorong dan penggerak semua tingkah laku manusia dan merupakan faktor utama yang menggerakkan semua aktivitas manusia. Dalam Islam di jelaskan dalam Al-Quran hakikat ruh dan kadar pengetahuan manusia, diantaranya;

وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنۡ أَمۡرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ إِلَّا قَلِيلٗا ٨٥

Terjemah:
"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'." (al-Isra: 85)

Orang yang menggunakan akal tidak pada tempatnya, berarti ia telah menyalahgunakan dan melakukan kezaliman terhadap akalnya. Sesungguhnya mazhab filasafat dan ahli kalam yang ingin memuliakan akal.dan ilmu pengetahuan dan potensi yang sudah diberikan kepada manusia merupakan karunia yang harus digunakan sebaik-baiknya.

Sehubungan dengan pendidikan, filsafat idealisme diturunkan dari filasfat idealisme metafisik, yang menekankan pertumbuhan rohani. Kaum idealisme percaya bahwa anak merupakan bagian dari alam spiritual, yang memiliki pembawaan spiritual sesuai dengan potensialitasnya. Oleh karena itu pendidikan harus menekankan kesesuaian batin antara anak dan alam semesta. Socrates, Plato dan Kant berpendapat bahwa pengetahuan yang terbaik adalah pengetahuan yang dikeluarkan dari dalam diri siswa, bukan dimasukkan atau dijejalkan ke dalam diri siswa. Kaum Idealis yakin bahwa akal manusia dapat memperoleh pengetahuan dan kebenaran sejati. Jadi pengetahuan yang diajarkan di sekolah harus bersifat intelektual. Dalam proses pembelajaran, guru memandang anak sebagai tujuan, bukan sebagai alat.

Implikasi filsafat pendidikan idealisme menurut Power (1982:89), yaitu[2]:

a. Tujuan pendidikan, pendidikan formal dan informal bertujuan membentuk karakter dan mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan social.
b. Kedudukan siswa, bebas untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasarnya/bakatnya.
c. Peran guru, bekerja sama dengan alam dalam proses pengembangan manusia terutama bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan siswa.
d. Kurikulum, pendidikan liberal untuk pengembangan kemampuan rasional, dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan.
e. Metode, diutamakan metode dialetika, tetapi metode lain yang efektif dapat dimanfaatkan.

2. Mazhab Realisme

Pada dasarnya realisme merupakan filsafat yang memandang realitas secara dualitas. Realisme berbeda dengan materialisme dan idealisme yang bersifat monitis. Realisme berpendapat bahwa hakikat realitas adalah terdiri atas dunia fisik dan dunia rohani. Realisme membagi realitas menjadi dua bagian, yang subjek yang menyadari dan mengetahui disatu pihak dan dipihak lainnya adalah adanya realita diluar manusia yang dapat dijadikan sebagai objek pengetahuan manusia.[3]

Gagasan filsafat realisme terlacak dimulai sebelum periode abad masehi dimulai, yaitu dalam pemikiran murid Plato bernama Aristoteles (384-322 SM).

Mengingat mazhab realisme terdiri dari berbagai bentuk, maka tujuan pendidikanya ini dibagi atas dasar 2 kelompok besar mazhab

[2] Chabib Thaha, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. I; Yokyakarta: Pustaka pelajar, 2006), h. 141.

[3] Uyoh sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Cet. II; Bandung: 2007), h. 103

ini, yaitu[4]:

Mazhab Pertama yaitu mazhab realisme rasional, dimana mazhab ini dibagi menjadi dua aliran yaitu realisme klasik dan realisme religius. Menurut aliran realisme klasik tujuan pendidikan bersifat intelektual, intelektualitas bukan hanya sebagai tujuan tetapi juga sebagai alat untuk memecahkan masalah. Bahan pendidikan yang esensial bagi aliran ini yaitu pengalaman manusia. Realisme klasik bertujuan agar anak menjadi manusia yang bijaksana, yaitu seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan fisik dan sosial. Sementara aliran realisme religius tujuan utama pendidikan ialah mempersiapkan individu untuk dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan adalah mendorong siswa memiliki keseimbangan intelektual yang baik, bukan semata-mata penyesuaian terhadap lingkungan fisik dan sosial saja.

Mazhab kedua yaitu mazhab realisme natural ilmiah, menurut mazhab ini bahwa pendidikan berkaitan dengan dunia disini dan sekarang. Pendidikan menurut aliran realisme natural haruslah ilmiah dan yang menjadi objek penelitiannya adalah kenyataan dalam alam. Aliran ini mendasarkan penelitian ilmiah melalui psikologi pendidikan dan sosiologi pendidikan dalam menentukan kurikulumnya. Baik aliran realisme rasional maupun aliran realisme natural ilmiah sependapat bahwa menanamkan dan pemilihan pengetahuanyang akan diberikan disekolah adalah penting. Inisiatif pendidikan di sekolah adalah guru, yang menentukan bahan pelajaran yang akan dibahas dalam kelas adalah guru, bukan siswa.

Materi bahan pelajaran yang baik adalah bahan pelajaran yang memberi kepuasan pada minat dan kebutuhan siswa. Yang penting bagi guru adalah bagaimana memilih bahan pelajaran yang benar, bukan memberi kepuasan terhadap minat dan kebutuhan siswa. Memberi kepuasan terhadap minat dan kebutuhan siswa hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yang merupakan

[4] *Ibid*

suatu strategi mengajar yang bermanfaat.

Implikasi pendidikan realisme menurut Power (1982), yaitu[5]:

a. Tujuan pendidikan, adalah untuk penyesuaian hidup dan tanggung jawab sosial.
b. Kedudukan siswa, dalam hal pelajaran menguasai pengetahuan yang handal, dapat dipercaya. Dalam disiplin, peraturan yang baik adalah esensial untuk belajar. Disiplin mental dan moral dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang baik.
c. Peran guru, menguasai pengetahuan, terampil dalam teknik mengajar dan dengan keras menuntut prestasi siswa.
d. Kurikulum, kurikulum komperhensif mencakup semua pengetahuan yang berguna. Berisikan pengetahuan liberal dan pengetahuan praktis.
e. Metode, belajar tergantung pada pengalaman, baik langsung atau tidak langsung.

Metode penyampaian harus logis dan psikologis. Metode conditioning (SR) merupakan metode utama bagi realisme sebagai pengikut behaviorisme.

3. Mazhab Materialisme

Dalam arti sempit, materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa semua bentuk dapat diterangkan menurut hukum yang mengatur materi dan gerak. Materialisme berpendapat bahwa semua kejadian dan kondisi adalah akibat yang lazim dari atau bentuk-bentuk yang lebih tinggi dalam hanya merupakan bentuk yang lebih kompleks daripada bentuk inorganik atau bentuk yang lebih rendah ,bentuk yang lebih tinggi tidak mengandung materi atau energy baru dan prinsip sains fisik adalah cukup untuk menerangkan segala yang terjadi atau yang ada. Semua proses alam, baik inorganic atau organic telah dipastikan dan dapat diramalkan jika segala fakta

[5] *Ibid*

tentang kondisi sebelumnya dapat diketahui.[6]

Mazhab materialisme pada dasarnya tidak menyusun konsep pendidikan secara eksplisit, melainkan lebih cenderung menganalisis hubungan faktor-faktor yang mmpengaruhi upaya dan hasil pendidikan secara faktual. Memilih aliran materialisme berarti menolak filsafat pendidikan dan mengutamakan sains pendidikan, dimana sains pendidikan sangat berguna dalam penelitian-penelitian ilmiah yang berupaya memeriksa (memverifikasi) berbagai hipotesis hubungan antar faktor/variabel. Pendidikan dalam hal ini proses belajar merupakan proses kondisionisasi lingkungan. Tujuan pendidikan bersifat eksternal, dalam arti ditentukan atau dirumuskan oleh lingkungan, tanpa memperhitungkan faktor internal siswa yang belajar (mengabaikan faktor intrapsikis) yang menunjukkan bahwa mausia itu dapat dibentuk (men are built, not born).

Implikasi pendidikan materialisme menurut Power (1982), yaitu[7]:

a. Tema, manusia yang baik dan efisien dihasilkan dengan pendidikan terkontrol secara ilmiah dan seksama.
b. Tujuan pendidikan, perubahan perilaku, mempersiapkan manusia sesuai dengan kapasitasnya, untuk tanggung jawab sosial dan pribadi yang kompleks.
c. Kurikulum, isi pendidikan mencakup pengetahuan yang dapat dipercaya (handal), dan diorganisasi, selalu berhubungan dengan sasaran perilaku.
d. Metode, semua pelajaran dihasilkan dengan kondisionisasi (SR conditioning), operantconditioning, reinforcement, pelajaran berprogram dan kompetensi.
e. Kedudukan siswa, tidak ada kebebasan. Perilaku ditentukan oleh kekuatan dari luar. Pelajaran sudah dirancang. Siswa dipersiapkan untuk hidup. Mereka dituntut untuk belajar.
f. Peran guru, guru memiliki kekuasaan untuk merancang dan

[6] Juhaya S. Praja,"*Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*", (Jakarta: Kencana,2003), h. 144.

[7] *Ibid*

mengontrol proses pendidikan. Guru dapat mengukur kualitas dan karakter hasil belajar siswa.

Berbeda dengan pandangan Materialisme manusia dalam pandangan islam adalah makhluk mulia, bahkan paling mulia dari semua makhluk yang lain.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahannya:
"Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan" (Al-Isra : 70)

4. Mazhab Pragmatisme

Pragmatisme berasal dari kata *pragma* yang artinya guna. Pragma berasal dari bahasa Yunani. Maka pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa saja yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan akibat-akibat yang bermanfaat secara praktis. Misalnya, berbagai pengalaman pribadi tentang kebenaran mistik, asalkan dapat membawa kepraktisan dan bermanfaat. Artinya, segala sesuatu dapat diterima asalkan bermanfaat bagi kehidupan.[8]

Tokohnya William James (1842-1910) lahir di new york, memperkenalkan ide-idenya tentang pragmatisme kepada dunia. Ia lahir dalam bidang seni, psikologi, anatomi, fisiologi dan filsafat.

Pemikiran filsafatnya lahir karena dalam sepanjang hidupnya mengalami konflik antara pandangan ilmu pengetahuan dengan

[8] Asmoro Achmadi, "Filsafat Umum", (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 124-125

pandangan agama. Ia beranggapan bahwa masalah kebenaran tentang asal/tujuan dan hakikat bagi orang amerika terlalu teoritis, ia menginginkan hasil yang konkret. Dengan demikian, untuk mengetahui kebenaran dari idea tau konsep haruslah diselidiki konsekuensi-konsekuensi praktisnya.

Kalangan pragmatis menyatakan bahwa suatu tujuan bernilai atau tidak, tergantung di dalam sifatnya yang menjadi alat bagi tujuan yang lain.[9]

John Dewey salah satu tokoh pragmatisme menyebutkan bahwa terdapat dua teori pendidikan yang saling bertentangan, yaitu teori konservatif dan unfolding theory. Menurut teori konservatif pendidikan adalah sebagai suatu pembentukan terhadap pribadi anak tanpa memperhatikan kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi yang ada dalam diri anak. Pendidikan akan menentukan segalanya. Dalam arti pendidikan merupakan suatu proses pembentukan jiwa dari luar. Dimana mata pelajaran telah ditentukan menurut kemauan pendidik, sehingga anak tinggal menerima saja.

Unfolding theory berpandangan bahwa anak akan berkembang dengan sendirinya, karena ia telah memiliki kekuatan-kekuatan laten, dimana perkembangan si anak telah memiliki tujuan yang pasti. Tujuan yang dimaksud selalu digambarkan sebagai suatu yang lengkap dan pasti.

Menurut mazhab pragmatisme, pendidikan bukan merupakan suatu proses pembentukan dari luar, dan bukan merupakan suatu pemerkahan kekuatan-kekuatan laten dengan sendirinya (unfolding). Pendidikan menurut pragmatisme, merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu. Dalam hal ini dapat dikatakan, baik anak maupun orang dewasa selalu dari pengalamannya. Tiga pokok pemikiran tentang pentingnya pendidikan menurut John Dewey, yaitu pertama, pendidikan merupakan kebutuhan untuk hidup. Kedua, pendidikan sebagai

[9] Juhaya S. Praja,"*Aliran-Aliran Filsafat dan Etika., h. 89*

pertumbuhan dan ketiga pendidikan sebagai fungsi sosial.

Implikasi filsafat pendidikan mazhab pragmatisme menurut Power yaitu:[10]

a. Tujuan pendidikan, memberi pengalaman untuk penemuan hal-hal baru dalam hidup sosial dan pribadi.
b. Kedudukan siswa,siswa dipandang sebagai suatu organisme yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk tumbuh.
c. Kurikulum, berisi pengalaman yang teruji yang dapat diubah. Minat dan kebutuhan siswa yang dibawa ke sekolah dapat menentukan kurikulum. Menghilangkan perbedaan antara pendidikan liberal dengan pendidikan praktis atau pendidikan jabatan.
d. Metode, metode yang digunakan adalah metode aktif, yaitu learning by doing (belajar sambil bekerja).
e. Peran guru, mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa tanpa mengganggu minat dan kebutuhannya.

5. Mazhab Eksistensialisme

Kata eksistensialisme berasal dari kata eks = ke luar, dan sistensi atau sisto = berdiri, menempatkan. Secara umum berarti, manusia dalam keberadaannya itu sadar bahwa dirinya ada dan segala sesuatu keberadaannya ditentukan oleh pelakunya. Karena manusia selalu terlihat di sekelilingnya, sekaligus sebagai miliknya. Upaya untuk menjadi miliknya itu manusia harus berbuat menjadikan – merencanakan, yang berdasar pada pengalaman yang konkret.[11]

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang memandang berbagai gejala dengan berdasar pada eksistensinya. Artinya, bagaimana manusia berada (bereksistensi) dalam dunia.[12] Manusia dalam pandangan islam bukan dilihat sebagai objek tetapi subjek. Ia menempati posisi terhormat sebagai sebaik-baik ciptaan.

---

[10] *Ibid, h. 90*
[11] Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. *128*
[12] *Ibid*

Sebagaimana yang terkandung pada Surat at-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ.

Artinya:
"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Kelahirannya di bumi sebagai khalifah merupakan peran yang nanti ia pertanggung jawab bukan saja pada diri dan komunitasnya saja, tetapi kepada semesta alam untuk membuatnya damai dan tenteram.

Tujuan pendidikan menurut mazhab eksistensialisme yaitu untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri. Setiap individu memiliki kebutuhan dan perhatian yang spesifik berkaitan dengan pemenuhan dirinya, sehingga dalam menentukan kurikulum tidak ada kurikulum yang pasti dan ditentukan berlaku secara umum.

Menurut mazhab ini, kurkulum yang ideal adalah kurikulum yang member para siswa kebebasan individual yang luas dan mensyaratkan mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melaksanakan pencarian-pencarian mereka sendiri, dan menarik kesimpulan-kesimpulan mereka sendiri. Menurut aliran ini, tidak ada satu mata pelajaran tertentu yang lebih penting dari pada yang lainnya. Kurikulum eksistensialisme memberikan perhatian yang terbesar terhadap humaniora dan seni. Karena kedua materi tersebut diperlukan agar individu dapat mengadakan introspeksi dan mengenalkan gambaran diri dan lebih menekankan pada berfikir reflektif.

Dalam proses belajar mengajar, pengetahuan tidak dilimpahkan, melaikan ditawarkan. Untuk menjadikan hubungan antara guru dengan siswa sebagai suatu dialog, maka pengetahuan yang akan diajarkan kepada siswa harus menjadi bagian pengalaman pribadi guru itu sendiri. Guru harus mampu membimbing dan mengarahkan

siswa dengan seksama sehingga siswa mampu berpikir relative melalui pertanyaan-pertanyaan. Dalam arti guru tidak mengarahkan dan tidak memberikan instruksi. Guru hadir dalam kelas dengan wawasan yang luas agar betul-betul menghasilkan diskusi tentang mata pelajaran. Diskusi merupakan metode utama dalam pandangan eksistensialisme. Siswa memiliki hak untuk menolak interpretasi guru tentang pelajaran. Sekolah merupakan suatu forum dimana para siswa mampu berdialog dengan teman-temannya, guru membantu menjelaskan kemajuan siswa dalam pemenuhan dirinya.

Implikasi filsafat ilmu pendidikan mazhab eksistensialisme menurut Power (1982), yaitu: [13]

a. Tujuan pendidikan, memberi bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan.
b. Status siswa, siswa sebagai mahluk rasional dengan pilihan bebas dan tnaggung jawab atas pilihannya. Suatu komitmen terhadap pemenuhan tujuan pribadi.
c. Kurikulum, yang diutamakan adalah kurikulum liberal. Kurikulum liberal merupakan landasan bagi kebebasan manusia. Kebebasan memiliki aturan-aturan. Oleh karena itu, disekolah diajarkan pendidikan sosial, untuk mengajar rasa hormat terhadap kebenaran untuk semua. Respek terhadap kebebasan bagi yang lain adalah esensial. Kebebasan dapat menimbulkan konflik.
d. Peran guru, melindungi dan memelihara kebebasan akademik, dimana guru mungkin pada hari ini, besok lusa mungkin menjadi murid.

Metode, tidak ada pemikiran yang mendalam tentang metode, tetapi metode apapun yang dipakai harus merujuk pada cara untuk mencapai kebahagiaan dan karakter yang baik.

[13] *Ibid*

C. Epilog

1. Ide/Spirit manusia adalah sesuatu yang menentukan hidup dan pengertian manusia yang dibahas dalam aliran filsafat Idealisme: yang menekankan ”idea" (dunia roh) sebagai objek pengertian dan sumber pengetahuan. Idealisme berpandangan bahwa segala sesuatu yg dilakukan oleh manusia tidaklah selalu harus berkaitan dengan hal-hal yg bersifat lahiriah, tetapi harus berdasarkan prinsip kerohanian (idea). Oleh sebab itu, Idealiseme sangat mementingkan perasaan dan fantasi manusia sebagai sumber pengetahuan. Kaum idealisme percaya bahwa anak merupakan bagian dari alam spiritual, yang memiliki pembawaan spiritual sesuai dengan potensialitasnya, sehingga dalam proses pembelajaran, guru memandang anak sebagai tujuan, bukan sebagai alat.
2. Materialisme memandang bahwa tolok-ukur keberhasilan hidup di dunia ialah seberapa jauh manusia d dapat terpuaskan hidupnya secara material. Pada mazhab materialisme guru memiliki kekuasaan untuk merancang dan mengontrol proses pendidikan. Guru dapat mengukur kualitas dan karakter hasil belajar siswa.
3. Realitas adalah hakekat kesemestaan, termasuk makhluk hidup dan manusia yang merupakan perpaduan ide dan materi realitas kesemestaan, terutama kehidupan bukanlah benda (materi) semata – mata. Realitas adalah perpaduan benda (materi dan jasmaniah) dengan yang nonmateri (spiritual, jiwa, dan rohani) Pada mazhab realisme yang penting bagi guru adalah bagaimana memilih bahan pelajaaran yang benar, bukan memberi kepuasan terhadap minat dan kebutuhan siswa.
4. Peran guru menurut aliran pragmatis adalah mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa tanpa mengganggu minat dan kebutuhannya.

5. Mazhab eksistensialisme Guru harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa dengan seksama sehingga siswa mampu berpikir relative melalui pertanyaan-pertanyaan

Bagian Keenam

PANDANGAN ISLAM TENTANG MANUSIA

A. Prolog

Berbicara tentang kejadian manusia telah menjadi tema sentral dari zaman ke zaman dan tidak pernah dijawab secara final. Meskipun telah banyak analisa dan pemahaman tentang siapa sebenarnya manusia itu dan dari mana asalnya, begitu pula jawaban-jawaban yang telah dikemukakan untuk memecahkan persoalan besar ini, namun sampai saat ini belum juga selesai. Memang berbicara tentang manusia bagaikan memasuki suatu lembah yang sangat dalam, meskipun bisa berada di dalamnya, namun tak mampu mengangkat misteri yang melingkupi.[1]

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari

[1] Chabib Thaha, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Yokyakarta: Pustaka pelajar, 2006), h. 129

penciptanya. Manusia merupakan makhluk-Nya paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal fikiran. Dalam hal ini Ibn 'Arabi misalnya melukiskan hakekat manusia dengan mengatakan bahwa, "tak ada mahkluk Allah yang lebih bagus dari pada manusia, ynag memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis (jagat raya,universal) yang sangat penting, karena dilengkapi dengan pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan sebagi pengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah dimuka bumi.[2] Jelasnya, bahwa manusia dihadirkan Allah dipermukaan bumi ini dengan mengemban amanah dan tanggung jawab di dalam kehidupannya, yakni sebagai *Hamba* dan *khalifah*-Nya. Manusia sebagai *khalifah* Allah, mendapat kuasa dan wewenang untuk melaksanakan pendidikan dalam rangka mengenal dirinya sendiri. Dalam proses penciptaan manusia ia dibekali berbagai potensi dasar yang dapat dilakukan, sehingga ia dapat menunaikan tugas dan tanggung jawabnya di muka bumi. Untuk dapat mengenali dirinya: la harus memahami hakekat penciptaannya*,* proses kejadiannya serta tugas/ kedudukannya sebagai manusia. Problematika kehidupan manusia seperti ini menjadi persoalan penting di dalam proses filsafat pendidikan Islam. Karena hal tersebut menurut pandangan Islam tidak pernah terlepas dari pada persoalan yang dihadapi manusia itu sendiri, sebab manusia adalah sebagai sebagai subjek juga sekaligus menjadi objek yang menjadi sasaran pendidikan.

B. Manusia dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Manusia dalam Islam

Pandangan Islam tentang manusia dapat dipahami dengan terlebih dahulu mengetahui beberapa istilah tentang manusia. Untuk itu al-Qur'an memperkenalkan tiga kata (istilah) yang bisa digunakan

[2] Ismai Raji'al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung: Mizan, 1964),h.37

untuk menunjuk pengertian manusia dan ketiga kata tersbut memiliki penekanan pengertian yang berbeda yaitu:

a. Kata البشر

Kata basyar dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali yang tersebar dalam 26 surah.[3] Secara etimologi, al-Basyar merupakan bentuk jamak dan kata (البشرة) yang berarti kulit kepala, wajah dan tubuh menjadi tempat tumbuhnya rambut, pemaknaan manusia dengan al-basyar memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk *biologis* serta memiliki sifat-sifat yang ada di dalamnya, seperti: makan, minum, perlu hiburan, seks dan lain sebagainya. Kata al-Basyar ditujukan kapada seluruh manusia tampa terkecuali. Ini berari Nabi dan Rasul pun memiliki dimensi al-Basyar seperti dalam firman Allah dalam surah al-Kahfi ayat 110, "Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku".[4]

Ayat tersebut diatas mengisyaratkan kepada kita, bahwa Nabi pun memiliki sifat basyariah. Penggunaan kata al-Basyar mempunyai makna bahwa manusia secara umum mempunyai persamaan dengan ciri pokok dari makhluk Allah lainnya, secara umum seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan umpamanya. Ciri pokok yang umum tersebut diantaranya adalah persamaan, dalam dunia ini, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap sunnatullah. Jadi secara *biologis* manusia memiliki ketergantungan yang sama dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan terhadap alam, seperti makan, minum dan lain sebagainya. Dengan demikian penggunaan kata al-Basyar pada manusia hanya menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah SWT.lainnya pada aspek material atau dimensi alamiahnya saja.

Al-Gazali menyatakan, bahwa manusia merupakan ciptaan Allah AWT yang terdiri atas dua unsur jasmani dan rohani. Namun jika manusia ingin hidup sesuai dengan fitrahnya, sehingga akan

[3] Lihat QS. 2; 8, 165 dan 204.
[4] Lihat Q.S. 188: 110.

membedakan dirinya dengan makhluk Allah lainnya, maka hendaklah ia mempergunakan unsur psikisnya secara dominan, jika tidak, manusia akan kehilangan esensinya sebagai manusia.

b. Kata الانسا ن

Kata al-Insan terbentuk dari akar kata نا سية yang berarti lupa. Kata al-Insan dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali yang disebut dalam 43 surat. Penggunaan kata al-Insan ini pada umumnya digunakan untuk menggambarkan pada keistimewaan, manusia penyandang predikat khalifah di muka bumi, sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaanya.

Keistimewaan tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis disamping makhluk pisik yang memiliki potensi dasar, yaitu fitrah akal dan kalbu.

Potensi ini menempatkan manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi dibanding makhluk-Nya yang lain. Nilai psikisnya sebagai al-Insan al-Bayan.[5] Yang dipadu wahyu Ilahiyah akan membantu manusia dalam membentuk dirinya sesuaai dengan nilai-nilai insaniah yang terwujud dalam perpaduan imam dan amalnya.[6] Dengan pengembangan nlai-nilai tersebut, akhirnya manusia mampu mengemban amanah Allah dimuka bumi.

Al-Insan ini juga menunjukkan pada proses kejadian manusia, baik proses penciptaan Adam. [7] maupun proses manusia pasca Adam dialam rahim yang berlangsung secara utuh dan berproses. Bila proses penciptaan manusia sebagai mana dimaksud di atas dianalisa lebih mendalam, maka penggunaan kata al-Insan pada ayat diatas mengandung dua dimensi. (1). Dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya). (2) dimensi spritual (ditiupkan-Nya roh-Nya kepada

[5] Kata al-Insan al-Bayan ditafsirkan al-syaukani kepda manusia yang memiliki kemampuan berbicara, mengetahui hala dan haram, kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Muhammad Ibn Ali al-Syaukani Fath al-Qadar, (Qahir : Mustafa at-Babi al-Halabi, 1964),h.465

[6] Lihat QS. 96: 6.

[7] Lihat QS. 38: 71-72

manusia).[8] Dengan demikian kedua dimensi tersebut, memberikan suatu penegasan, bahwa kata al-Insan mengandung makna akan ke unikan manusia. Sebab, disamping memiliki kelebihan dan keistimewaan, ia juga memiliki sifat-sifat keterbatasan, seperti tergesa-gesa, kikir, suka membantah, resah dan gelisah dan lain sebagainya.[9] untuk itu, agar manusia hidup sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah, maka hendaklah menusia senantiasa tetap menggunakan akal dan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dengan tetap berpedoman kepada ajaran ilahi. Dengan tetap mengacu pada nilai-nilai. Inilah manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai makhluk Allah yang mulia. Jika tidak, manusia akan tergelincir dan terjerumus pada kehinaan, bahkan lebih dari itu.

c. Kata الناس

Kata ini dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali yang terbesar dalam 53 surat[10] disini kata al-Nas menunjukkan pada hakekat manusia sebagai makhluk sosial.[11] Dan dtunjukan kapada seluruh manusia secara umum tampa melihat statusnya apakah beriman atau kafir. Penggunaan kata ini lebih bersifat umum dalam mendefinsikan hakikat manusia, dibanding dengan kata al-Nas. Selain pengertian diatas, kata al-Nas juga dipakaikan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil, meskipun telah dianugrahkan Allah SWT dengan berbagai potensi yang bisa digunakan untuk mengenal Tuhannya, namunn hanya sebagai manusia yang mau mempergunakannya sesuai dengan ajaran Tuhannya. Sedangkan sebagian yang lain tidak menggunakan potensi tersebut bahkan ada yang mempergunakan untuk menentang ke Mahakuasaan Tuhan.[12] Penunjukkan sifat ini

[8] Lihat QS. 23: 12-13

[9] Lihat Abuddin Nata,et-al, Tema-tema pokok al-Qur'an.Bagian 1, (jakarta: Biro Bintal spritual DKI jakarta, 1993)h.46

[10] Al-Rahgib al-Isfahany, op.cit. h.28-29.

[11] Lihat Nurchalish Majid, Islam kemoderen dan keindonesiaan.(Bandung: Mizan,1991),h.63

[12] Nurchalish Majid. Op.cit. h.6

dikatakan Allah SWT dengan menggunakan kata (ومن النا س). Dengan berpijak pada pemaknaan tersebut, dapat dikategorikan manusia sebagai makhluk yang berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela. Kata النا س ini juga dipergunakan al-Qur'an yaitu untuk penunjukan kepada makna lawan dari binatang buas.[13]

Ia diasumsikan sebagai makhluk yang senantiasa tunduk pada alam dimana ia berada. Kata al-Insan ini selalu dipertentangkan dengan kata al-jin yang diartikan kaepada makhluk yang senantiasa melakukan mafsadah dimuka bumi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan fisik dan psikis. Dengan kelengkapan fisik, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisik dan dengan kelengkapan psikis ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Kemudian agar kedua unsur tersebut (fisik &psikis) dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan diberikan pendidikan yang seimbang, harmonis dan integral.

2. Proses tentang hakekat Kejadian Manusia

Mengenai proses hakekat kejadian manusia di bawah ini, dikutipkan sebuah ayat suci al-Qur'an dan sebuah hadis Nabi saw yang menguraikan tentang proses kejadian manusia. Dalam surah al—Mu"minun ayat; 12-14: "Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)."

"Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah."

[13] Ibn Manzhur, Qamus Lisan al-Arab, juz.4. (Bairut: Dar al-mishriyyah, 1992), h.172

"Bahwasanya seseorang kamu dihimpunkan kejadiannya di dalam perut ibu selama 40 hari, kemudian merupakan a'laqah (segumpal darah) seumpama demikian (selama 40 hari), kemudian merupakan mudgatan (segumpal daging) demikian (selama 40 hari) kemudian Allah mengutus seorang Malaikat, maka diperintahkan kepadanya (malaikat) empat perkataan dan dikatakan kepada malaikat engkau tuliskanlah amalannya, dan rezkinya dan ajalnya, dan celaka atau bahagianya. Kemudian ditiupkanlah kepada makhluk itu ruh" ..... (H.R. Bukhari)

Dari al-Quran dan al- Hadis tersebut di atas, jelas bahwa Proses kejadian manusia baik secara fisik ataupun non fisik melalui enam tahap: yaitu tahap pertama " *nuthfah"* sampai dengan tahap kelima merupakan tahap fisik atau materi. Sedangkan keenam merupakan tahap non fisik atau immateri. Pada tahap 'Nuthfah ini menurut Pakar embriolog menamakannya sebagai *"periode ovum"* yakni proses bertemunya antara sperma dan ovum yang kemudian membentuk suatu zat baru dalam rahim ibu, atau dalam bahasa al-Qur'an dinamakan في قرا ر مكين (dalam suatu tempat yang kokoh). Pertemuan antara kedua sel itu disebut dalam al-Qur'an dengan Istilah *nuthfah-Amsya-jin,* tahap kedua adalah *'alaqah*. Banyak mufassir yang mengartikan *'alaqah* dengan segumpal darah atau darah yang membeku seperti al-Alusi, al-Qasimiy,[14] Namun ahli kedokteran seperti Maurice Bucaille mengartikan lain. Ia mengatakan bahwa *'alaqah* adalah sesuatu yang melekat, dan ini sesuai dengan penemuan sains modern. Manusia tidak pernah melewati tahap gumpalan darah, karena itu terjemahan kata *'alaqah* dengan segumpal darah perlu dikoreksi.[15]

Quraisy Shihab berpendapat, bahwa dalam banyak kamus bahasa ditemukan arti *'alaqah* sebagai; darah yang membeku,

[14] Muhammad Jamal al-Din Al-Qasimiy, *Mahasin al-ta'wii,* Jilid X (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 203

[15] Maurice Bucaille, *Bibel, al-Qur'an dan Sains Modern* (Jakarta: bulan Bintang, 1982), h. 303

sesuatu yang hitam seperti cacing yang terdapat di dalam air, bila diminum oleh seekor binatang, maka ia bergantung dikerongkongan binatang tersebut, juga kata *'alaqah* diartikan bergantung atau berdempet. Atas dasar inilah, maka bisa saja kata *'alaqah* menggambarkan suatu zat tertentu yang bergantung atau berdempet atau melekat di dinding rahim, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli tersebut.[16] Tahap '*alaqah* tersebut merupakan tahap atau periode penting dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, embriolog mengatakan bahwa apabila hasil perbuatan tersebut tidak berdempet atau tidak bergantung di dinding rahim, maka keguguran akan terjadi, atau apabila ketergantungannya tidak kokoh, maka bayi yang dilahirkan akan menderita cacat sejak lahir.[17]

Selajutnya, Abd. Muis Salim menjelaskan bahwa dengan menilik bentuk dari kata '*alaq* yang tidak hanya berfungsi sebagai kata benda, akan tetapi juga dapat berfungsi sebagai kata sifat, maka makna kata '*alaq* itu memberi implikasi bahwa manusia diciptakan dengan sifat kodrati ketergantungan kepada selain dirinya. Dalam hal ini, manusia tidak hanya tergantung secara fisik selama dalam rahim ibunya, tetapi setelah lahir juga tetap tergantung kepada Tuhan dan alam lingkungannya demi kelangsungan hidupnya.[18]

Tahap ketiga adalah *mudghah*. Ibn Katsir memberikan pengertian kata *mudghah* sebagai sepotong daging yang tidak berbentuk dan tidak berukuran. [19]Al- Asfahani mengartikannya sebagai sepotong daging seukuran dengan sesuatu yang dikunyah dan belum masak.[20] *Mudghah* ini sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Hajja: 5. ada yang *mukhallaqah* ada pula *gair mukhallaqah* dalam arti ada yang terbentuk secara sempurna dan

[16] H. M. Quraisy Shihab, *'Membumikan Al-Qur'an,* h. 82

[17] *Ibid.*

[18] Lihat Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an,* Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 96

[19] Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir,* Jilid III; Beirut: Dar al-Fikr, 1981, h. 241

[20] Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat li Alfadz al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 489

ada pula yang cacat. Hal ini terkait dengan tahap sebelumnya yang oleh embriolog dipandang sebagai periode penting dalam proses kejadian manusia.Pada proses selanjutnya, *mudghah* tersebut dijadikan sebagai tulang (*'idzam)* dan daging (*lahm)* sebagai tahapan keempat dan kelima. Al-Maraghi berpendapat bahwa di dalam *mudghah* mengandung beberapa unsur, diantaranya

Terdapat bahan-bahan yang membentuk tulang dan daging. Bahan makanan yang dicerna oleh manusia juga mengandung kedua unsur tersebut dan merupakan sumber terbentuknya darah.[21] Setelah melalui beberapa tahapan di atas, Allah kemudian menjadikan makhluk yang berbentuk lain, yakni bukan hanya sekedar fisik, tetapi juga non fisik sebagaimana telah dijelaskan pada ayat 14 surah al-Mukminum. Sehingga dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi jasmani dan rohani.

Dari uraian tentang proses kejadian manusia, dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan, yaitu :

Pertama, salah satu cara yang dipergunakan oleh Al-Qur'an dalam mengantarkan manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah dengan cara memperkenalkan jati diri manusia itu sendiri, bagaimana asal kejadiannya dan darimana datannya. Hal ini sanagat perlu diingatkan oleh manusia melalui proses pendidikan, sebab gelombang hidup dan kehidupan seringkali menyebabkan manusia lupa diri.

Kedua, ayat tentang proses kejadian manusia tersebut secara implisit mengungkapkan pula kehebatan, kebesaran dan keagungan Allah SWT. Dalam menciptakan manusia, sebagaimana ditujukan pula oleh Allah pada ayat-ayat lain tentang kebesaran dan kehebatan-Nya dalam menciptakan alam semesta ini.

Filsafat Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan kepada peningkatan iman, pengembangan wawsan atau pemahaman serta

[21] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid XVII (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1965), h. 19

penghayatan secara mendalam terhadap tanda-tanda keagunan dan kebesaran-Nya sebagai Sang Maha Pencipta.

Ketiga, proses kejadian manusia menurut al-Qur'an pada dasarnya melalui dua proses dan enam tahap yaitu proses fisik/materi/jasad (dengan lima tahap), dan proses non-fisik/inmateri (dengan satu tahap tersendiri) secara fisik manusia berproses dari *muthfah,* kemudian *'alaqah, mudghah, 'idham* dan *lahm* yang membungkus *'idham* yang mengikuti bentuk rangka yang menggambarkan bentuk manusia. Sedangkan secara non-fisik atau inmateiri yaitu merupakan tahap peng-hembusan/peniupan roh pada diri manusia, sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya. Pada saat itu manusia memiliki beberapa potensi, fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin, bahkan pada setiap anggota tubuhnya, yang dapat dikembangkan menuju kemajuan peradaban manusia. Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan pada perkembangan rohani dan jasmani manusia secara harmonis, serta pengembangan manusia secara terpadu.

Keempat, proses kejadian manusia yang tertuang dalam al-Qur'an tersebut ternyata semakin diperkuat oleh penemuan-penemuan ilmiah, sehingga lebih memperkuat keyakinan manusia dan kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah SWT, bukan bikinan atau ciptaan Muhammad SAW. Maka Pendidikan

Islamlah yang mengarahkan kepada pengembangan semangat ilmiah untuk mencari dan menemukan kebenaran ayat-ayat-Nya.

3. Tugas Hidup Manusia

Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya pada dasarnya mengembang anamah atau tugas-tugas, beban kewajiban dan tanggungjawab yang di bebankan oleh Allah pada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Menjaga atau memelihara amanah tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi memerlukan perjuangan hidup untuk mewujudkannya. Dengan demikian, sangat penting untuk diketahui apa sesungguhnya yang diamanahkan Allah SWT. Kepada manusia itu sendiri.

Dalam beberapa ayat, Allah menjelaskan bahwa kehadiran manusia di muka bumi ini bukanlah tampa tujuan, tetapi ia mengembang atau memikul amanah dari Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dalam Q. S. Al-Nisa /5: 58 yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya".

Dalam ayat lain juga dinyatkan bahwa manusia termasuk makhluk yang siap dan mampu mengembang amanah tersebut, ketika ditawari oleh Allah, sebaiknya makhluk yang lain justru tidak mau menerimanya sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Ashab/33:72 yang berbunyi:

"Sesungguhnya kami mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul agama itu dan mereka khawatir akan menghianatinya dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia amat zalim dan bodoh."[22]

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tugas hidup manusia yang merupakan amanah dari Allah itu pada intinya ada dua macam, ***pertama*** sebagai hamba (menyembah atau mengabdi kepada Allah) ***kedua*** karena sebagai khalifah Allah, keduanya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Eksistensi manusia sebagai hamba Allah dapat dipahami dari kata *'liya'buduni "* yang artinya 'agar mereka mengabdi kepada-Ku'.

Dalam Q.S. Al-Dzariyat /51 ayat 56 disebutkan: "Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku.[23].Ayat tersebut memberi keterangan yang berkenaan dengan fungsi unik yang dimiliki manusia melengkapi kodrat kejadiannya. Keunikan fungsi ini mengandung makna bahwa manusia di muka bumi hanyalah semata-mata untuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, manusia yang tidak beribadah kepadan-Nya

[22] *Ibid.*, h. 680
[23] *Ibid*, h. 862

berada diluar fungsinya.[24]

Fungsi ***kedua*** manusia adalah sebagai *khalifah* Allah. Kata *khalifah* berakar dari huruf *kha, lam* dan *fa* yang mempunyai tiga makna pokok, yaitu mengganti, belakang dan perubahan.[25] Dengan makna seperti ini, maka kata kerja *khalafa-yakhlufu* dalam al-Qur'an dipergunakan dalam arti mengganti, baik dalam konteks penggantian generasi ataupun dalam pengertian penggantian kedudukan kepemimpinan.[26] Adakalanya kata *khalifah* diartikan memuliakan, memberi penghargaan atau mengangkat kedudukan orang yang dijadikan pengganti.

Pengertian terakhir inilah di muka bumi', sebagaimana firman-Nya dalam QS. Fathir /35: 39, dan Al-An'am /6 : 165 dan lain-lain.

Eksistensi manusia sebagai *khalifah* Allah dapat dipahami dari beberapa ayat yang mengungkap kata *'khalifah',* seperti yang dapat dilihat dalam QS. Fathir /35: 39 yang berbunyi:

'Dialah yang menjadikan kamu khalifah-kahliafah di muka bumi.[27]

Ayat tersebut di samping menjelaskan kedudukan manusia di alam raya ini dalam arti yang luas, juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral dan etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi kekhilafan itu. Quraisy Shihab mengatakan bahwa hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi merupakan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah swt.[28]

---

[24] Lihat Abdul Muin Salim, *Konsepsi*, h. 153
[25] Lihat Ibn Faris Zakaria, *Lisan al-'Arab,* h. 210
[26] Lihat Abd Muin Salim, *Konsepsi*, h. 112
[27] Dep. Agama, *op. cit.*, h. 702
[28] Lihat Muhammad Quraisy Shihab, *'Membumikan'*, h. 159

C. Prinsip-Prinsip Dasar Islam tentang Manusia

Prinsip-prinsip ini digali dari al-Qur'an dengan memahaminya dari berbagai aspek penafsiran dan kenyataan yang dapat dihayati. Dalam hubungannya dengan filsafat pendidikan Islam akan kita lihat dari tiga titik saja, yaitu:

1. Manusia sabagai Makhluk Yang Mulia.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Sebagaimana ditegaskan dalam (Q.S. 17 al-Isra' 70). "Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan". Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

Sesuai dengan kedudukannya yang mulia itu, Allah menciptakan manusia itu dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang. Firman Allah, "Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah memperlengkapinya dengan tiga hal:

a. Akal dan perasaan. Setiap orang menyadari bahwa ia mempunyai akal dan perasaan. Akal ini pusatnya di otak, digunakan untuk berpikir. Sedangkan Perasaan pusatnya di hati, dugunakan untuk merasa dan dalam tingkat paling tinggi ia melahirkan "kata hati " dalam kenyataan, keduanya sukar dipisahkan.

   Demikian terjalinnya pemakaian akal (pikiran) dan perasaan ini, sehingga kadang-kadang kurang jelas mana yang berfungsi di antara keduanya, apakah hati ataukah otak(akal selanjutnya diteruskan ke hati. Penggunan akal dan perasaan dapat menentukan kedudukan seseorang dalam lingkungan sosialnya, dan ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan mulia

dibanding dengan makhluk yang lainnya.Allah menyeruh orang menggunakan kemampuan berpikir ini sebaik-baiknya, baik berpikir tentang diri mnusia itu sendiri atau tentang alam semesta ini. Dalam Q.S. 30.Ar-Rum 8).dikatakan: " Dan Mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akal dan perasaan ini adalah merupakan alat berpikir untuk menuntut ilmu , dan ilmu pengetahuan ini alat untuk mempertahankan kesulitan manusia, maka Islam memerintahkan manusia untuk menntut ilmu, bukan saja ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lannya.

b. Ilmu pengetahuan adalah suatu yang diketahui oleh manusia melalui pengalaman, informasi, perasaan atau melalui intuisi.karena Ilmu pengetahuan merupakan hasil pengolahan akal (berpikir) dan perasaan tentang sesuatu yang diketahui itu. Sebagai makhluk berakal, manusia mengamati sesuatu. Hasil pengamatan itu diolah sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itu dirumuskannya ilmu baru yang akan digunakannya dalalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjangkau jauh diluar kemampuan fisiknya. Demikian banyak hasil kemajuan ilmu pengetahuan yang membuat manusia dapat hidup mengusai alam ini. Untuk mempertahankan kemuliaan manusia, diperintahkan untuk menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan. Prinsip belajar selama hidup ini merupakan ajaran islam yang penting. Sabda Rasulullah SAW, yang artinya:

"Tuntutlah ilmu itu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat".

Kemudian Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu itu. Dalam Q.S.58 Al-Mujadalah 1).yang berbunyi:

Berbagai contoh peristiwa alam dan benda-benda yang ada di

dunia ini, tidak dapat dipikirkan dan diolah oleh manusia untuk kepentingan hudupnya dan untuk memperkuat imannya, kecuali oleh orag yang berilmu yang menggunakan ilmun yang membuat makhluk manusia itu mulia adalah karena ia berilmu. Ia dapat hidup senang dan tenteram karena memiliki ilmu dan menggunakan ilmunya. Ia dapat mengusai alam ini dengan ilmunya. Iman dan takwanya dapat meningkat dengan ilmu juga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia iu mulia dalam pandangan Allah karena iman dan ilmunya dan dengan dasar berilmu itu manusia jadi mulia didalam alam.

c. Kebudayaan. Akibat dari manusia menggunakan akal pikirannya, perasaannya dan ilmu pengetahuannya, tumbuhlah kebudayaan, baik berbentuk sikap, tingkah laku, cara hidup ataupun berupa benda, irama, bentuk dan sebagainya. Semua yang terkumpul dalam otak manusia yang berbentuk ilmu pengetahuan adalah kebudayaan. Di samping untuk kesejahtraan dan ketenangan, kebudayaaan juga dapat berbahaya dalam kehidupan. Budaya yang menurut pikiran dan perasaan semata, tampa pertimbangan norma etika dan agama, akan menimbulkan bahaya, baik bahaya itu pada pelakunya sendiri, maupun pada orang lain atau kelompok lain. Karena itu kebudayaan harus diikat dengan norma etika dan agama. Agama Islam dipandang tidak saja sebagai sumber suatu kebudayaan. Kebudayaan islam diciptakan oleh orang Islam sendiri. Sebab orang Islam berpikir dan bertindak sesuai dengan pedoman yang digariskan oleh ajaran Islam.

Dengan demikian Islam memandang manusia sebagai makhluk pendukung dan pencipta kebudayaan. Dengan akal ilmu dan perasaan, ia membentuk kebudayaan, dan sekaligus mewariskan kebudayaannya itu kepada anak dan keturunannya, kepada orang atau kelompok lain yang dapat mendukungnya. Kesanggupan mewariskan dan menerima warisan ini sendiripun merupakan anugrah Allah yang menjadikan makhluk manusia itu mulia.

2. *Manusia Sebgai Khalifah Di Bumi*

Al-Qur'an menegakkan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai pengemban amanat seperti dalam surah Al-Rum; /33:27) Diantara amanat yang dibebankan kepada manusia memakmurkan kehidupan di bumi(Q.S. Huud/ 11:6 Karena amat mulianya manusia sebagai pengemban amanat Allah, maka manusia diberi kedudukan sebagai khalifah-nya di muka bumi.(Q.S.Al-Baqarah/2:30). Menuut Ahmad Musthafah Al. Maraghi, kata khalifah dalam ayat ini memiliki dua makna:

Pertama, adalah pengganti, yaitu pengganti Allah SWT untuk melaksanankan perintahnya dimuka bumi kedua, Manusia adalah pemimpin yang kepadanya diserahi tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan.[29]

Dalam konteks ini, Muhammad Iqbal, mengemukakan bahwa sebagai khalifah, Allah swt telah memberikan mandat kepada manusia menjadi penguasa untuk mengatur bumi dan segala isinya.[30] Hal ini merupakan kekuasaan dan wewenang yang bersifat umum yang diberikan Allah kepada manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan kehidupan di bumi. Salah satu implikasi terpenting dari kehalifahan manusia di muka bumi ini adalah pentingnya kemampuan untuk memahami alam semesta tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya. Manusia memiliki kemungkinan untuk hal ini karena kepadanya dianugrahkan Allah berbagai potensi.

Dengan demikian perlu disadari bahwa kewenangan manusia untuk memamfaatkan alam semesta harus didasarkan kepada garis yang telah ditetapkan Allah swt dan tidak boleh menyalahinya. Sepperti tidak boleh merusak alam, tidak boleh mengeksloitasinya untuk kepentingan individu atau golongan ,tidak boleh memamfaatkannya secara berlebih–lebihan dan ha-hal yang

[29] Ahmad Musthafah Al.Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz 1 dan 2 (semarang:Toha Putra, 1985),h.131.

[30] *ibid*. h. 135.

destruktif lainnya

Bersamaan dengan itu, kemungkinan manusia memahami alam semesta karena alam ini diciptakan Allah swt dengan ukuran dan ketentuan yang pasti dan tak berubah-ubah (sunnatullah), sehingga dalam batas-batas tertentu ia bersifat "predictable'. Berdasarkan inilah manusia dapat mengolah dan memamfaatkan alam ini untuk keperluan hidupnya. Karenanya, manusia diharapkan mampu mempertahankan martabatnya sebagai khalifah Allah yang hanya tunduk kepada-Nya dan tidak akan tunduk kepada alam semesta. Konsep ini bermakna bahwa orientasi hidup seorang muslim hanyalah semata-mata ditujukan kepada Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam.

3. *Manusia sebagai Hamba (pengabdi Allah) .*

Konsep عبد mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudakn dalam bentuk pengabdian ritual kepada Allah swt (QS. Adz-Zariyaat/51:56) dengan penuh keikhlasan. Pemenuhan fungsi ini memerlukan penghayatan agar seorang hamba sampai pada tingkat religiulitas dimana terjadinya kedekatan diri dengan Allah SWT. Bila tingkat ini berhasil diraih, maka seseorang hamba akan bersikap *tawadlu',* tidak akan arogan dan akan senantiasa pasrah pada semua titah perintah Allah swt (*tawaqqal*).

Secara luas, konsep *'abd* sebenarnya meliputi seluruh aktifitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas seorang hamba selain ia hidup di alam semesta ini dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas itu memang ditujukan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah swt.

Belajar adalah ibadah manakala itu dilakukan dengan niat mencari ridha Allah. Bekerja juga adalah ibadah manakala itu dilakukan mencari ridha Allah. Semua aktivitas seorang hamba dalam seluruh dimensi kehidupan adalah ibadah manakala itu benar-benar dilakukan untuk mencari ridha Allah semata. Pada dasarnya konsep

ini merupakan makna sesungguhnya ibadah manakala difahami, dihayati dan diamalkan, maka seorang muslim akan menemukan jati dirinya sebagai insan paripurna (*al-insan al-kamil*).

Pandangan diatas merupakan visi filosofis dan antropologis yang dinukilkan Alah dalam Al-Qur'an yang telah mendudukkan manusia di alam semesta ini dalam dua fungsi pokok, yaitu sebagai *khalifah* dan *'abd.* Pandangan kategorikal demikian tidak mengisyaratkan suatu pengertian yang bercorak dualisme-dikotomik, tetapi menjelaskan muatan fungsional yang harus diemban manusia dalam melaksanakan tugas-tugas kesejarahannya dalam kehidupan dimuka bumi.

Dengan konsep khalifah, tidak dimaksudkan untuk mempertentangkannya dengan konspe *'abd,* melainkan keduanya harus diletakkan sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Keduanya memiliki relasi dialektik yang akan mengantarkan manusia kepada puncak eksistensi kemanusiaanya.

Agar manusia mampu melaksanakan tugas dan fungsi penciptaannya, maka manusia dibekali Allah SWT dengan berbagai potensi kemampuan. Potensi atau kemampuan itu disebut oleh Hasan Langgulung sebagai sifat-sifat Tuhan yang tersimpul dalam Al-Qur'an dengan nama-nama yang indah (*Asmaul Husna*). Dalam falsafah islam, sifat-sifat Tuhan hanya dapat diberikan manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas, sebab kalau tidak demikian manusia akan mengakui dirinya sebagai tuhan. Dalam konteks ini, manusia harus memahami bahwa sifat-sifat itu diberikan Tuhan sebagai *amanah,* yaitu tanggung jawab yang besar yang pada suatu saat akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Allah swt. Untuk itu, manusia harus mendayagunakan potensi yang dianugerahkan kepadanya secara bertanggungjawab dalam rangka merealisasikan tujuan dan fungsi penciptaannya di alam ini, baik sebagai *'abd* maupun *khalifah fi al-ardl.*

D. Epilog

Sebagai akhir dari tulisan ini, penulis menyimpulkan bahwa proses kejadian manusia dalam pandangan Islam adalah melalui enam tahap yaitu pertama "Nuthfah sampai dengan tahap kelima merupakan tahap fisik/materi, sedangkan tahap keenam merupakan tahap non fisik/immateri. dan secara biologis manusia memiliki ketergantungan yang sama dengan hewan dan umbuh-tumbuhan. Manusia sebagai pengemban amanah dimuka bumi ini, maka ia diberi kedudukan sebagai hamba sekaligus khalifah. Oleh karena itu, manusia dalam perspektif al-Qur'an harus melipuiti ruang lingkup yang memnberikan nilai kehidupan manusia yang paripurna, duniawiyah dan ukhrawiyah yang melaksankan tugas hidup individual, sosial berdasarkan perintah Allah.

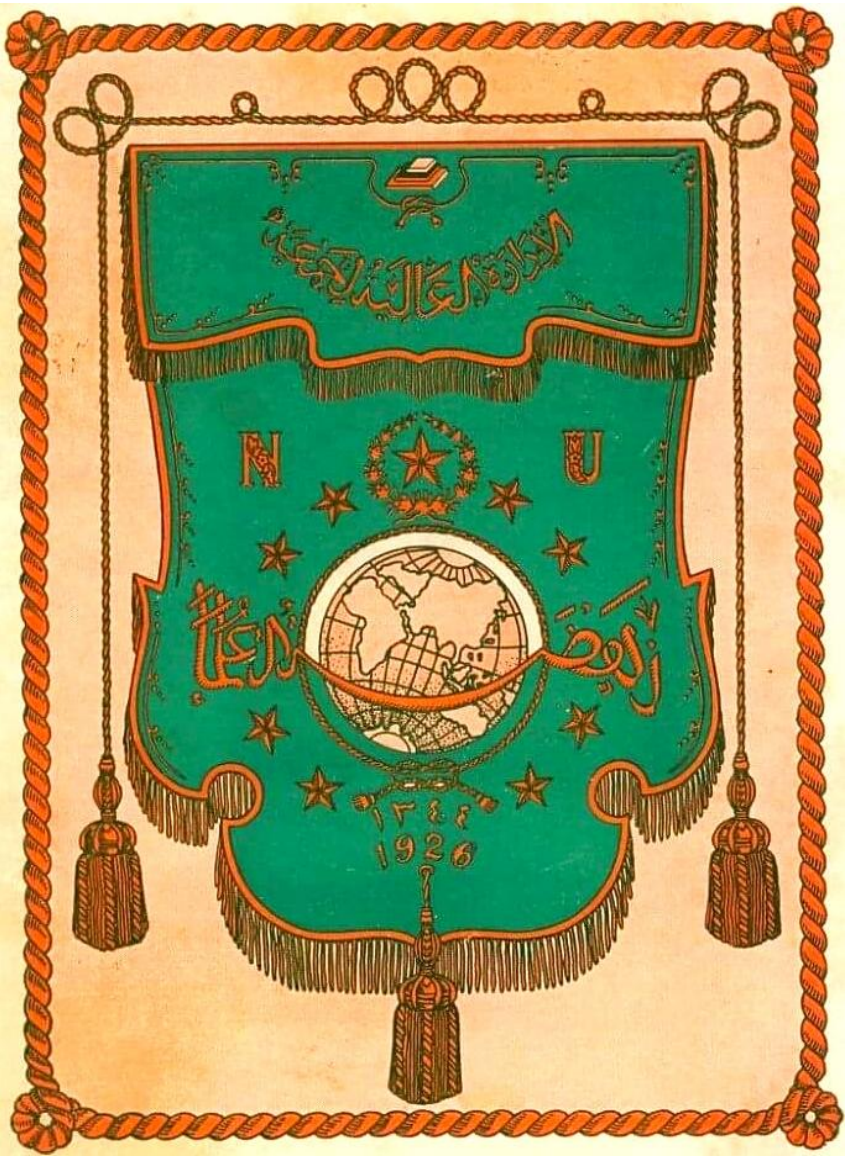
الإذاعة العالمية
N U
الاتحاد الإذاعي
١٣٤٤
1926

Bagian Ketujuh

PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN & K.H. HASYIM ASY'ARI

A. Prolog

Pendidikan Islam telah memainkan peranan yang sangat penting yang tercatat dalam sejarah perkembangan agama Islam, tetapi perhatian secara khusus pada bidang ini sangat sedikit. Bahkan sebelum abad ke 20 M, literatur-literatur Islam yang membahas secara khusus mengenai pendidikan dan pengajaran dapat dihitung dengan jari. Asma H. Fahmi rnengeluh dengan mengatakan "Suatu hal yang mengherankan, karena banyak dilakukan orang dalam berbagai segi peradaban Islam seperti politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan social tetapi pembahasan-pembahasan mengenai pendidikannya sendiri sangat sedikit, yakni pembahasan yang mempunyai hubungan langsung dengan prinsipprinsip, sistCin, lembaga, rnetode, dan kurikulum pendidikan dan pengajaran di

negeri-negeri Islam".[1]

Boleh jadi hal itu disebakari karena para ahli sejarah Islam hanya memusatkan perhatiamiya untuk mencatat kegiatan-kegiatan politik dan peperangan yang dilakukan Para khalifah data raja-raja serta para pembesar saja, tanpa memberikan perhatian yang berarti untuk mencatat perbaikan-perbaikan dalam bidang pengajaran.[2]

Ketika gerakan pembaharuan pendidikan Islam lahir pada abad ke 19 M, tokoh-tokoh pembaru menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan dan pengajaran. Hal ini didorong oleh kesadaran bahwa untuk melakukan perubahan masyarakat Islam, maka pendidikan memegang peranan utama. Munculnya pembaru-pembaru dalam Islam seperti Jalaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha di Mesir membawa dampak yang besar bagi kemajuan pendidikan dan peradaban Islam di dunia umumnya dan Mesir khususnya.

Dalan perjalanan selanjutnya yakni pada awal abad ke 20 M aliran- aliran pembaruan Islam yang berasal dari Timur Tengah tadi mulai masuk, ke Indonesia, tempat yang mula-mula memberikan sambutan hangat adalah daerah Minangkabau Sumatra Barat.[3] Di daerah ini aliran pembaruan segera mendapat pengikut dari kalangan ulama dan cendikiawan, serta merupakan suatu kekuatan baru yang memberikan semangat bagi dinamika Islam, yang untuk seterusnya menjalar ke seluruh Nusantara.

Aliran-aliran pembaruan ini memasuki lapangan pendidikan, suatu hal yang tidak mengherankan oleh karena profesi guru atau pendidik merupakan suatu lapangan yang secara tradisional menjadi

---

[1] Asma Hasan Fahmi, *Mabudi al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Lajnah al-Talif wa al- Tarjamah wa an Isyar, 1947), h. 3

[2] Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954), h. 1

[3] Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* diterjemahkan, ke dalam bahasa Indonesia oleh Deliar Noer dengan judul Gerakan Modem Islam di Indonesia 1900-1942 (Cet, I,- Jakarta: LP3ES, 1980), h 37.

profesi dan kegiatan utama di masa sebelumnya.[4] Sebagai konsekwensinya terjadilah perubahan dalam sistem pendidikan Islam di daerah ini. Hal ini nampak dalam kegiatan-kegiatan berbagai lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lahir kemudian, tetapi disamping itu paham dan sistem lama masih tetap berjalan.

Mula-mula munculnya pembaru-pembaru Islam ini mula-mula dipelopori oleh Syaikh Ahmad Khatib seorang *'alim* yang menyebarkan pikiran-pikirannya dari Mekah dan menetap di sana, kemudian diikuti oleh murid-muridnya, salah satunya yang, terkenal Abdullah Ahmad yang ketika kembali dari belajar selama 4 tahun di Mekah, torus mulai mengamalkan ilmunya dengan mengajar di Surau Jembatan Besi Padang panjang.[5]

B. Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari

1. K.H. Ahmad Dahlan

K. H. Ahmad Dahlan, dilahirkan pada tahun 1869 di Yogyakarta dengan nama Darwisy. Ayahnya bernama Kiai H. Abubakar bin Kiai Sulaiman, seorang khatib di masjid sultan di kota tersebut. Ibunya adalah anak seorang ponghulu, H. Ibrahim.[6]

Ahmad Dahlan menyelesaikan pendidikan dasamya di Madrasah dan pesantren di Yogyakarta dan sekitarnya, ia berangkat ke Mekah untuk pertama kali pada 1890. selama setahun ia belajar di sana Salah seorang gurunya adalah Syaek, Ahmad Khatib, seorang pembaharu dari Minangkabau, Sumatra Barat. Sekitar tiga tahun kemudian, 1903, untuk kedua kalinya ia berkunjung ke Mekah kali ini ia menetap lebih lama, dua tahun[7] Sepulang dari Mekka ia menjadi khatib di masjid kasultanan Yogyakarta, di samping sebagai guru di sekolah-sekolah pemerintah seperti Kweekschool di Yogyakarta dan

---

[4] *Ibid*, h. 50

[5] Abuddin Naw, *Pemkiran Eara Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* **(**Cet. 1: Jakarta: Raja Grafindo,2003). H. 158.

[6] Ensiklopedi Islam Indonesia, (Cet. II; Jakarta: Djambatan, 2002), h 16

[7] *7 Ibid*, h. 217

OSVIA di Magelang.[8] Ketika berusia 40 tahun 1909, K. H. Ahmad Dahlan telah membuat terobosan dan strategi dakwah; ia memasuki perkumpulan budi utomo. Melalui perkumpulan ini K. H. Ahmad Dahlan berharap dapat memberi pelajaran kepada teman-temannya. Terbukti K. H. Ahmad Dahlan membuka sekolah sendiri dan dibantu oleh teman-temannya dari organisasi dakwah tersebut. Sekolah tersebut hendaknya didukung oleh suatu organisasi yang bersifat permanent. Akhirnya pada 18 November 1912, K. H. Ahmad Dahlan mendidrikan organisasi Muhammadiyahi Yogyakarta[9] Untuk. mencapai tujuan tersebut, organisasi berupaya mendirinkan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tablig di mana dibicarakan masalah-masalah Islam dan sarana-sarana sosial yang lainnya, sehingga sampai saat ini Muhammadiyah eksis dalam pergulatan politik hukum dan pendidikan.

2. K.H. Hasyim Asy'ari

K. H. Hasyim Asy'ari Hama lengkapnya adalah Muhammad K. H.Hasyim Asy'ari ibn Wahid ibn Abd Al-Halim. karena peran dan prestasi yang dicapainya ia mernpunyai banyak gelar, seperti pangeran bona ibn Abdurrahman yang dikenal dengan Jaka Tingkir[10]

K. H. Hasyim Asy'ari lahir di Jombang Jawa Timur, pada had Selasa Kliwon, tanggal 14 Februad 1871 dan wafat pada tatiggal 25 Juli 1947 pukul 03. 45 dini hari bertepatan dengan 7 Ramadhan tahun 1366 dalam usia 79 tahun.[11]

Riwayat pendidikannya dimulai dari mempelajari ilmu-ilmu al-qur'an dan dasar-dasar ilmu agama pada orang tuanya sendiri. Dan melanjutkan pendidikannya pada berbagai pondok pesantren, khusnya yang ada dipulau Jawa, seperti Pompes Shona Sriwulan

[8] Dody S. Strung, *Pranata Islam di Indonesia pergulatan sosial politik hukum dan pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2008), h. 254

[9] *Ibid*, 256

[10] K. H. Hasyim Asy'ari, *al-Alim wal-Mutaalim* (Cet. I; Jombang Maktaba al-Turas, 1415H),

[11] Lihat Rijadluddin, *Peran K. H. Hasyim Asy'ari dalam Kebangkitan Islam Indonesia* (Cet.1; Jakarta IAIN Syarif Hidayatullah 1989), h. 7

Buduran, Langitan, Tuban, Demagan, Bangkalan, dan Sidoarjo. Dan pada usia 21 tahun ia menikah dengan Khadija Putri K.H. Yaqub pengasu pondok pesantren Sidoarjo.[12], Setelah ia menikah atas instruksi mertuanya ia melanjutkan pendidikannya di Mekah dan berjumpa beberapa tokoh dan dijadikannya sebagai gurunya dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam. Di antara guruhnya adalah Syek Mahfud Atirmist dan mendapatkan ijaza untuk mengajarkan Shahi Bukhari. Setelah kurang lebih tujuh tahun bermukin di Mekah dan memiliki banyak ilmu ia memutuskan kembali ke Indonesia pada tahun 1900 M. dan membuka pengajian keagamaa secara terbuka untuk umum.[13] Dan pada tahun 1926 ia mendirikan organisasi keagamaan yang bernama Nandatul Ulama dan juga eksis sampai sekarang

C. Pemikiran Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari

1. KH. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan memiliki pandangan, yang sama dengan Ahmad Khan (tokoh pembaharu di India) mengenai pentingnya pembentukan kepribadian, Ahmad Dahlan sangat bangga dengan metode yang ditawarkan oleh para pendahulunya, metode harus sesui dengan zaman harus digali, ia berpendapat bahwa pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Karna ia menganggap bahwa tak seorangpun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan diakhirat kecuali mereka yang memiliki kepribadian baik. Pemikiran Ahmad Dahlan juga menginginkan proses pembelajaran dengan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan material. oleh karna itu pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat di mana siswa itu hidup. Dengan pendapatnya yang demikian itu, sesungguhnya Ahmad Dahlan

[12] Latiful Khuluq, *Religius Thaoug and Political Activiteties*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1947), h. 14

[13] Ensiklopedia Isam, *op.cit,* h.23

mengkritik kaum tradisonalis yang menjalankan model pendidikan yang di\warisi secara turun temurun tanpa mencoba melihat relevansinya dengan perkembangan zaman.[14]

Ahmad Dahlan juga menggunakan pendekatan *self corrective* terhadap Ummat Islam. menurut Ahmad Dahlan bahwa pandangan muslim tradisionalis terlalu menitik beratkan pada aspek spritualitas dalam kehidupan sehari-hari, sikap semacam ini mengakibatkan kemunduran dunia Islam, sementara kelompok lain mengalami kemajuan dibidang ekonomi. Ahmad Dahlan torobsesi dengan kekuatan sistem pendidikan Barat seperti terlihat pada sekolah-sekolah misionaris maupun pemerintah. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa kemajuan materil merupakan perioritas karna dengan cara itu kesejahteraan mereka akan bisa sejajar dengan kaum kolonial.[15]

Upaya mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan sebagaimana tersebut di atas dilaksanakan lebih lanjut melalui organisasi Muhammadiah yang didirikannya. Salah satu kegiatan atau program unggulan organisasi ini adalah bidang pendidikan. Sekolah Muhammadiah berdiri satu tahun setelah berdirinya organisasi Muhammadiyah. Yaitu 1911 pendidikan agama diajarkan langsung oleh Ahmad Dahlan dan pendidikan umumnya oleh seorang anggota Budi Utomo Yang juga menjadi guru di sekolah pemerintah.[16]

Selain membangun sekolah-sekolah Muhammadiyah ia juga mengembankan pendidikan agama untuk masyarakat umum, baik yang dilakukan melalui pengajian-pengajian maupun kursus-kursus yang lebih formal, misalnya muhammadiyah menyelenggarakan kursus pendidikan agama untuk siswa sekolah pemerintah yang tidak

---

[14] Sujai'i *Muhammadiyah dan Pendirinya*, (Cet, I; Yogyakarta: Majelis, Pustaka. 1989) h.

[15] Lihat KG. Saidain, *lqbal Education Philosophy* diterjemahkan oleh M I Soelaeman dengan judul *Percikan Filsafat lqbal Mengenai pendidikan* (Cet. II, Bandung: Diponegoro, 2000), h. 128

[16] Lihat Azyumardi Azra, *pendidikan Islam Tradisi,tun modernisasi Menuju millenium Baru*, (Cet.1; Jakarta: Logos Wacana i1mu, 2004), h. xvii

mendapatkan pendidikan agama, juga bergerak di bidang penerbitan yang berkaitan seputar masalah agama.[17] Ahmad Dahlan terlihat dalam perannya menintegrasikan ilmu agama dan, umum.

K. H. Ahmad Dahlan pada masa hidupinya banyak mengabdikan dirinya bagi kepentingan pendidikan Nasonal, melalui sekolah yang didirikan dan diasuhnya dalam kapasitasnya yang demikian itu dapat diduga kuat bahwa ia banyak memiliki gagasan dan pemikiran dalam bidan pendidikan yang dikemukakanya. Antara lain

Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikannya K. H. Ahmad Dahlan menginginkan agar rakyat Indonesia memiliki pendidikan yang tak kalah mutuhnya dengan pendidikan yang diberikan oleh penjajah kepada bansanya, caranya adalah pendidikan yang diselenggarakan adalah bebas dari campur tangan penjajah, ditentukan oleh visi, misi dan tujuan kita sendiri, melalui lembaga pendidikan yang diadakan oleh sendiri. Inilah yang menyebabkan K.H. Ahmad Dahlan mendirikan taman siswa. Adapun perlunya landasan budaya dan peradaban bangsa sendiri yang menjiwai pendidikan bagi bangsa Indonesia sebagaimana terlihat pada taman siswa, adalah kepercayaan yang diberikan oleh kolonial belanda kepada bangsa kita pendidikan yang menyebabkan bangsa kita kehilangan kepercayaan pada dirinya dan kepada rakyatnya, bahkan juga kepada perikeadaban bangsa sendiri, sehingga kultur kita amat bergantung pada masyarakat Eropa dinegeri kita ini.[18] Selain itu, bahwa perlunya ditanamkan jiwa kebangsaan dan kebudayaan Indonesia melalui pendidikan yang diselenggarakan sendiri, karena sifat dari pendidikan kolonial Belanda dipandang oleh K.H. Almiad Dahlan sebagai yang tidak sejalan dengan falsafa timur yang menekankan prinsip keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin, material spritual, jasmani, dan rohani, individual dan sosial, emosional dan

[17] 17 Ibid,, h 105

[18] Lihat K.H. Ahmad Dahlan, *Bagian pertama pendidikan*, (Cet. 1; Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), h. 15

intelektual'[19]

Selanjutnya K.H. Ahmad Dahlan menginginkan agar pendidikan yang diberikan kepada bangsa Indonesia adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu pendidikan yang dapat membawa kemajuan peserta didik. Berdasar pada uraian tersebut di atas, tampak dengan jelas bahwa visi, misi dan tujuan K.H. Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang berasaskan kemerdekaan, kebangsaan, keseimbangan, kesesuaian dengan tuntutan zaman, berkepribadian indonesia dan kesesuaian dengan kodrat manusia sebagai mahluk yang dimuliakan oleh Tuhan.[20]

Sebagai seorang pemikir dan praktisi pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan dalam berbagai bukunya tiadak terlibat dalam mengartikan kurikulum secara teknis, namun secara substansial dapat dijumpai bahwa K.H. Ahmad Dahlan dengan caranya sendiri banyak membicarakan masalah kurikulum, yakni kurikulum dalam arti konvensional, yaitu nama-nama mata pelajaran yang perlu di ajarkan kepada para siswa sesuai dengan tingkatannya.

Pelajaran yang diberikan kepada anak-anak boleh dibagi menjadi due. Pertama, mata pelajaran yang selain memberi pengetahuan atau kepandaian juga berpengaru pada kemajuan batin, dalam arti mematangkan pikiran, rasa dan kemauan. Sedangkan yang kedua adalah, mata pelajaran yang akan menberikan bekal pada anak-anak untuk hidupnya kelak dalam dunia pergaulan umum; yaitu mata pelajaran yang meliputi lapangan kultural dan kemasyarakatan.[21] Bahwa kurikulum terlihat sangat dipengaruhi oleh semangat kemandirian yang dibangunnya dengan bertupu pada budaya bangsa sendiri.

K.H. Ahmad Dahlan mengagas tentang pendidikan akhlak secara akademis amat lugas, koko dan komperhensif. Sebagai salah satu ciri

---

[19] *Ibid*, h, 116

[20] Liliat Soegarda Poerbakawatja, *pendidikan dalam alam Indonesia Merdeka*, (Cet. I; Jakarta: Gunung Agung 1990) h. 26

[21] lbid, h, 80

khan ilmu menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah bersifat pragmatis. Keberadaan suatu ilmu harus mempunyai fungsi atau faedah bagi manusia. Dengan ditemukan suatu tiori pada ilmu akan lebih menambah wawasan dalam bertindak atau berproses. Orang yang berakhlak dengan dasar taqwa pada Tuhan maka dapat menghasilkan kebahagiaan, antara lain;

1) Mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat.
2) Akan disenagi orang dalam pergaulan.
3) Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.
4) Orang yang bertaqwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan dan sebutan yang baik.
5) Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.[22]

Oleh karena itu, pembinaan akhlak berorientasi pada pembentukan manusia yang cerdas dan berakhlakul karima, yang termanifestasi pada tujuan akhlak yang sesungguhnya yaitu:

1) Untuk membentuk kepribadian utuh
2) Membentuk Kepribadian Terbuka
3) Membentuk Kepribadian Berani

2. K.H. Hasyim Asy'ari

Banyak aktivitas yang dilakukan Hasyim Asy'ari dalam hubungannya dengan bidang pendidikan Islam antara lain:

a. Mengajar

Mengajar merupakan profesi yang digeluti oleh K.H. Hasyim Asy'ari sejak kecil. Sejak masih kecil di pondok pesantren ia sering dipercaya oleh gurunya mengajar santri-santri yang baru masuk. Bahkan ketika di Mekah ia pun sudah mengajar, dan sepulang dari Mekah ia membantu ayahnya mengajar di pondok ayahnya pondok

[22] Abuddin -Nata, *op. cit*, h. 26

ngedang.[23]

b. Mendirikan pesantren di lingkungan preman

Ia mendirikan pesantren di desa Tebu. Ireng, jombang. K.H. Hasyim Asy'ari sengaja memilih lokasi yang penduduknya dikenal banyak penjudi, perampok dan pemabuk mulanya pilihan penentuan lokasi ditentang oleh keluarganya. Akan tetapi K.H. Hasyim Asy'ari meyakinkan mereka bahwa dakwah Islam harus lebih banyak ditujukan kepada masyarakat yang jauh dari kehidupan beragama. Dengan pertimbangan seperti itu berdirilah pesantren Tebu Iren 1899 sistem yang diterapkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dengan sistem percontohan dengan kata lain memberikan contoh pada murid-muridnya dan sangat disiplin dengan waktu.[24]

c. Mendirikan organisasi

K.H. Hasyim Asy'ari melihat bahwa untuk berjuan mewujudkan cita-citanya termasuk dalam bidang pendidikan, diperlukan adanya wadah berupa organisasi. Untuk tujuan tersebut, maka pada tahun 1926 ia bersama dengan K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan sejumlah ulama lainnya di Jawa Timur mendirikan jamiah Nandatul Ulama (NU), sejak masa berdirinya ia dipercaya menjadi rais akbar. Pada tahun 1930 K.H. Hasyim Asy'ari meyampaikan pokok-pokok pikirannya yang dikenal dengan qanun asasi jamiah NU yang mencakup pertama latarbelakang berdirinya NU, kedua hakikat dan jati diri jamiah NU, ketiga potensi umat yang diharapkan akan menjadi pendukung NU keempat perlunya persatuan dan sating kenal rnengenal sesama umat Islam. Karna demikian besar peran yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari sehingga ia dapat mempelopori perjuangan melawan Belanda dan menproklamirkan kemerdekaan Bangsa Indonesia dan selanjutnya aktif di partai politik Masyumi.[25]

K.H. Hasyim Asy'ari bermadzhab Aswaja (akhlusunna wal

[23] Abuddin Nata, op. cit, h. 121
[24] *Ibid*, h. 113
[25] *Ibid*, h. 114

Jamaah) merupakan pola pemikiran dan pelembagaan ideologis yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat karena memperoleh aksebilitas komunal dan kesinambungannya yang ditopan oleh adanya sistem norma yang disepakati bersama. Dianggap ideologis karena suatu aliran seringkali mengarah pada tindakan pembenaran dan pemihakan yang tak sepenuhnya rasional. Dalam konteks ini, aliran pendidikan yang menpunyai kecenderungan "keagamaan" sangat kuat, bahkan berimplikasi sebagai berikut:

- Memaknai ilmu hanya terbatas pada pengetahuan tentang Tuhan (ma'rifah ilahiyyah). Yang objek kajiannya berupa tuhan dan syari'at.
- Berambisi pada keseluruhan spritual hingga bersikap "mengecilkan" dunia; perioritas diberikan pada jenis pengetahuan yang di yakini bisa menunjang keluhuran moral dan kebahagiaan di akhirat. Jenis pengetahuan ini diyakini telah banyak diwariskan oleh generasi terdahulu sehingga tugas pokok keilmuan adalah melestarikan.
- Mengangap "ilmu hanya untuk i1mu (al-ilmul Fadilah) ilmu secara intrinsik dipandang bernilai (utama) meski tanpa digunakan untuk pengabdian kepada sesama.[26]

Kecenderungan K.H. Hasyim Asy'ari pada keagaamaan yang demikian kuat, terutama yang ditunjukkan oleh formulasi prinsip-prinsip pendidikan yang kental bercirikan moral keagamaan, di antaranya keharusan dibarengi ilmu dengan aural, penjauhan diri dari sikap rakus. Selain itu kecenderungan keagamaan yang kuat juga terlihat dari kerangka pikir yang digunakan untuk pengklasifikasian. program kurikuler secara berjenjang, seperti diajukan oleh al-Gazali yakni; (1) tingkat kegunaan ilmu bagi kehidupan keagamaan dengan pendekatan diri manusia kepada tuhan; (2) tingkat kegunaan ilmu dalam hubungannya dengan penguasaan ilmu-ilmu agama; (3) tingkat

[26] M. Jawwad Ridla *al-Piker attarbawi al-Islami*, Cet. 1; Daralftkr: a]-Arabi, th.p), h. 66

kegunaan ilmu bagi kehidupan dunia manusia; dan (4) tingkat kegunaan ilmu bagi pencerdasan manusia dan kesiapannya memasuki dunia kehidupan sosial.[27] Dari sini muncul dua kesimpulan mengenai pendekatan menurut penulis tentang perumusan materi pendidikan (program kurikuler), yaitu (1) pendekatan keagamaan yang bercorak sufistik dan (2) pendekatan manfaat praktik.

D. Epilog

1. K. H. Ahmad Dahlan, dilahirkan pada tahun 1869 di Yogyakarta dengan nama Darwisy. Ayahnya bernama Kiai Haji Abubakar bin Kiai Sulaiman, seorang khatib di masjid sultan di kota tersebut. ibunya, adalah anak seorang penghulu, H. Ibrahim. Sedangkan K. H. Hasyim Asy'ari nama lengkapnya, adalah Muhammad K. H. Hasyim Asy'ari ibn Abd Wahid ibn Abd Al-Halim. K. H. Hasyim Asy'ari lahir di Jombang Jawa, Timur, pada, hari Selasa Kliwon, tanggal 14 Februari 1871 dan wafat pada tanggal 25 Juli 1947 pukul 03. 45 dini hari bertepatan dengan 7 Ramadhan tahun 1366 dalam usia 79 tahun
2. Visi, misi dan tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan yaitu menciptakan generasi bangsa yang ahli diberbagai bidang khususnya keagamaan dan dilaksanakan lebih lanjut melalui organisasi Muhammadiah yang didirikannya. Salah satu kegiatan atau program unggulan organisasi ini adalah bidang pendidikan. Selain membangun sekolah-sekolah Muhammadiyah ia juga mengembankan pendidikan agama untuk masyarakat umum, balk yang dilakukan melalui pengajian-pengajian maupun kursus-kursus yang lebih formal, ia terlihat dalam perannya menintegrasikan ilmu agama dan umum. Sedang pendidikan yang dirintis K.H. Hasyim Asy'ari yaitu pendidikan yang berimplikasi sebagai

[27] M. Munir MU.,!, *al-Tarbiyah al-Islam yah usuluha watawura fi al-Bilad al-Arabiyah* (Kairo: Mani al-Kutub, 1977) h. 129

ilmu hanya terbatas pada pengetahuan tentang Tuhan (mdrifah ilahiyyah). berambisi pada keseluruhan spritual hingga bersikap acu terhadap dunia.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ
أَسْعَدِيَّة
AS'ADIYAH

DAFTAR PUSTAKA

Achwan, Roihan *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi,* dlm. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam,Volume 1, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

Achwan, Roihan *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi,* dlm. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam,Volume 1, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

Agus Sujanto, *Psikolog Perkembangan* Cet. I : Yokyakarta; Sinar Baru, 1997

Ahmad Tafsir, *FilsafatUmum* . Jakarta: Rosda, 2013

Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan.* Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Ahwani, Ahmad Fuad al- *Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Pustaka Firdaus. Cet. VIII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007

Ahwāniy,Ahmad Fu'ad. Al- *al-Tarbiyah fīl Islam.* Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th.

Al-Alusi, Syihab al-Din Sayyid Mahmud, *Ruh al-Ma'ani fiy Tafsir al-Qur'an wa al-Sab al-Matsani,* Jilid XVI, Beirut : Dar al-Fikr, 1994.

Al-Attas, Sayyid Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Frame Work and Islamic Philosophy of Education*, dialihbahasakan oleh Haidar Baqir dengan judul, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangkaian Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam.* Cet. III; Jakarta: Logos, 1990.

Ali, Muhamad *Pendidikan Pluralis-Multikultural*, Kompas, 30/04/2002.

Al-Isfahani, Al-Raghib, *Mu'jam al-Mufradat li Alfadz al-Qur'an,* Beirut : Dar al-Fikr t. Th.

Al-Qasimiy, Muhammad Jamal al-Din, *Mahasin al-ta'wii,* Jilid X, Beirut: Dar al-Fikr, t. Th.

Aly, Hery Noer, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani,, 2003) h. 25

An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*. dierjemahkan oleh H.N. Ali, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 2000

Arbi, Sutan Zanti *Dari Saminisme ke Posmodernisme*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

Ary, Gunawan *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia.* Cet.II; Jakarta: Bina Aksara, 20139.

Asmoro, Achmadi. *Filsafat Umum.* Jakarta : PT Raja grafindo perseda, 2005.

Attas, Syed Muhammad Naquib. al *Konsep Pendidikan dalam Islam : Suatu Rangka Pikir Pembimbing Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung : Mizan, 1998

Azra, Azyumardi *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokrasi.* Cet. I; Jakarta: Penerbit Kompas, 2009.

----------,. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru.* Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

Bahlawi, Abdurrahman an- *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama*', Dar al-Fikr al-Mu'asyir, Beiru-Libanon, Ct. II,., Terj., Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press, 1995

Baki, H. Nasir A. *Filsafat Pendidikan Islam.* Cet. I; Makassar : Alauuddin University Press, 2013

Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan Sistem & Metode*, Cet. IX; Yogyakarta: Andi, 2007

Bucaille, Murice, *Bibel, al-Qur'an dan Sains Modern,* Jakarta : Bulan Bintang, 1982.

Bucher, John S. Modern Philosophy of education. Cet. I; Boston : Publication, 1979

Chan, Stevan M. *Pendidikan Liberal.* Cet. II; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.

Daniken, Erch Von. *The Gold of The Gods* Cet. I; New York : Arcata Grafis, 1997

Danim, Sudarwan *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan.* Cet. I; Yogyakara: Pustaka Pelajar, 2006.

Daradjat, Zakiah. *Filsafat Pendidikan Islam.* Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Darmaningtyas, *Pendidikan pada dan Setelah Krisis.* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1981/1982.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. IV; Jakarta, Balai Pustaka, 1999.

Dhofier Zamachsyari "ed" *Kebijakan Departemen Agama dari Masa ke Masa; setenga abad* Cet. I; Jakarta: Balibag Depag RI, 1996

F. Steingass, *Arabic-Englis Dictionary,* New Delhi : Cosmo Publication, 1978.

Fakih, Mansoer, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi.* Cet. II; Yogyakarta: Insist Press & Pustaka Pelajar, 2003

G.R Kinght dalam issues and alternatives ind educational. Cet. I; New York : Simon, 1993.

H.M. Pranowo, dalam buku *Quo Vadis Pendidikan Islam.* Cet. II: Malang: UIN Malang Press,

Haryono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif.* Cet. I; Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.

Hasan, Fuad. *Bebarapa Asas Metodologi Ilmiyah,* dalam Koentjaranigrat (ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Cet. I; Jakarta: Gramedia, 1997.

Hilgard dan Brower, *Modern Philosophies of Education.* Cet. I; New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981

Ibn Anas, Al-Imam Malik. *Al-Muwaththa'.* Bairut: Dar al-Fikr, t.th.

Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir,* Jilid III; Beirut : Dar al-Fikr, 1981, h. 241.

Ibn Zakariya, Abu al-Hasan Ahmad bin Faris. *Kitab Mu'jam fiy al-Lugah.* Bairut: Dar al-Fikr, 1994.

J.B. Syeks (ed), *The Concise Oxford of Englis; New Edition,* Edisi IV, (New: Oxford University Press, 1976.

Jalal, Abd al-Fatah. *Min al-Usul al-Tarbawiyat fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Harri Noer Ali dengan judul, *Asas-asas Pendidikan Islam.* Bandung: Diponegoro, 1988.

Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Manusia..* Jakarta: Rajawali Press, 2013

Jamali, Muhammad Falil al- *Filsafat Pendidikan dalam Alquran.* Surabaya: Bina Ilmu, 1986

Jasin, Anwar *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam : Tinjauan Filosofi*s, cet. I Jakarta: PT Rosda Karya, 2001

Kailani, Majid Irsan, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Dubai: Dar al Qalam, 2002

Labab Muhammad. *al-Nahyiy, Falsafa al-Tarbiyah.* Cet. Al-Qahira: al-Kailani, t.th

Langgulung, Hasan *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980

----------. *Asas-asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992

----------. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan.* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.

M. A Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* . Jakarta: Bumi Aksara, 1991

M. dalyono, *Psikologi Pendidikan.* Cet. I; Jakarta: Rineka cipta, 2002

M. Ngalim Purwanto, *Sosial Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001

Ma'arif, Ahmad Syafi, *Membumikan Islam,* Cet. II; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.

Ma'luf, Luwais. *Al-Munjid Fiy al-Lugah wa A'lam.* Cet. XXVIII; Bairut: Dar al Masyriq, 1986.

Made. Pidarta, *Landasan Kependidikan*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta,2004

Madjid, Muhaimin dan Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasional*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Pendidikan Islam* Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1972

Maruf, Ade. *Shaping Globalisation: Jawaban kaum Sosial Demokrat atas Neoliberalisme.* Cet. II; Yogyakarta: Jendela, 2009.

Mastuhu, *Menata Ulang Sistem pendidikan Nasional dalam Abad 21.* Cet. II; Yogyakarta: Safiriah Insani Press, 2006.

Muhaemin dan Abd. Majid. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian*

Filosofis dan Kerangka Oprasionalnya. Cet. I; Bandung: Trigend Karya, 1993.

Muhaimin, Abd. Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionali-sasinya,* Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam.* Cet. I; Jakarta. PT Rajawali Pers, 2011

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru.* Cet. III; Bandung Remaja Rosda Karya, 1999

Muhidin. Ilyas, R. Marpu *Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali dan Erich Fromm: Analisa Teori Kepribadian Timur dan Barat Sebuah Pendekatan Psikologis* (Cet. I; Jakarta: UIN Syarif Hidyatulla, 2008

Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan,* Cet. II; Refika Aditama: Bandung, 2013

----------, *Membangun paradigma pendidikan Islam.* Cet. I; Pekanbaru: PPS UIN Suska Riau, 2007

Mujib, Muhaimin dan Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam:Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya.* Bandung: Trigenda Karya, 1993

Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: SIPRESS, 1993) h. 74

Mulyanto, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Ulumul Qur'an*, no. 9. Vol. II, 2007

Mulyasana, Dede *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Sain.* Cet. I; Bandung: PT Rosda Karya, 2011

Munawwir, A. W. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap.* Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mursi, Munir. *Fii Ijtimaiyat at.Tarbiyah.* Cet. III; Misra: Maktaba al-Anjlu al-Misriyah,1989

Muslim; *Saleh Muslim, Kitab al-Qadar bab ma'na maulud yulad 'ala al-fitrah*. Hadis Nomor 4803.

Nasution, Harun falsafa dan Mistisisme dalam Islam Jakarta: Bulan Bintang, 1999

Nata, Abuddin *Pemikiran para tokoh-tokoh Pendidikan Islam.* Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu*,* 1997.

New Webster. *Webster's New Twentiet Century Dictionary.* Cet II;

Amerika Serikat: William Collins,1980.

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Edisi II. Cet. VIII; Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan.* cet. V, Jakarta; Rajawali Pers, 1990

Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*. cet. IX: Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988

Poerwodarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Prasetyah, *Filsafat Pendidikan.* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999

Purwanto, M. Ngalim *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis.* Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

Qaswiny, Abi Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*, Jilid I. t. tp.Darul Hayaai Al-Kutuby Al-Arabiah t. th.

Raharjo, Dawan (ed) *Insan Kamil; Konsep Manusia Menurut al-Qur'an,* Surabaya: Grafiti Press, 1989.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 1998.

Rembangy, Musthofa *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi.* Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2010.

Rifai, Muhammad *Politik Pendidikan Nasional.* Cet. I; jogyakarta: PT Ar-Ruzz Media, 2011.

Robert W. Hefner, *Pluralisme di Indonesia,* dalam buku Ahmad Suaedy, *Pergulatan Pesantren Demokrasi,*Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 2000

Rumi, Fuad, *Filsafat Ilmu* (Makassar: UMI Toha Press, 2000) h. 33

Sagala, Saiful. *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan.* Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2008

Salim, Abd. Al-Rasyid Abd. Al-Aziz, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Turuqu Tadrisiha* Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiyah, 1975.

Salim, Abdul Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an,* Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Sarwar, H. G. *Philosophy of Qur'an,* diterjemahkan oleh Zainal Muhtadin Mursyid dengan judul *Filsafat Al-Quran.* Jakarta: CV. Rajawali, 1990.

Sarwono, Sarlito Wirawan.*Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan tokoh-tokoh Psikologi.* Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1997

Shihab, Quraisy, *Membumikan al-Qur'an ; Fungsi dan Peran Wahyu*

dalam Kehidupan Masyarakat, Cet. XVII; Bandung: Mizam, 1998.

Sina,Ibn. as-Siyasah fi at-Tarbiyah Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906

Sina,Ibn. as-Siyasah fi at-Tarbiyah Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906

Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinnya.* Cet. IV;Jakarta: Rineka Cipta, 2003

SM, Ismail dan Abdul Mukti (editor). *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani.* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin pendidikan.* Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998

Suardiman, Siti Partini . *Psikolog Perkembangan.* Yokyakarta; 1990.

Sudibyo, Bambang. *Rencana Strategis Depdiknas Tahun 2005-2009 Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025.* Jakarta: Depdiknas, 2005

Sunardi, *Nietzsche.* Cet. I; Yogyakarta: LKIS

Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di indonesia.* Jakarta : Bumi Aksara, 2012.

Surakhmad, Winarno. *Metodologi Pengajaran Nasional.* Cet. III; Bandung: Jemmars, 1996.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.

Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia.* Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2009.

Syafi'I Maarif, *Membumikan Islam.* Cet. I; Jakarta: PT. Aksara, 1999

Syah,Muhibbin *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya 2006

Syah,Muhibbin *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya 2006

Tafsir, Ahmad *Filsafat Pendidikan Islami.* Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 2008

----------,*Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James,* (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994

Taylor, C. Ralp *Wester's World University Dictionary,* Washintong: Publisher Company, Inc, 1978.

Thaha, Chabib. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* Cet. I; Yokyakarta: Pustaka pelajar, 2006

Thaha, Chalib (peyunting), *Refurmulasi Filsafat Pendidikan Islam,* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Tilar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional.* Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam.* Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.

Usa, Muslih. (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta.* Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 4. Bandung: Citra Umbara, 2004.

Uyoh, Sadulloh, *Filsafat Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2006.

Wahono, Francis. *Kapitalisme Pendidikan: antara kompetisi dan keadilan.* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist, Cindelaras, 2002.

Wello, Abd. Malik. *Filsafat Ilmu dan Sains Perspektif Islam*Cet. I; Makassar : Alauddin University Press, 2013.

Zainuddi, *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah* Cet. I;Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Zuhairini, *et al. Metodik Khusus Pendidikan Agama.* Cet. VIII; Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983.

Zuhdi, Darmiyati *Humanisasi Pendidikan.* Cet. I; Jakarta: bumi Aksara, 2009

TENTANG PENULIS

Dr. H. A. Marjuni, S.Ag., M.Pd.I. adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Lahir pada tanggal 11 Oktober 1978 di Soppeng. Menamatkan pendidikan dasar di Watang Soppeng, kemudian hijrah ke Kota Sengkang Kabupaten Wajo untuk mondok di salah satu pesantren tertua di Sulawesi Selatan yaitu Pesantren As'adiyah selama 6 tahun. Setelah tamat, ia di utus oleh Pengurus Besar As'adiyah Pusat Sengkang untuk mengajar di salah satu cabang As'adiyah di Kecamatan Ajangale Kab. Bone selama 1 tahun. Melanjutkan pendidikan di IAIN Alauddin Makassar pada tahun 1997 dan pada tahun yang sama juga terdaftar di Universitas Negeri Makassar jurusan pendidikan sejarah selama 2 semester. Menyelesaikan studi S1 di jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar pada tahun 2001. Selama mahasiswa penulis aktif di lembaga intra kampus. Ia pernah menjadi ketua umum HMJ Pend. Bahasa Arab, Ketua Umum Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Pada organisasi Ekstra kampus ia pernah menjadi Ketua Umum FKMA As'adiyah Metro Makassar, Ketua Umum IMPS Soppeng, Ketua Umum Forum Komunikasi Mahasiswa bahasa dan

Satra Arab Wilayah Indonesia Timur, Sekretaris umum Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Melanjutkan ke jenjang S.2 di UIN Alauddin Makassar konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab dan Pendidikan Islam, selesai pada tahun 2003. Menyelesaikan program doktor (S.3) pada tahun 2012 di universitas yang sama konsentrasi Pendidikan Islam dan Keguruan. Pada tahun 2004 penulis menjadi dosen tetap pada UIN Alauddin Makassar.

Penulis aktif di berbagai lembaga-lembaga sosial ke Islaman seperti Sekertaris Jenderal Dewan Pengurus Pusat Ikatan Kerukunan dan Keluarga As'adiyah perode 2012-2015, Sekretaris umum Asiosiasi Dosen Pendidikan Islam Indonesia periode 2011-2014, Sekretaris umum pondok pesantren Lentera Qalbu Insani Kabupaten Wajo. Sekretaris Pengurus Besar Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang, Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Sulsel periode 2001-2003, Sekertaris Kerukunan Keluarga Soppeng pada periode 2007-2011, Sekretaris Yayasan Kesan As'adiyah Kota Makassar, Wakil Ketua Yayasan As'adiyah Universitiy.

Selain sebagai dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar sejak tahun 2002 hingga kini, penulis juga aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi di Sulawesi Selatan, seperti STAI As'adiyah Sengkang, Universitas 45 Makassar, dan STAI As'ariyah Mamuju Sulawesi Barat. Adapun Buku yang pernah ditulis yaitu, *Nasionalisme, HAM, dan Demokrasi menggali dari khasana Islam dan Kebudayaan Lokal, Pembaruan Pendidikan Islam di STAI Al-Gazali Soppeng*, *Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Demokrasi dan Pluralisme*, *dan Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, *Pendidikan Pondok Pesantren di Persimpangan Jalan, Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*, *Pengembangan Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam Kerangka Transformasi Sosial, Peran Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Kaum Mustadhafin, Pendidikan Moderasi Beragama dalam pengembangan Nilai-Nilai Karakter* dan berbagai jurnal baik lokal maupun nasional.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

ALAUDDIN

MAKASSAR

Dr. H. A. Marjuni, S.Ag., M.Pd.I. adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Lahir pada tanggal 11 Oktober 1978 di Soppeng. Menamatkan pendidikan dasar di Watang Soppeng, kemudian hijrah ke Kota Sengkang Kabupaten Wajo untuk mondok di salah satu pesantren tertua di Sulawesi Selatan yaitu Pesantren As'adiyah selama 6 tahun. Setelah tamat, ia di utus oleh Pengurus Besar As'adiyah Pusat Sengkang untuk mengajar di salah satu cabang As'adiyah di Kecamatan Ajangale Kab. Bone selama 1 tahun. Melanjutkan pendidikan di IAIN Alauddin Makassar pada tahun 1997 dan pada tahun yang sama juga terdaftar di Universitas Negeri Makassar jurusan pendidikan sejarah selama 2 semester. Menyelesaikan studi S1 di jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar pada tahun 2001. Selama mahasiswa penulis aktif di lembaga intra kampus. Ia pernah menjadi ketua umum HMJ Pend. Bahasa Arab, Ketua Umum Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Pada organisasi Ekstra kampus ia pernah menjadi Ketua Umum FKMA As'adiyah Metro Makassar, Ketua Umum IMPS Soppeng, Ketua Umum Forum Komunikasi Mahasiswa bahasa dan Satra Arab Wilayah Indonesia Timur, Sekretaris umum Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Melanjutkan ke jenjang S.2 di UIN Alauddin Makassar konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab dan Pendidikan Islam, selesai pada tahun 2003. Menyelesaikan program doktor (S.3) pada tahun 2012 di universitas yang sama konsentrasi Pendidikan Islam dan Keguruan. Pada tahun 2004 penulis menjadi dosen tetap pada UIN Alauddin Makassar.

Penulis aktif di berbagai lembaga-lembaga sosial ke Islaman seperti Sekertaris Jenderal Dewan Pengurus Pusat Ikatan Kerukunan dan Keluarga As'adiyah perode 2012-2015, Sekretaris umum Asiosiasi Dosen Pendidikan Islam Indonesia periode 2011-2014, Sekretaris umum pondok pesantren Lentera Qalbu Insani Kabupaten Wajo. Sekretaris Pengurus Besar Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang, Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Sulsel periode 2001-2003, Sekertaris Kerukunan Keluarga Soppeng pada periode 2007-2011, Sekretaris Yayasan Kesan As'adiyah Kota Makassar, Wakil Ketua Yayasan As'adiyah Universitiy.

Selain sebagai dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar sejak tahun 2002 hingga kini, penulis juga aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi di Sulawesi Selatan, seperti STAI As'adiyah Sengkang, Universitas 45 Makassar, dan STAI As'ariyah Mamuju Sulawesi Barat. Adapun Buku yang pernah ditulis yaitu, Nasionalisme, HAM, dan Demokrasi menggali dari khasana Islam dan Kebudayaan Lokal, Pembaruan Pendidikan Islam di STAI Al-Gazali Soppeng, Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Demokrasi dan Pluralisme, dan Mengurai Benang Kusut Pendidikan, Pendidikan Pondok Pesantren di Persimpangan Jalan, Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial, Pengembangan Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam Kerangka Transformasi Sosial, Peran Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Kaum Mustadhafin, Pendidikan Moderasi Beragama dalam pengembangan Nilai-Nilai Karakter dan berbagai jurnal baik lokal maupun nasional.

ISBN 602-328-457-4

9 786023 284573

Alauddin University Press